

**PERANAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PEMBAHARUAN  
PENDIDIKAN DI INDONESIA**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**SITI KOMARIAH**

**NIM. 201180443**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
MEI 2022**

**P O N O R O G O**

## ABSTRAK

**Komariah, Siti. 2022.** Peranan Ki Hadjar Dewantara dalam Pembaharuan Pendidikan di Indonesia.

**Skiripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing. Dr. Nur Kolis, M. Ag, Ph. D

**Kata Kunci: Ki Hadjar Dewantara, Peran Ki Hajar Dewantara, dan Pembaharuan Pendidikan.**

Perjuangan pergerakan kebangsaan dan kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari peranan dan kiprah dari Suwardi Suryaningrat atau lebih dikenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara yang berasal dari lingkungan ningrat Puri Pakualaman, Yogyakarta. Perjuangan politiknya mewarnai dan menggemparkan perkembangan politik kolonial Hindia Belanda dan dianggap berbahaya untuk kelangsungan tatanan kolonial sehingga ia bersama kedua teman seperjuangannya diasingkan ke Negeri Belanda. Sekembalinya dari pengasingan, sikap dan langkah drastis perjuangannya adalah ketika beralih ke perjuangan pembaharuan pendidikan dengan mendirikan perguruan Taman Siswa. Berbagai faktor dan penyebab berada di balik perubahan ranah perjuangan itu. Walau beralih ranah, ia tetap memegang erat visi dan tujuan yang tidak berubah dari sikap dan kiprah perjuangannya semula yakni menggapai kemerdekaan Indonesia, melalui pembangunan dan pengembangan pendidikan untuk putra-putra bangsa. Melalui gerakan Taman Siswa, sumbangsih perjuangannya tidak hanya ikut membentuk corak perjuangan pergerakan kebangsaan dan membuka gerbang kemerdekaan Indonesia, melainkan juga hingga mewujudkan dan mencapai cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia melalui pembaharuan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan latar belakang pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara (2) mendeskripsikan konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (3) mendeskripsikan implikasi dari adanya konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap pembaharuan pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan historis dan filosofis, dan jenis penelitian *Library Research*. Dengan menggunakan metode dokumentasi atau literatur yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti sebagai cara pengumpulan data. Dan menggunakan teknik *content analysis* sebagai cara menganalisis data.

Dari penelitian tentang peranan Ki Hajar Dewantara dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia ditemukan. (1) Latar belakang pemikiran Ki Hadjar Dewantara untuk melakukan pembaharuan pendidikan saat itu ada 3 faktor yaitu Faktor Politik yaitu jabatan sentral pemerintahan hanya dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda dan kaum ningrat, Faktor Ekonomi yaitu adanya sistem tanam paksa dan tingginya pajak sehingga rakyat jelata tak bisa membayar biaya pendidikan, dan Faktor Sosial yaitu adanya jurang pemisah antara pihak yang berkuasa dan yang dikuasai sehingga dalam mengenyam pendidikan hanya dinikmati oleh kaum ningrat dan kolonial. (2) Konsep pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara umumnya adalah mengutamakan cinta serta kasih sayang. (3) Konsep Pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara berdampak besar terhadap pembaharuan pendidikan di Indonesia, diantaranya adalah Pendidikan yang dahulu hanya bisa dirasakan oleh kaum ningrat dan kolonial, sekarang bisa dirasakan oleh semua kalangan masyarakat Indonesia, Adigum *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani* dijadikan semboyan pendidikan di Indonesia sampai saat ini, serta menjadi pedoman atas berdirinya lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia seperti Yayasan Taman Siswa, SMA Taruna Nusantara, dan beberapa Pesantren.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Komariah  
NIM : 201180443  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peranan Ki Hajar Dewantara dalam Pembaharuan Pendidikan di Indonesia

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, 27 Mei 2022



**Nur Kolis, M. Ag, Ph. D.**  
**NIP. 197106231998031002**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Ponorogo



**Wathoni, M.Pd.I.**  
**30625062003121002**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Komariah  
NIM : 201180443  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Penelitian : Peranan Ki Hadjar Dewantara dalam Pembaharuan Pendidikan di Indonesia

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 17 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

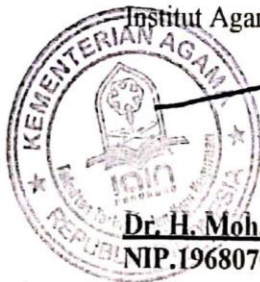
Hari : Senin  
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri M.Ag.  
NIP.196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag.

Penguji I : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

Penguji II : Nur Kolis, Ph.D.

(  
(  
(

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Komariah  
NIM : 201180443  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Peranan Ki Hajar Dewantara dalam Pembaharuan Pendidikan di Indonesia

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses, adapaun isi dari keseluruhannya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Siti Komariah

NIM.201180443

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Komariah

NIM : 201180443

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peranan Ki Hajar Dewantara dalam Pembaharuan Pendidikan di Indonesia

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan

  
METERAL  
TEMPEL  
PESCAJX566530537  
**Siti Komariah**  
NIM. 201180443

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Batasan Istilah.....	6
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	9
H. Metode Penelitian .....	11
1. Pendekatan Penelitian .....	12
2. Data dan Sumber Data.....	13
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
4. Teknik Analisis Data .....	15
I. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI PEMBAHARUAN PENDIDIKAN.....</b>	<b>18</b>
A. Pendidikan.....	18
B. Pembaharuan Pendidikan.....	20
1. Pengertian Pembaharuan Pendidikan .....	20
2. Tujuan pembaruan Pendidikan.....	21
C. Sekularisasi Pendidikan kolonial .....	22
<b>BAB III PENDIDIKAN DI NUSANTARA PADA MASA KOLONIALISME.....</b>	<b>28</b>

A. Pendidikan di Nusantara pada Masa Pra Kolonialisme .....	28
1. Pendidikan di Indonesia pada Masa Hindu-Buddha .....	29
2. Pendidikan di Indonesia pada Zaman Penyebaran Islam .....	36
B. Pendidikan pada masa Kolonialisme .....	42
1. Pendidikan di Indonesia pada Masa Penjajahan sebelum Politik Etis .....	44
2. Pengaruh Politik Etis terhadap Perkembangan Pendidikan di Indonesia .....	47
3. Pendidikan Untuk Bumiputra .....	49
4. Pendidikan Guru .....	53
5. Pendidikan Kejuruan .....	55
6. Pendidikan Sekolah-Sekolah Tinggi.....	56
<b>BAB IV KI HADJAR DEWANTARA DAN KONSEP PENDIDIKANNYA.....</b>	<b>64</b>
A. Biografi Ki Hajar Dewantara.....	64
1. Masa Kanak-kanak .....	65
2. Masa Sekolah.....	66
3. Sebagai Jurnalis dan Politikus .....	67
B. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara .....	73
1. Tripusat Pendidikan .....	76
2. Sistem Among .....	79
<b>BAB V IMPLIKASI PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA .....</b>	<b>96</b>
A. Implementasi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara .....	82
1. Latar belakang Berdirinya Taman Siswa.....	83
2. Tiga Fatwa Pendidikan .....	84
3. Asas-Asas Pendidikan .....	86
4. Semboyan dan Metode .....	90
B Implikasi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara .....	96
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>102</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa penjajahan Belanda bisa dikatakan sebagai pondasi berbagai sistem yang berlaku di Indonesia. Mulai dari sistem birokrasi pemerintahan, perekonomian, pendidikan, bahkan tata cara pengairan masih banyak bergantung pada sarana-sarana pengairan peninggalan Belanda. Dari sekian banyak sistem yang ditinggalkan Belanda di Indonesia, salah satu hal penting untuk dikaji adalah perubahan sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini disebabkan pendidikan bisa dikatakan salah satu poin penting dalam pembangunan negara dan peningkatan kesejahteraan rakyat pada umumnya.

Masa kolonial Belanda berlangsung dari abad XVI sampai sekitar pertengahan abad XX. Selama periode tersebut bangsa Indonesia dikenalkan dan terkena pengaruh peradaban barat pada umumnya dan kebudayaan Belanda pada khususnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, agama Kristen dan Katolik, memberikan corak lain pada cara kehidupan menurut adat “ketimuran”. Pengaruh dari Barat dan Belanda itulah yang menyebabkan kebudayaan Indonesia berangsur-angsur maju kearah “modernisasi”.<sup>1</sup> Dengan kata lain kebudayaan Indonesia ingin menjadi modern dengan tetap mempertahankan identitasnya sebagai bangsa Indonesia.

Belanda hanya membawa sistem pendidikan Barat, pada awalnya hanya sedikit untuk orang-orang Belanda saja tetapi kemudian diperluas untuk anak Indonesia, hal itu bertujuan untuk mengisi kebutuhan pemerintah Belanda akan tenaga-tenaga administrasi tingkat rendah dan lapisan bawah dari tingkat menengah. Sebelum memberikan pendidikan untuk anak Indonesia, Belanda mengadakan pendidikan untuk anak-anak Indonesia yang tujuannya menghapus pengaruh pendidikan agama Katolik yang dibawa oleh orang Spanyol dan Portugis ke bagian Timur Indonesia sebelum kedatangan Belanda.<sup>2</sup>

Adapun tujuan pendidikan yang diberikan pemerintah Belanda yaitu mendidik penduduk pribumi untuk menjadi pegawai dan membantu usaha Belanda, maka bentuk masyarakat yang dicetak mempunyai sifat-sifat seperti pegawai rendah, jarang yang mempunyai mental/ sifat sebagai seorang pemimpin. Pendidikan yang dibawa oleh

---

<sup>1</sup> Sri Lestari, *Pemikiran Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2012), 82.

<sup>2</sup> Syaharuddin dan Heri Susanto, *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)* (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2019), 108.

pemerintah Belanda sangatlah besar pengaruhnya dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia. Walaupun sebagian besar dampak yang diberikan adalah dampak negatif, dampak positif yang diberikan dari pendidikan Belanda itu juga ada. Masyarakat Indonesia tidak hanya mengenal pendidikan agama, tetapi juga pendidikan umum yang bermanfaat dalam kehidupan.<sup>3</sup> Namun metode pendidikan bangsa Barat tidak bisa dijadikan patokan dan ukuran bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia karena tujuan pendidikan Barat sangat berbeda dengan tujuan pendidikan bangsa Indonesia.<sup>4</sup>

Bangsa Indonesia menerima dan meneruskan warisan sistem pendidikan Hindu Belanda dimulai sejak memperoleh kemerdekaan sampai pada tahun 1972 di Indonesia diumumkan pola sekolah komprehensif yang hendak dipakai.<sup>5</sup> Sebenarnya Indonesia telah memiliki pendidikan sendiri sebelum meneruskan sistem pendidikan Hindu Belanda yaitu ketika orang Barat datang. Pendidikan itu dalam bentuk pesantren dan pendidikan Islam di pesantren telah berkembang di Indonesia ketika orang Barat datang pada abad ke XVI. Sistem pendidikan pesantren mirip dengan sistem pendidikan zaman Hindu. Pada sistem pendidikan zaman hindu dan pendidikan pesantren, murid datang pada guru tinggal bersama-sama dan menjadi keluarga guru sambil bekerja membantu keluarga guru di rumah, sawah atau ladangnya, ia mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.<sup>6</sup>

Ketika belum dibuka sekolah dasar yang disebut HIS, bagi rakyat yang pada umumnya disediakan sekolah bumi putera yang rendah sekali pelajarannya. Ada sebagian kecil dari rakyat pribumi, yaitu kaum priyayi diperkenankan menuntut pelajaran di sekolah dasar Belanda, sehingga mereka dapat melanjutkan pelajaran ke sekolah-sekolah yang lebih tinggi tingkatnya. Akan tetapi sekolah tersebut tertutup bagi rakyat pada umumnya. Pendidikan yang diberikan Belanda bagi penduduk bumiputera sangatlah lamban, hal ini dibuktikan dengan pernyataan Mudyahardjo; “Sejak tahun 1816 tampak bahwa pengaturan tentang persekolahan dan sekolah dasar lebih ditujukan pada pendidikan untuk orang-orang Belanda saja. Pada tahun 1848 untuk pertama kalinya ditetapkan anggaran belanja untuk pendidikan orang-orang Indonesia, dan baru tahun 1863 diputuskan melaksanakan pendidikan untuk semua anak-anak bumiputera”.<sup>7</sup>

Anak keluaran HIS pada umumnya tidak dapat diterima di sekolah yang lebih tinggi tingkatannya dalam hal ini MULO (*Meer Uitgebroid Lagere Onderwijs*) karena kurang

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, 110-111

<sup>4</sup> Lestari, *Pemikiran Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara*, 89.

<sup>5</sup> Tim Museum Kebangkitan Nasional, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan* (Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 112.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 113.

<sup>7</sup> Syaharuddin dan Susanto, *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)* 2019. 153.

kepandaiannya, terutama mengenai bahasa Belanda. Jika mereka bekerja, biasanya hanya cocok untuk menjabat sebagai juru tulis atau pembantu juru tulis dengan gaji sama besarnya dengan gaji seorang jongos atau koki.<sup>8</sup>

Salah satu orang pribumi yang dapat merasakan pendidikan secara Barat adalah Ki Hadjar Dewantara (Raden Mas Suwardi Suryaningrat). Ia lahir pada tanggal 2 Mei 1889, dan berasal dari keluarga Pura Pakualaman Yogyakarta. Ayahnya bernama K.P.H. Suryaningrat, sedangkan ibunya bernama Raden Ayu Sandiyah. Pendidikan awal yang ditempuh Ki Hadjar Dewantara adalah di pondok pesantren di daerah Kalasan dengan bimbingan K.H. Abdurrahman. Kemudian oleh ayahnya dimasukkan ke sekolah ELS (*Europeesche Lagere School*). Setelah lulus dari ELS, Ki Hadjar Dewantara melanjutkan ke *Kweekschool* selama satu tahun. Kemudian melanjutkan ke STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche*) selama 5 tahun namun tidak sampai selesai dan kemudian bekerja sebagai wartawan di berbagai surat kabar organisasi sosial-politik seperti: Budi Utomo, *Indische Partij*, dan *Indische*. Selama perjuangan dalam dunia politik, Ki Hadjar Dewantara mendapatkan pengalaman yang sangat berharga yaitu dalam aktivitas politiknya selalu mendapatkan rintangan, penangkapan, dipenjara bahkan sampai diasingkan ke tempat yang jauh dari keluarga.<sup>9</sup> Dengan pengalaman yang tidak mengenakan tersebut telah melahirkan pemikiran baru untuk membebaskan bangsanya. Ki Hajar Dewantara menginsafi kegagalannya dalam dunia politik.

Karena keadaan HIS yang sangat kurang dan mengecewakan, maka Ki Hadjar Dewantara berpendapat, bahwa kita wajib berusaha sendiri untuk memperbanyak sekolah-sekolah untuk anak-anak kita di seluruh Indonesia, memperbaiki pelajaran, hingga anak-anak kita dengan mudah dapat turut naik ke sekolah yang lebih tinggi. Adapun tujuannya ialah agar kita pada kemudian hari mempunyai rakyat yang kuat lahir dan batin dan dapat menjunjung derajat bangsanya. Berbekal pengetahuan yang diperolehnya di tanah penguasaan, ia menancapkan pilar-pilar perjuangannya pada dunia pendidikan. Beliau ingin menciptakan sistem pendidikan yang benar-benar bersifat pribumi yakni yang non pemerintah dan non-Islam. Baginya pendidikan merupakan wahana pengembangan kemanusiaan secara utuh dan penuh. Pendidikan juga menjadi kata kunci bagi seseorang dan suatu bangsa untuk menggapai kemerdekaan secara politis. Maka pendidikan harus

---

<sup>8</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pengajaran Bagi Rakyat Kita Kurang Dan Mengecewakan* (Wasita, 1959) Karya I, 104.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 147-148.

menjadi bagian sentral dan dasar gerakan perjuangan dalam segala ranah kehidupan anak manusia.<sup>10</sup>

Terdorong oleh cita-cita itu, Ki Hadjar Dewantara yang telah mengenal dunia pengajaran dan pendidikan selama satu tahun di sekolah *Adi Dharma*, beliau mendirikan sebuah perguruan yang cocok untuk mendidik generasi Indonesia. Maka pada tanggal 3 Juli 1922 didirikanlah sebuah perguruan di Yogyakarta dan dikenal sebagai Perguruan Taman Siswa.<sup>11</sup>

Pestalozzi, Frobel dan Maria Montessori adalah tokoh-tokoh pendidikan yang berpengaruh pada pemikiran Pendidikan Ki Hadjar dalam menggunakan kebudayaan di dalam kurikulum pendidikan. Mulai dari TK (Taman Kanak-kanak/Taman Indria) sampai sekolah menengah unsur-unsur kebudayaan lokal dimasukkan dalam kurikulum untuk melatih panca indera jasmani, kecerdasan dan utamanya adalah kehalusan budi pekerti. Pelajaran yang diberikan di Taman Indria mulai dolanan anak, mendongeng, hingga *sariswara* yaitu menggabungkan antara lagu, cerita dan sastra. Nilai-nilai budaya ini dimaksudkan untuk mendidik rasa, pikiran dan budi pekerti. Anak-anak yang sudah agak, misalnya di Sekolah Menengah Pertama (Taman Dewasa) dan Sekolah Menengah Atas (Sekolah Menengah Madya), diberikan pelajaran *olah gendhing*.<sup>12</sup>

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa *olah gendhing* dan seni tari adalah untuk memperkuat dan memperdalam rasa kebangsaan.<sup>13</sup> Tari Bedoyo dan Tari Serimpi diberikan kepada anak didik karena merupakan kesenian yang amat indah yang mengandung rasa kebatinan, rasa kesucian, dan rasa keindahan.<sup>14</sup>

Oleh karena perjuangan kemerdekaan bangsa harus didasari oleh jiwa merdeka, dan jiwa nasional dari bangsanya sendiri. Untuk itu sangat diperlukan penanaman jiwa merdeka yang harus dimulai dari jiwa anak-anak. Hanya orang-orang yang mempunyai jiwa merdeka saja yang dapat memperjuangkan, menuntut dan mempertahankan kemerdekaan negara dan bangsanya. Oleh sebab itu, syarat mutlak yang harus dimiliki adalah dengan adanya pendidikan nasional dan pendidikan merdeka pada anak-anak. Dengan bekal pendidikan anak-anak akan dapat melanjutkan perjuangan kemerdekaan bangsanya. Pendidikan menjadi syarat mutlak, disamping pergerakan politik. Untuk itu Ki Hajar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa untuk mempersiapkan anak-anak dalam perjuangan untuk mencapai, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan kelak.

---

<sup>10</sup> Soeratman dan Darsiti, *Ki Hadjar Dewantara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 72-73.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 96.

<sup>12</sup> Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1944). 73.

<sup>13</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977). 13.

<sup>14</sup> Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan*, 85.

Dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti ingin tahu lebih dalam mengenai peranan Ki Hajar Dewantara dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia, penulis tertarik dalam mengkaji mengenai pendidikan dengan judul “**Peranan Ki Hajar Dewantara dalam Pembaharuan Pendidikan di Indonesia**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mengetahui secara jelas dan detail tentang peranan Ki Hadjar Dewantara dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia, maka akan dikaji tiga permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pemikiran pembaharuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimana konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara?
3. Bagaimana implikasi konsep pembaharuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan di Indonesia?

## **C. Fokus Penelitian**

Penetapan fokus penelitian dimaksudkan untuk menentukan pusat penelitian serta membatasi objek kajian dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kepustakaan, karena banyaknya pembahasan mengenai Ki Hajar Dewantara serta keterbatasan waktu, maka penelitian ini difokuskan pembahasannya pada peranan Ki Hajar Dewantara dalam Pembaharuan pendidikan di Indonesia.

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum diarahkan pada upaya menjawab berbagai masalah yang berkaitan dengan peranan Ki Hadjar Dewantara dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia, untuk itu penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang pemikiran pembaharuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi konsep pembaharuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan di Indonesia.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah perbendaharaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan sejarah Indonesia khususnya tentang peranan Ki Hadjar Dewantara dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia.

### 2. Bagi Pembaca

Untuk menambah bahan bacaan yang berguna bagi pembaca baik yang berada di lingkungan IAIN Ponorogo maupun bagi pembaca yang berada di luar IAIN Ponorogo khususnya mengenai peranan Ki Hadjar Dewantara dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia.

### 3. Bagi Penulis

Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menulis karya ilmiah khususnya tentang peranan Ki Hadjar Dewantara dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia.

## F. Batasan Istilah

Skripsi ini berjudul “Peranan Ki Hadjar Dewantara dalam Pembaharuan Pendidikan di Indonesia”. Untuk dapat menjelaskan lebih mendalam tentang permasalahan dan ruang lingkup penelitian ini, maka dibutuhkan Batasan istilah agar dapat menjelaskan dan menguraikan permasalahan penelitian skripsi ini. Batasan istilah dalam skripsi ini adalah pendidikan dan peranan.

### 1. Pendidikan

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogike*” yang terdiri dari kata “*paes*” yang berarti “*anak*” dan “*ago*” yang berarti “*aku membimbing*”.<sup>15</sup> Jadi “*Peadogogika*” berarti aku membimbing anak. Selain itu dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan, proses, perbuatan serta cara mendidik.<sup>16</sup> Sedangkan secara terminologi ada beberapa pendapat mengenai pendidikan yaitu sebagai berikut:

Menurut Omar Al Syaibany, pendidikan merupakan proses perkembangan yang

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 45.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 46.

membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok yang menghasilkan hubungan seseorang dengan keberadaan dan benda sekitar serta lingkungan sekeliling tempat ia hidup saja.<sup>17</sup>

Dalam bukunya Hasbullah menyatakan bahwa pendidikan sebagai suatu kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang hendak dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.<sup>18</sup>

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia, serta usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.<sup>19</sup> Pendidikan juga berarti proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara perubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan, dan latihan-latihan.<sup>20</sup>

Dari sekian banyak pendapat mengenai pendidikan, Ki Hadjar Dewantara merumuskan bahwa pendidikan adalah segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara pendidikan tidak dapat dipisahkan dari rasa kebangsaan. Menurutnya, rasa kebangsaan adalah sebagian dari rasa kebatinan manusia yang hidup dalam jiwa tidak dengan sengaja. Rasa kebangsaan timbul dari rasa diri, lalu menjalar jadi rasa kekeluargaan, dan menjadi rasa hidup bersama. Wujud rasa kebangsaan itu antara lain nampak pada mempersatukan kepentingan bangsa dengan kepentingan diri sendiri, nasib bangsa dirasakan sebagai nasibnya sendiri, dan kehormatan bangsa ialah kehormatannya sendiri.<sup>21</sup>

Pendidikan diperoleh siswa dari proses belajar. Nilai-nilai apa yang diharapkan diperoleh siswa sangat tergantung kepada filsafat pendidikan kita sebagai pendidik. Bila kita menghendaki menjadikan manusia terdidik, maka

---

<sup>17</sup> Omar Muhamad Al Toumy Al Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 57.

<sup>18</sup> Hasbullah, *Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 10.

<sup>19</sup> Idris Zahari, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Padang: Angkasa Raya, 1981), 19.

<sup>20</sup> Salim Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English, 1991), 353.

<sup>21</sup> Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan*, 6.

pendidikan akan kita tekankan kepada pembentukan perilaku anak yang normatif, sehingga lebih menekankan terjadinya proses sosialisasi budaya yang bermuatan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pengetahuan sebagai sarana memperluas wacana dan ilmu untuk menjadikan siswa mampu memecahkan problema sendiri dan problema masyarakat dengan cara-cara yang benar.<sup>22</sup> Dari pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara diperoleh sesuatu yang bersifat batiniah,... *sedang merdekanya hidup batin itu terdapat dari pendidikan.*

Pendidikan tidak terpisahkan dari aspek kehidupan manusia. Setiap bangsa, setiap individu pada umumnya menginginkan pendidikan formal, makin banyak dan makin tinggi pendidikan makin baik. Bahkan diinginkan agar warga negara melanjutkan pendidikan sepanjang hidup.<sup>23</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk peranannya di masa yang akan datang.

## 2. Peranan

Peranan adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status.<sup>24</sup> Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Artinya seseorang telah menjalankan hak serta kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melakukan peran.<sup>25</sup> Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran.<sup>26</sup> Peran mencakup tiga hal:<sup>27</sup>

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep ikhwal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

---

<sup>22</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, 3.

<sup>23</sup> A. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1983), 9.

<sup>24</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 118.

<sup>25</sup> Dwi Narwoko dkk, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 159.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 165.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 166.



Peranan juga dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara langsung dalam menjalankan tugas utama pada suatu organisasi dengan melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukan yang dijabat. Peranan menentukan perbuatan seseorang bagi masyarakat dimana ia berada serta kesempatan-kesempatan yang diberikan masyarakat kepada orang tersebut untuk melaksanakan peranannya. Peranan lebih menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri serta sebagai suatu proses. Selain itu peranan mempunyai tujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan dengan orang-orang di sekitarnya yang mempunyai hubungan dengan peranan tersebut diatur oleh nilai-nilai sosial yang dapat diterima dan ditaati kedua belah pihak.<sup>28</sup> Berdasarkan pelaksanaannya peranan dapat dibedakan menjadi dua:<sup>29</sup>

- a. Peranan yang diharapkan (*expected roles*): cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan.
- b. Peranan yang disesuaikan (*actual roles*), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan.

## **G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi program strata I Universitas Sanata Dharma yang ditulis oleh Felisitas Berni Ora (051314019) yang berjudul Peranan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Pribumi Tahun 1922-1930.

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan mengarah kepada kesimpulan yaitu: 1) Faktor-faktor yang mendorong Ki Hadjar Dewantara ingin memajukan pendidikan pribumi yaitu keadaan masyarakat pribumi yang mengalami penderitaan akibat penjajahan kolonial Belanda, di mana kondisi pribumi dalam berbagai aspek kehidupan baik bidang politik, ekonomi, dan sosial. Faktor politik berkaitan erat dengan kondisi politik pada masa pemerintahan kolonial Belanda, yang pada umumnya dikuasai oleh pemerintah yaitu pada jabatan sentral sementara bagi rakyat pribumi, hanya dipegang oleh kaum ningrat. Faktor ekonomi juga menempati posisi yang tidak kalah pentingnya dibanding faktor politik. Hal ini dapat dilihat dari adanya sistem tanam paksa secara ekonomi telah menjadikan kehidupan rakyat Hindia menderita sedangkan pemerintah kolonial Hindia Belanda menikmati keuntungan yang melimpah dan kehidupan para pegawainya hidup berkecukupan.

---

<sup>28</sup> Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 70.

<sup>29</sup> Narwoko dkk, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, 159.

Penelitian yang dilakukan oleh Felisitas Berni Ora dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Felisitas Berni Ora dengan peneliti sama-sama fokusnya pada adanya upaya Ki Hajar Dewantara dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Sedangkan perbedaannya penelitian Felisitas Berni Ora lebih terfokus pada peranan Ki Hajar Dewantara dalam memajukan pendidikan Pribumi Tahun 1922-1930 sedangkan peneliti terfokus pada pengaruh pemikiran Ki Hajar Dewantara yang notabene sebagai bapak pendidikan di zaman sekarang.

2. Skripsi program strata I Universitas Sebelas Maret yang ditulis oleh Sri Lestari (K4408048) yang berjudul Pemikiran Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara tahun 2012.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Implementasi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan di Indonesia dapat dilihat dengan berdirinya Taman Siswa. Ki Hajar Dewantara berusaha membina jiwa kemerdekaan bangsa Indonesia melalui Taman Siswa. Taman Siswa ingin bebas merdeka, berupaya menciptakan pendidikan nasional yang tidak bertentangan dengan norma- norma yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak asasi manusia. Taman Siswa mengutamakan pembentukan watak dan latihan kemauan luhur, dengan contoh teladan pribadi guru sebagai pemberi tuntunan hidup. Pendidikan Taman Siswa dilaksanakan menurut “sistem among”, yaitu suatu sistem yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan dua dasar, yaitu: kodrat alam dan kemerdekaan. 2. Kendala dalam mengimplementasikan pemikiran pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara antara lain dengan dibuatnya Undang-Undang Sekolah Liar oleh pemerintah kolonial. Undang-undang Sekolah Liar mengharuskan adanya izin dari pihak penguasa sebelum sebuah sekolah swasta yang tidak mendapat subsidi pemerintah (yang menempatkan suatu sekolah di bawah pengawasan pemerintah) dapat didirikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari dengan peneliti sama-sama fokusnya pada aspek peranan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan. Sedangkan perbedaannya penelitian Sri Lestari menekankan pada upaya Ki Hajar Dewantara dalam memajukan pendidikan sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada pengaruh pembaharuan pendidikan yang dilakukan Ki Hajar Dewantara dimasa sekarang.

3. Skripsi program strata I Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang ditulis oleh Achmad Rosyidi (D01217001) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Pada Buku Pemikiran dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dan Implementasinya pada Pendidikan Nasional” tahun 2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Nilai-nilai pendidikan humanisme yang terkandung dalam buku Pemikiran dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara adalah *Ing Ngarsa Sung Tulada* (didepan memberi contoh), *Ing Madya Mangun Karsa* (Di tengah membangun cita-cita), *Tut Wuri Handayani* (Mengikuti dan mendukungnya). Dari penjelasan ketiga nilai tersebut pada intinya guru menjadi peran utama atau sosok yang sangat vital dalam proses pembelajaran. Guru dituntut dalam pembelajaran selain sebagai transfer knowledge, namun juga guru diharapkan dapat mengembangkan, mengarahkan dan juga memberi dorongan pada setiap peserta didik. 2. Kontribusi pendidikan humanisme Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan Nasional antara lain sebagai peletak dasar pendidikan nasional terformulasikan dalam slogan pendidikan nasional yakni Tut Wuri Handayani. dan juga dengan banyak munculnya metode-metode pendidikan berbasis pesantren modern yang mana sering di kenal dengan sebutan MBS (Modern Boarding School).

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Rosyidi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Achmad Rosyidi dengan peneliti adalah sama-sama fokusnya pada aspek pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara.Sedangkan perbedaannya, penelitian Achmad Rosyidi menekankan pada nilai-nilai pendidikan humanis yang terdapat pada buku “Pemikiran dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara” serta implementasinya pada pendidikan nasional sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada pengaruh pembaharuan pendidikan yang dilakukan Ki Hajar Dewantara dimasa sekarang.

## H. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, peranan metode ilmiah sangat penting karena keberhasilan tujuan yang akan dicapai tergantung dari penggunaan metode yang tepat. Metode penelitian atau metode riset memiliki makna asal dari bahasa Inggris. Metode sendiri berasal dari kata *method*, yang berarti ilmu yang menerangkan cara-cara yang ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan kata penelitian sendiri juga berasal dari terjemahan bahasa Inggris *research* yang terdiri dari kata *re* (mengulang), dan *search* (pencarian, penelusuran dan penyelidikan), maka *research* berarti

melakukan pencarian, sehingga langkah egois dan sistematis tentang pencarian yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisa, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan solusinya.<sup>30</sup>

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang mana penelitian ini dalam pengumpulan informasi serta datanya menggunakan berbagai macam bahan dan materi yang ada di perpustakaan, yaitu berupa buku, jurnal, dokumen, majalah, kisah-kisah sejarah, berita, serta sumber yang memiliki relevansi lainnya.

## 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif* model kedua (tekstual). Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian *kualitatif* yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam pencarian data, atau cara pengamatan (bentuk observasi) secara mendalam terhadap tema yang diteliti untuk menemukan jawaban sementara dari masalah yang ditemukan di awal sebelum penelitian ditindaklanjuti. Dengan kata lain penelitian kepustakaan merupakan metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan Penelitian Kepustakaan.

Dimana pendekatan kualitatif itu sendiri adalah pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami.<sup>31</sup>

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau keperluan baru. Sumber pustaka untuk bahan kajian, dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah.<sup>32</sup>

*Library research* merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan

---

<sup>30</sup> Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah* (Jakarta: Logos Wacana, 1999), 1.

<sup>31</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

<sup>32</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2022), 39.

metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Penelitian ini memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.<sup>33</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian data merupakan hal paling pokok dan utama, karena dengan adanya data penelitian dapat dilakukan. Sedangkan untuk mendapatkan data juga diperlukan penggalan sumber-sumber data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dalam menyusun teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literatur yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan. Data pada penelitian kajian pustaka (*Library Research*) berupa teori, argumen atau pemikiran seorang tokoh, yang terdapat dalam jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah, atau lembaga-lembaga lain. Dalam penelitian ini yaitu yang berkaitan dengan peranan Ki Hajar Dewantara dalam pembaharuan Pendidikan di Indonesia.

Sumber data disini berasal dari literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara khususnya yang berkaitan dengan peranan Ki Hajar Dewantara dalam pembaharuan Pendidikan yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sumber data disini dibagi menjadi dua macam:

a. Sumber data primer yaitu materi-materi yang berkaitan dengan sasaran penelitian dan buku-buku yang berkaitan langsung dengan masalah yang akan di bahas. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut dengan data tangan pertama atau data yang langsung berkaitan dengan obyek riset. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini adalah berupa sumber tertulis yang diperoleh melalui buku-buku. Buku-buku yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- 1) *Pendidikan* karangan Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1977 di Yogyakarta dan diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Di dalam buku ini menuliskan semua tulisan Ki Hadjar Dewantara yang diantaranya dengan bahasa Jawa dan ada beberapa dalam bahasa Belanda, sesuai dengan siasat pada jamannya untuk keperluan orang-orang yang lebih dapat atau lebih suka memahami soal-soal pendidikan kebudayaan dan politik dengan bahasa

---

<sup>33</sup> Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), 2–3.

Belanda. Buku ini digunakan untuk membahas bab III.

2) *Kebudayaan* karangan Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1977 di Yogyakarta dan diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Di dalam buku ini menuliskan tentang perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam bidang politik. Buku ini digunakan untuk membahas bab II.”

b. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitiannya. Adapun buku yang digunakan penulis antara lain sebagai berikut:

1) *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* karangan Suparto Raharjo pada tahun 2009 di Yogyakarta dan diterbitkan oleh Garasi. Dalam buku ini dituliskan mengenai riwayat hidup Ki Hadjar Dewantara, yang diawali dari kelahiran, aktivitas pergerakan baik dalam bidang politik maupun pendidikan. Buku ini sangat berguna untuk membahas bab III.

2) *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern* karangan Abdurrachman Surjomihardjo pada tahun 1986 di Jakarta dan diterbitkan Sinar Harapan. Di dalam buku ini dituliskan mengenai sejarah Indonesia modern dengan sebuah pranata pendidikan dan seorang tokoh pemikir, perumus, pelaksana asas dan dasar pendidikan sebagai titik pusat pembahasan. Pranata dan tokohnya dibicarakan dalam konteks sejarah Indonesia modern, karena dari sudut itulah kedudukan Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa akan berada dalam perspektif di masa lampau, kini maupun mendatang. Buku ini sangat berguna untuk membahas bab III.”

3) *Pembaharuan Pendidikan untuk Pembangunan* yang ditulis oleh Mochammad Tauhid pada tahun 1969 di Yogyakarta dan diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Di dalam buku ini dituliskan tentang kemajuan-kemajuan pendidikan Taman Siswa khususnya dalam menghasilkan anak-anak didik yang kualitasnya tidak kalah dengan anak-anak didik sekolah Belanda tetapi memiliki kepribadian sebagai bangsa Indonesia. Buku ini sangat berguna untuk membahas bab IV yaitu dampak usaha Ki Hadjar Dewantara dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standard untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>34</sup>Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi atau literatur yaitu dengan mengumpulkan bahan-

---

<sup>34</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 22.

bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti dan teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip- arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>35</sup>

Teknik pengumpulan digunakan untuk menemukan, menganalisis dan mengklarifikasi data. Dalam penelitian ini digunakan teknik kepustakaan atau studi pustaka. Keuntungan dari studi pustaka ini ada empat hal, Koentjaraningrat berpendapat, *Pertama*, memperdalam kerangka teoritis yang digunakan sebagai landasan pemikiran, *kedua* memperdalam pengetahuan akan masalah yang diteliti, *ketiga* mempertajam konsep yang digunakan sehingga mempermudah dalam perumusan, *keempat* menghindari terjadinya pengulangan suatu penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (*library research*) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sekunder, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data dan menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan setelah kegiatan pengumpulan dan pengklasifikasian data. Analisis dimulai dengan menyeleksi dan membandingkan data kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan berbagai keterangan lengkap mengenai data yang dijadikan fakta sejarah. Mengacu pada kajian teori, fakta diberi keterangan baik yang mendukung atau menolak sampai tersusun fakta yang saling menunjukkan hubungan yang relevan diinterpretasikan guna mendapatkan hasil penelitian yang utuh untuk sebuah karya ilmiah.

Untuk menganalisa data yang terkumpul, diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan analisis dengan cara yang tepat. Dalam menganalisis data, teknik yang dilakukan menggunakan *content analysis*. Yaitu menguraikan secara teratur tentang konsepsi tokoh.<sup>37</sup> Maksudnya bahwa ide dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai konsep pendidikan sebagaimana adanya. Setelah itu penulis

---

<sup>35</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 191.

<sup>36</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 44.

<sup>37</sup> Anton Bakeer dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 65.

membandingkan melalui pandangan tokoh-tokoh lain yang relevan.<sup>38</sup>

*Content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur yang menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.<sup>40</sup> Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh sumber informasi secara obyektif, sistematis dan relevan.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan. Dalam skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

*Bab pertama* adalah pendahuluan, dalam bab ini peneliti mengemukakan tentang berbagai hal yang erat kaitannya dengan penyusunan skripsi, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data) dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua* adalah kajian teori, dalam bab ini peneliti membahas tentang landasan teori yang berkaitan tentang: (1) Hakikat pendidikan (2) Pembaharuan Pendidikan (3) Sekularisasi Pendidikan Kolonial.

*Bab ketiga* adalah pembahasan mengenai pendidikan di nusantara pada masa pasca kolonialisme dan Pendidikan pada masa kolonialisme diantaranya: (1) Pendidikan di Indonesia pada Masa Hindu-Buddha (2) Pendidikan di Indonesia pada Zaman Penyebaran Islam (3) Pendidikan pada masa Kolonialisme.

*Bab keempat* adalah Biografi Ki Hadjar Dewantara dan konsep pendidikannya diantaranya: (1) Latar Belakang pendidikan Ki Hadjar Dewantara, (2) Organisasi-organisasi yang digelutinya (3) Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

*Bab kelima* adalah analisis hasil penelitian, bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh penulis, terkait dengan implikasi pemikiran pembaharuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan di Indonesia. Berisi

---

<sup>38</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1990), 78–79.

<sup>39</sup>Ibid, 49.

<sup>40</sup>Soejono, *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta dan Bina Adiaksara, 2005), 13.



tentang: (1) Implementasi konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (2) Implikasi Pembaharuan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan di Indonesia.

*Bab keenam* merupakan penutup, bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti yang tentunya berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.



## BAB II

### KAJIAN TEORI PEMBAHARUAN PENDIDIKAN

#### A. Pendidikan

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogike*” yang terdiri dari kata “*paes*” yang berarti “*anak*” dan “*ago*” yang berarti “*aku membimbing*”.<sup>41</sup> Jadi “*Paedagogika*” berarti aku membimbing anak. Selain itu dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan, proses, perbuatan serta cara mendidik.<sup>42</sup> Sedangkan secara terminologi ada beberapa pendapat mengenai pendidikan yaitu sebagai berikut:

Menurut Omar Al Syaibany, pendidikan merupakan proses perkembangan yang membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok yang menghasilkan hubungan seseorang dengan keberadaan dan benda sekitar serta lingkungan sekeliling tempat ia hidup saja.<sup>43</sup>

Dalam bukunya Hasbullah menyatakan bahwa pendidikan sebagai suatu kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang hendak dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.<sup>44</sup>

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia, serta usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.<sup>45</sup> Pendidikan juga berarti proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara perubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan, dan latihan-latihan.<sup>46</sup>

---

<sup>41</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 78.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 79.

<sup>43</sup> Omar Muhamad Al Toumy Al Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 57.

<sup>44</sup> Hasbullah, *Dasar Ilmu Pendidikan*, 10.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 19.

<sup>46</sup> Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, 353.

Dari sekian banyak pendapat mengenai pendidikan, Ki Hadjar Dewantara merumuskan bahwa pendidikan adalah segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara pendidikan tidak dapat dipisahkan dari rasa kebangsaan. Menurutnya, rasa kebangsaan adalah sebagian dari rasa kebatinan manusia yang hidup dalam jiwa tidak dengan sengaja. Rasa kebangsaan timbul dari rasa diri, lalu menjalar jadi rasa kekeluargaan, dan menjadi rasa hidup bersama. Wujud rasa kebangsaan itu antara lain nampak pada mempersatukan kepentingan bangsa dengan kepentingan diri sendiri, nasib bangsa dirasakan sebagai nasibnya sendiri, dan kehormatan bangsa ialah kehormatannya sendiri.<sup>47</sup>

Pendidikan diperoleh siswa dari proses belajar. Nilai-nilai apa yang diharapkan diperoleh siswa sangat tergantung kepada filsafat pendidikan kita sebagai pendidik. Bila kita menghendaki menjadikan manusia terdidik, maka pendidikan akan kita tekankan kepada pembentukan perilaku anak yang normatif, sehingga lebih menekankan terjadinya proses sosialisasi budaya yang bermuatan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pengetahuan sebagai sarana memperluas wacana dan ilmu untuk menjadikan siswa mampu memecahkan problema sendiri dan problema masyarakat dengan cara-cara yang benar.<sup>48</sup> Dari pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara diperoleh sesuatu yang bersifat batiniah, ... *sedang merdekanya hidup batin itu terdapat dari pendidikan.*

Philip H. Comv mengklasifikasikan pendidikan ke dalam tiga bagian. *Pertama*, pendidikan informal adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar pada umumnya tidak teratur, tidak sistematis. *Kedua*, pendidikan formal yaitu pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dibagi-bagi dalam waktu tertentu. *Ketiga*, pendidikan non formal merupakan semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana di luar kegiatan sekolah.<sup>49</sup>

Pendidikan tidak terpisahkan dari aspek kehidupan manusia. Setiap bangsa, setiap individu pada umumnya menginginkan pendidikan formal, makin banyak dan makin tinggi pendidikan makin baik. Bahkan diinginkan agar warga negara melanjutkan pendidikan sepanjang hidup.<sup>50</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu

---

<sup>47</sup> Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan*, 6.

<sup>48</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, 1977, 3.

<sup>49</sup> Hadi Soedama, *Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharm, 1983), 3.

<sup>50</sup> A. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, 9.

upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk peranannya di masa yang akan datang.

## B. Pembaharuan Pendidikan

### 1. Pengertian Pembaharuan Pendidikan

Pembaharuan berasal dari istilah *inovation* dan *discovery*. *Inovation* adalah suatu penemuan baru yang dihasilkan oleh akal manusia. Sedangkan *discovery* adalah penemuan sesuatu (benda yang sebenarnya telah ada sebelumnya).<sup>51</sup> Dengan demikian, pembaharuan dapat diartikan sebagai usaha menemukan sesuatu yang baru dengan jalan melakukan kegiatan (usaha) *inovation* dan *discovery*.

Didalam kamus besar bahasa Indonesia, inovasi diartikan pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode atau alat). Adapun pengertian pembaharuan yang dimaksud diatas ialah suatu perubahan yang baru yang bersifat kualitatif, berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pencapaian ujuan tertentu dalam pendidikan.<sup>52</sup>

Menurut pendapat Rogers pembaharuan adalah “*An idea, practice or object that is perceived as new by individual or other unit of adoption*”. Berdasarkan manajemen SDM, Peter Drucker mengatakan bahwa pembaharuan adalah “*a change that creates a new dimension of performance*”.<sup>53</sup> Berdasarkan penjelasan kedua tokoh tersebut pembaharuan dapat diartikan sebagai perubahan, ide atau gagasan yang mendorong seseorang sebagai penggunaan dalam bekerja dan berkarya jauh berbeda atau lebih baik dari sebelumnya; serta menghasilkan dimensi kinerja yang baru.

Pembaharuan terjadi secara beriringan dengan timbulnya tantangan, karena setiap pembaharuan menyebabkan orang berada dalam situasi berbeda dan memerlukan penyesuaian diri. Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk membentuk manusia menjadi pribadi cerdas, bermoral, dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, maupun keterampilan secara optimal. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

---

<sup>51</sup> HM. Noor Idris, “*Sebuah Tinjauan Teoritis Tentang Inovasi Pendidikan di Indonesia*”, Jurnal Pendidikan, 2001, No.026. 73. (Diakses 27 Mei 2022).

<sup>52</sup> *Ibid.*, 74.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 75.

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>54</sup>

Dalam konteks ini, Pendidikan Nasional Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Mengingat begitu pentingnya peran pendidikan, maka pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Artinya, pendidikan harus dikembangkan menuju kearah yang lebih maju dengan memperhatikan berbagai potensi peserta didik dan sumber daya manusia yang dimiliki. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya tidak hanya berpusat pada pendidik/guru, tetapi dipusatkan pada peserta didik. Peran guru hanya sebatas sebagai pembimbing dan fasilitator terhadap pengembangan potensi peserta didik.

Dalam konteks ini, pengertian inovasi disamakan dengan pembaharuan, meskipun pada essiensinya anatara inovasi dan pembaharuan punya pengertian yang sedikit berbeda, dimana biasanya pada inovasi perubahan-perubahan yang terjadi hanya menyangkut aspek-aspek tertentu, dalam arti sempit dan terbatas. Sedangkan pembaharuan biasanya perubahan yang terjadi adalah menyangkut berbagai aspek bahkan tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan secara total atau keseluruhan. Jadi, arti pembaharuan pada dasarnya lebih luas.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa inovasi pendidikan (pembaharuan pendidikan) adalah suatu perubahan pendidikan dengan tujuan untuk memperoleh hal atau sesuatu yang lebih baik. Bila mana demikian, maka apa yang semula dianggap sebagai inovasi, setelah di uji baik secara teori maupun praktek tidak lagi dianggap sebagai inovasi.

## 2. Tujuan pembaruan Pendidikan

Menurut Hamidjojo tujuan utama pembaruan adalah meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana termasuk struktur dan prosedur organisasi.<sup>55</sup> Sedangkan tujuan pembaruan pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya dengan hasil

---

<sup>54</sup> HM. Noor Idris, *UU. Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, t.t.77.

<sup>55</sup> Tim Museum Kebangkitan Nasional, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*, 147.

pendidikan sebesar-besarnya sesuai kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya.<sup>56</sup>

Secara sistematis arah tujuan pembaruan pendidikan Indonesia yaitu; *pertama*, mengejar berbagai ketinggalan dari berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pada akhirnya pendidikan di Indonesia semakin berjalan sejajar dengan berbagai kemajuan tersebut. *Kedua*, mengusahakan terselenggaranya pendidikan di setiap jenis, jalur, dan jenjang yang dapat melayani setiap warga negara secara merata dan adil. *Ketiga*, mereformasi sistem pendidikan Indonesia yang lebih efisien dan efektif, menghargai kebudayaan nasional, lancar dan sempurnanya sistem informasi kebijakan, mengokohkan identitas dan kesadaran nasional.<sup>57</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa tujuan dari pembaruan pendidikan adalah memperoleh sesuatu yang lebih baik, selain itu dengan adanya pembaruan Pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan masyarakat yang gemar belajar, menarik minat peserta didik, dan menghasilkan lulusan yang benar-benar diperlukan untuk berbagai bidang pekerjaan yang ada di kehidupan masyarakat.

### C. Sekularisasi Pendidikan kolonial

Masa penjajahan Belanda bisa dikatakan sebagai pondasi berbagai sistem yang berlaku di Indonesia. Mulai dari sistem birokrasi pemerintahan, perekonomian, pendidikan, bahkan tata cara pengairan masih banyak bergantung pada sarana-sarana pengairan peninggalan Belanda.<sup>58</sup> Dari sekian banyak sistem yang ditinggalkan Belanda di Indonesia, salah satu hal penting untuk dikaji adalah perubahan sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini disebabkan pendidikan bisa dikatakan salah satu poin penting dalam pembangunan negara dan peningkatan kesejahteraan rakyat pada umumnya.

Secara historis diketahui sejak pemerintah Kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan yang bersifat sekuler, keadaan pendidikan di Indonesia berjalan secara dualistis. pendidikan kolonial yang tidak memperhatikan nilai-nilai agama dengan pola baratnya berjalan sendiri, sedangkan pendidikan Islam yang tidak memperhatikan pengetahuan umum juga berjalan sendiri. Hal ini berjalan hingga di proklamasikannya kemerdekaan Indonesia, meskipun pada permulaan abad ke-20 sudah diperkenalkan sistem pendidikan madrasah yang

---

<sup>56</sup> Noor Idris, "Sebuah Tinjauan Teoritis Tentang Inovasi Pendidikan di Indonesia", 80.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 83.

<sup>58</sup> Tim Museum Kebangkitan Nasional, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*, 150.

berusaha memadukan kedua sistem tersebut, akan tetapi suasana ketradisionalannya masih terlihat sekali.<sup>59</sup>

Mengenai dimulainya pendidikan modern di Indonesia, Nugroho dalam bukunya menyatakan bahwa Pendidikan modern Indonesia dimulai sejak akhir abad ke-18, ketika Belanda mengakhiri politik *Tanam Paksa* menjadi *Politik Etis* sebagai akibat kritik dari kelompok sosialis di Negeri Belanda yang mengecam praktik Tanam Paksa yang menyebabkan kesengsaraan di Hindia Belanda. Sejarah Pendidikan di Indonesia modern dimulai dengan lahirnya gerakan Boedi Oetomo di tahun 1908, Pagoeyoeban Pasoendan di tahun 1913 dan Taman Siswa di tahun 1922.<sup>60</sup>

Kaum kolonial yang berhasil masuk di nusantara dengan misi ganda (antara imperialisme dan kristenisasi) bukannya membawa dampak yang positif bagi bangsa Indonesia justru sangat merusak tatanan yang sudah ada. Menurut penjelasan Nata bahwa kedatangan bangsa Barat di Indonesia yang memang telah membawa kemajuan teknologi, tetapi kemajuan teknologi tersebut bukan dinikmati penduduk pribumi. Tujuan bangsa Barat hanyalah meningkatkan hasil penjahannya. Begitu pula halnya dengan pendidikan, bangsa Barat telah memperkenalkan sistem dan metodologi baru dan tentunya lebih efektif, namun semua itu sekedar dilakukan untuk menghasilkan tenaga-tenaga yang dapat membantu segala kepentingan penjajah dengan imbalan yang murah sekali dibandingkan dengan jika bangsa Barat sendiri yang mendatangkan tenaga dari Barat.<sup>61</sup>

Pemerintah Belanda mendirikan sekolah-sekolah gaya barat untuk kalangan pribumi, akan tetapi keberadaan sekolah-sekolah ini ternyata tidak menjadi sebuah sarana pencerdasan masyarakat pribumi. Pendidikan yang disediakan Belanda ternyata hanya sebatas mengajarkan para pribumi berhitung, membaca, dan menulis. Setelah lulus dari sekolah, akhirnya mereka dipekerjakan sebagai pegawai kelas rendah untuk kantor-kantor Belanda di Indonesia.<sup>62</sup>

Metode pendidikan bangsa Barat tidak bisa dijadikan patokan dan ukuran bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia karena tujuan pendidikan Barat sangat berbeda dengan tujuan pendidikan bangsa Indonesia. Akan tetapi, hal-hal yang baik sesuai dengan karakter dan keadaan Bangsa boleh ditiru dan diambil. Selanjutnya hal-hal yang bertentangan dengan karakter pribadi rakyat Indonesia ditinggalkan.<sup>63</sup>

Ki Hajar Dewantara sebagai seorang yang ahli dalam ilmu pendidikan Indonesia, yang membangun sebuah perguruan Taman Siswa, pernah menulis, sekarang sebaliknya keadaan

---

<sup>59</sup> Hasbullah, *Dasar Ilmu Pendidikan*, 80.

<sup>60</sup> Lestari, "*Pemikiran Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara*", 123.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 124.

<sup>62</sup> Tim Museum Kebangkitan Nasional, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*, 45.

<sup>63</sup> Lestari, "*Pemikiran Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara*", 140.

pendidikan, yang hanya disandarkan pada aturan “*onderwijs*” dengan caranya “*school system*”. Udara yang ada hanya udara “*intelektualitas*” yang sering berjauhan dengan adat kemanusiaan.<sup>64</sup> Sekolah yang tidak didasarkan pada nilai-nilai Islam terkadang justru menjadi penyebab anak-anak keluar dari keislaman dan peradaban karena di dalam sekolah itulah anak-anak mulai mendapat pengaruh yang berlawanan, hingga anti dan benci pada Islam dan peradaban, sebagaimana yang telah diterangkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Pendidikan yang diberikan pemerintah Belanda kepada rakyat Indonesia mengandung unsur diskriminatif, seperti yang diungkapkan oleh Rifa’i yaitu masih ada perbedaan pelayanan bagi anak-anak bumiputera dengan anak-anak Belanda, yaitu diturunkannya uang sekolah (hanya) untuk sekolah Belanda. Anak-anak Indonesia banyak yang tidak diterima di sekolah-sekolah Belanda. Perbaikan-perbaikan pendidikan yang paling berarti adalah dalam sistem sekolah dasar yang dibuka untuk orang-orang Indonesia sejak tahun 1892-1893, tetapi dalam artian yang kecil saja. Sekolah dasar ini dibagi dalam dua kelas. Sekolah Kelas Satu diperuntukkan untuk golongan atas, sedangkan sekolah Kelas Dua untuk rakyat.

Sekolah-sekolah yang ada sekarang dibangun menurut model Barat yang dimodernisasikan, artinya intelek diutamakan. Pada akhirnya rakyat Indonesia merasakan kekurangan dan kekosongan dalam hidup. Ketika bangsa Indonesia mencari sesuatu yang lebih baik, yang lebih luhur, lebih tinggi nilainya dan sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia ternyata unsur-unsur itu telah ada pada perguruan bangsa Indonesia sendiri, tempat mendidik anak-anak Indonesia yang tepat.

Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda dalam mengatur pengajaran untuk orang-orang Belanda dan masyarakat Indonesia terlebih rakyat lapisan bawah sangatlah berbeda. Perbedaannya yaitu pengajaran yang diberikan untuk orang-orang Belanda itu disusun dengan rapi (baik dari segi tingginya pengajaran maupun kesempatan untuk belajar), sedangkan pengajaran untuk rakyat tidak tertata bahkan sangat mengecewakan.<sup>65</sup>

Bangsa Belanda sebagai bangsa yang telah menjajah Indonesia selama berpuluh-puluh tahun telah mengeksplorasi segala kekayaan yang ada di Indonesia, sehingga merasa harus membalas semua yang telah diambil di Indonesia, yaitu dengan cara Politik Etis. Seperti yang diungkapkan Rifa’i bahwa Politik Etis yaitu usaha mengangkat tingkat kehidupan bangsa Indonesia sebagai balas jasa. Usaha-usaha itu ialah dengan membangun irigasi di

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, 143.

<sup>65</sup> Tim Museum Kebangkitan Nasional, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*. 56.



daerah-daerah pertanian/ perkebunan, menyelenggarakan emigrasi di daerah yang sudah dirasakan padat, dan memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia.<sup>66</sup>

Perbaikan irigasi sebagai salah satu tujuan politik etis disesuaikan dengan kebutuhan kaum modal Belanda, perbaikan irigasi hanya dilakukan di daerah perkebunan-perkebunan, pabrik-pabrik. Perbaikan pendidikan (edukasi) pun, disesuaikan dengan kebutuhan penjajah akan tenaga pegawai yang sedikit cakap, itupun dilakukan dengan anggaran yang sedikit sekali. Hal ini merupakan ironi, bahwa kemajuan pendidikan yang digembor- gemborkan Belanda hasilnya yaitu 90% penduduk Indonesia masih buta huruf.<sup>67</sup>

Melalui kebijakan pendidikan politik etis, orang-orang bumiputera harus diperkenalkan kebudayaan dan pengetahuan Barat yang telah menjadikan Belanda bangsa yang besar. Oleh karena itu, dalam dua dasawarsa sejak 1900, pemerintah Hindia-Belanda banyak mendirikan sekolah-sekolah berorientasi Barat. Berkaitan dengan arah etis yang menjadi landasan ideal dari langkah- langkah dalam pendidikan di Hindia Belanda, pemerintah mendasarkan kebijakannya pada pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

*Pertama*, pendidikan dan pengetahuan Barat diterapkan sebanyak mungkin bagi golongan penduduk bumiputera, untuk itu bahasa Belanda diharapkan menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah; *kedua*, pemberian pendidikan rendah bagi golongan bumiputera disesuaikan dengan kebutuhan golongan bumiputera sendiri. berdasarkan kebijakan politik tersebut, corak dan sistem pendidikan di Hindia-Belanda pada abad ke-20 dapat ditempuh melalui dua jalur tersebut. Di satu pihak puhnya jalur pertama diharapkan dapat terpenuhinya unsur dari lapisan atas serta tenaga terdidik bermutu tinggi bagi keperluan industri dan ekonomi. Di lain pihak, terpenuhi kebutuhan tenaga menengah dan rendah yang berpendidikan.<sup>68</sup>

Pendidikan pada masa kolonial bertujuan untuk mengisi kekosongan pegawai rendahan di kantor-kantor Belanda. Pada saat ini, bisa dikatakan bahwa sistem pendidikan yang ada hampir mirip tujuannya dengan sistem pada saat kolonial. Tujuan dari sistem pendidikan itu adalah menciptakan manusia yang siap kerja, baik itu menjadi buruh, pegawai negeri, karyawan rendahan, dan sebagainya. Bisa dikatakan bahwa pendidikan Indonesia saat ini seakan- akan hanya memberikan buku pedoman bagaimana harus bergerak tanpa harus berfikir. Salah satu penyebab utamanya adalah kekurangan pengalaman bagaimana harus berfikir yang seharusnya distimulasi pada saat pendidikan berlangsung. Penyebab lainnya

---

<sup>66</sup> Muhammad Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). 147.

<sup>67</sup> Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan*, 40.

<sup>68</sup> Tim Museum Kebangkitan Nasional, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*, 57-58.

adalah dangkalnya pengetahuan tentang tujuan dari pendidikan tersebut. Secara umum di masyarakat, tujuan pendidikan adalah agar nanti bisa bekerja dan mencari uang.<sup>69</sup>

Jepang mempunyai andil dalam melemahkan watak kolonial elitis pendidikan Indonesia. Namun 3,5 tahun diduduki tentara asing tidaklah cukup untuk menghapuskan akibat pengaruh Belanda yang sudah berabad-abad. Sikap dan cara berpikir setiap pendidik, dari menteri sampai guru yang terendah menunjukkan pengaruh kuat Belanda dan pola berpikirnya tampak pada setiap langkah pembaharuan yang para pejabat dan guru itu buat. Lebih parah lagi, tidak ada model sistem pendidikan yang sudah siap pakai untuk suatu negara miskin dan baru merdeka.

Sistem pendidikan di Indonesia yang tidak terlepas dari duplikasi terhadap pendidikan di negara-negara Barat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Idris (1982) yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia sesuai dengan UU No. 4 Tahun 1950 dan UU No. 12 Tahun 1954, secara teoretik banyak diwarnai oleh corak pemikiran filsafat *humanisme*, karena elite pemikirnya yang berasal dari didikan kolonialis Belanda atau Eropa, sehingga dalam praktiknya berkembang dualisme Pendidikan yakni Islami dan Sekuler.<sup>70</sup>

Ki Hajar Dewantara dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan* tahun 1977 menjelaskan bahwa pengaruh yang ditimbulkan dari luar terhadap sistem pendidikan dan pengajaran di Indonesia dari adanya kekuasaan kolonial sampai sekarang menimbulkan dampak yang cukup besar, yang menjadikan pendidikan dan pengajaran Indonesia memiliki 3 sifat yang cukup dominan, yaitu: a. *Intelektualistis*, semata-mata sifatnya hanya berfikir (hanya untuk mengetahui dan tidak untuk diamalkan), b. *Individualistis*, mementingkan hidup sendiri dan tidak mementingkan hidup bersama, c. *Materialistis*, mengutamakan nikmat hidup kebendaan dan tidak menghargai nilai-nilai kebatinan.<sup>71</sup>

Berdasarkan paparan diatas dapat penulis pahami bahwa Bangsa Belanda sebagai bangsa yang telah menjajah Indonesia selama berpuluh-puluh tahun telah mengeksploitasi segala kekayaan yang ada di Indonesia, sehingga merasa harus membalas semua yang telah diambil di Indonesia, yaitu dengan cara Politik Etis. Politik Etis yaitu usaha mengangkat tingkat kehidupan bangsa Indonesia sebagai balas jasa. Usaha-usaha itu ialah dengan membangun irigasi di daerah-daerah pertanian/ perkebunan, menyelenggarakan emigrasi di daerah yang sudah dirasakan padat, dan memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia. Perbaikan pendidikan (edukasi) disesuaikan dengan kebutuhan penjajah akan tenaga pegawai yang sedikit cakap, itupun dilakukan dengan anggaran yang sedikit sekali. Hal ini merupakan

---

<sup>69</sup> Tim Museum Kebangkitan Nasional, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*, 59.

<sup>70</sup> Zahari, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 134.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 134-135.

ironi, bahwa kemajuan pendidikan yang digembor- gemborkan Belanda hasilnya yaitu 90% penduduk Indonesia masih buta huruf. Sedangkan sekularisasi pendidikan kolonial adalah pendidikan yang berjalan secara sekuler yaitu pendidikan yang mengesampingkan nilai-nilai agama dengan mengedepankan pola pendidikan Barat yang dilaksanakan pada masa kolonial.



### BAB III

## PENDIDIKAN DI NUSANTARA PADA MASA KOLONIALISME

### A. Pendidikan di Nusantara pada Masa Pra Kolonialisme

Perkembangan kehidupan manusia dimulai dari ditemukan dan dipahaminya pengetahuan baru oleh masyarakat. Pengetahuan merupakan kekuatan yang mengubah kehidupan manusia. Dalam proses penyebaran pengetahuan dari individu ke masyarakat sebenarnya telah mengalami proses pendidikan.<sup>72</sup> Bila ditinjau dari sudut pandang tersebut, sejarah pendidikan telah dimulai dari masa sebelum manusia mengenal tulisan. Pendidikan dalam pengertian paling sederhana merupakan proses transfer budaya yang didalamnya meliputi sistem pengetahuan, bahasa, religi, mata pencaharian dan lain sebagainya. Akan tetapi pendidikan pada masa awal memiliki beberapa perbedaan mendasar bila dibandingkan dengan masa selanjutnya. Perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bersifat sangat praktis, artinya hanya pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mempertahankan hidup yang akan diajarkan.
2. Bersifat imitatif, artinya pendidikan yang diberikan hanya meniru apa yang dilakukan oleh generasi sebelumnya dan sangat sedikit sekali mengalami modifikasi.
3. Bersifat statis, perubahan yang terjadi pada masa ini biasanya berlangsung sangat lambat. Pengetahuan yang diturunkan hanya bersumber dari pengetahuan orang tua atau generasi sebelumnya. Bahkan terdapat kecenderungan untuk takut mengubah kebiasaan yang ada karena adanya hukum adat.<sup>73</sup>

Karena tujuan utama dari pendidikan pada masa ini adalah mempersiapkan anak untuk bertahan hidup, maka masyarakat pada masa ini juga belum mempunyai konsep sistematis tentang pendidikan. Sebagian besar pengetahuan yang diajarkan berhubungan dengan bagaimana menaklukkan tantangan dari alam.<sup>74</sup>

Pada masa-masa selanjutnya pendidikan berkembang lebih kompleks, seiring berkembangnya pengetahuan maka pendidikan yang dilakukan juga semakin berkembang. Pengaruh kebudayaan luar juga berperan penting dalam perkembangan pengetahuan dan perkembangan pendidikan. Pada bagian selanjutnya akan diuraikan bagaimana perkembangan

---

<sup>72</sup> Syaharuddin dan Heri Susanto, *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)*, 11.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 12.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 12.

pendidikan dari masa klasik sampai dengan era kolonialisme.

## 1. Pendidikan di Indonesia pada Masa Hindu-Buddha

Pada umumnya Indonesia menerima agama, pengetahuan dan kebudayaan dari negara tetangga seperti India. Indonesia juga memperkaya dan memberi warna serta corak ke-Indonesiaan pada agama, pengetahuan sehingga menjadi spesifik Indonesia. Boleh dikatakan sejak dulu pendidikan di Indonesia berdasarkan agama.<sup>75</sup>

Terdapat beberapa ciri pendidikan pada periode kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, antara lain:

- a. Bersifat informal karena proses belajar mengajar tidak melalui institusi yang formal.
- b. Berpusat pada religi, yaitu ajaran agama Hindu dan Buddha.
- c. Aristokratis dimana pendidikan hanya diikuti oleh segolongan masyarakat saja, yaitu para raja dan bangsawan. Kaum bangsawan biasanya mengundang guru untuk mengajar anak-anaknya di istana disamping ada juga yang mengutus anak-anaknya yang pergi belajar ke guru-guru tertentu.
- d. Pengelola pendidikan adalah kaum Brahmana untuk agama Hindu dan para Biksu untuk agama Buddha.<sup>76</sup>

Apabila ditinjau pada peninggalan Raja Mulawarman (abad 4-5) di Kutai, peninggalan itu berupa sebuah batu tertulis (yupa) dalam tulisan Pallawa di dalam bahasa Sanskerta. Ini menunjukkan adanya pengaruh Agama Siwa. Demikian juga peninggalan Purnawarman di Jawa Barat dalam tulisan Pallawa di dalam bahasa Sanskerta. Dari tulisan-tulisan itu dapat diketahui bahwa di Jawa Barat pernah berdiri kerajaan Tarumanegara. Prasati-prasasti tersebut didirikan para pendeta dari golongan Brahmana.<sup>77</sup>

Karena pada masa tersebut hanya mereka saja yang dapat membaca kitab-kitab suci seperti kitab Weda. Mereka pula yang bertugas memberikan korban-korban dan menyanyikan pujian-pujian kepada dewa-dewa. Golongan inilah yang dapat menggunakan bahasa Sanskerta dan huruf Pallawa, sebagai bahasa resmi. Sehingga dapat dikatakan, pendidikan hanya ditujukan pada golongan yang berkasta tinggi saja, berhubung dengan kewajibannya sebagai penyuluh rakyat dan penghubung antara dewata dan rakyat.<sup>78</sup>

Pada abad ke-6 berkembanglah di Sumatra sebuah kerajaan yaitu Kerajaan Sriwijaya yang kemudian menjadi pusat agama Buddha. Raja-raja Sriwijaya wangsa Syailendra dan beragama Buddha. Empat buah batu bertulis ditemukan di Palembang, Jambi dan Bangka.

---

<sup>75</sup> Leo Agung dan T. Suparman, *Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 2.

<sup>76</sup> Syaharuddin dan Susanto, *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)*, 2019, 13.

<sup>77</sup> Agung dan Suparman, *Sejarah Pendidikan*, 2012, 3.

<sup>78</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1903).

Semuanya ditulis dalam huruf Pallawa di dalam bahasa Melayu tua bercampur perkataan-perkataan Sanskerta.<sup>79</sup>

Kerajaan Sriwijaya menjadi kuat dan jaya karena perdagangannya dengan daerah-daerah di seberang lautan. Untuk perdagangan tersebut diperlukan kapal-kapal dan pegawai-pegawai yang dapat menjalankan kapal. Maka untuk itu diperlukan pendidikan untuk pegawai-pegawai tersebut. Perdagangan meminta pendidikan yang praktis dan langsung dapat dipakai di dalam perniagaan. Saudagar-saudagar pada waktu itu termasuk golongan bangsawan. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga berdagang dengan negeri asing itu. Lalu munculah Dubu, kota tempat berguru ilmu yang praktis untuk berdagang dan seiring berjalannya waktu Sriwijaya menjadi pusat pengetahuan.<sup>80</sup>

Ibu kota Sriwijaya yang terletak di pertengahan jalan Tiongkok-India, ialah pusat perniagaan dan kebudayaan pada waktu tersebut. Oleh sebab itu, ibu kota menjadi pusat pertemuan saudagar asing dan pendeta-pendeta yang di dalam perjalanan dari India ke Tiongkok atau dari Tiongkok ke India. Ibu kota merupakan tempat menuntut ilmu yang perlu untuk perdagangan, juga tempat di mana kaum agama bertemu dan bertukar pikiran.<sup>81</sup> Di dalam agama Budha perniagaan dapat sejalan dengan agama. Sejarah Tiongkok di dalam abad ke-9 atau ke-10 memperlihatkan bahwa biara-biara tempat pendeta agama Buddha menjadi semacam bank; ada pula yang menjadi tempat pertemuan saudagar-saudagar asing. Dengan demikian ibu kota menjadi pusat perdagangan dan pusat agama pada saat bersamaan.<sup>82</sup>

Sebagai pusat pengajaran Buddha, Sriwijaya menarik banyak peziarah dan sarjana dari negara-negara di Asia. Antara lain pendeta dari Tiongkok I-Tsing. I-Tsing yang meninggalkan Canton pada tahun 671. Ia tinggal di Che-li fo-che (Sriwijaya) untuk mempelajari ilmu aturan Sansekerta.<sup>83</sup> I-Tsing mengatakan bahwa di negeri Fo-shih yang dikelilingi oleh benteng, ada lebih dari seribu orang pendeta Buddha yang belajar agama Buddha seperti halnya yang diajarkan di India (Madhyadesa). Jika seorang pendeta Cina yang ingin belajar ke India, untuk mengerti dan membaca kitab Buddha yang asli di sana, ia sebaiknya belajar dulu setahun dua tahun di Fo-shih, baru setelah itu ia pergi ke India.<sup>84</sup>

Setelah 6 bulan di Che-li-fo-che, ia berangkat ke Melayu. Dua bulan kemudian I-Tsing

---

<sup>79</sup> Agung dan Suparman, *Sejarah Pendidikan*, 2012, 4.

<sup>80</sup> Syaharuddin dan Susanto, *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)*, 14.

<sup>81</sup> *Ibid*, 14.

<sup>82</sup> Agung dan Suparman, *Sejarah Pendidikan*, 2012, 4-5.

<sup>83</sup> Soebantardjo, *Sejarah Indonesia Bagian I-II-III dan Sari Sejarah Djilid I-II* (Yogyakarta: Penerbit Bopkri, 1957), 28.

<sup>84</sup> Djoened Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, 65-66.

meneruskan perjalanan ke India tepatnya ke Nalanda dengan melalui Kedah. Sepuluh tahun kemudian ia kembali dari belajar di Universitas Nalanda (India), I-Tsing tinggal di Fo-shih selama empat tahun untuk menterjemahkan kitab Buddha bersama pendeta Buddha yang ternama di Sriwijaya, yaitu Satyakirti dari bahasa sansekerta ke dalam bahasa Cina. Setelah empat tahun di sana menjalin dan menterjemahkan buku-buku agama Buddha, pergilah ia ke Canton untuk menjemput pembantu. Lalu ia kembali dengan empat orang.<sup>85</sup>

Di samping kitab-kitab agama yang digarapnya, I-Tsing berhasil menulis dua biografi musafir-musafir pendahulunya dan suatu karya berbobot lainnya mengenai pelaksanaan agama Buddha di India dan di Semenanjung Melayu. Karya-karya ilmiahnya dikirim ke Cina melalui ulama-musafir pada 692 M. Sedangkan, I-Tsing pulang ke Canton pada tahun 695 M.<sup>86</sup>

Sriwijaya merupakan pusat ilmu pengetahuan tempat para sarjana dan teolog Buddha sangat dihormati dan dihargai. Oleh sebab itu, para musafir dan ulamasenang mendalami ilmu pengetahuan di Sriwijaya, baik yang bersumber dari agama Buddha Mahayana maupun Hinayana.<sup>14</sup> Salah seorang dari tujuh orang guru agama Buddha yang paling terkenal pada zaman I-Tsing ialah Shakyakirti yang tinggal di Sriwijaya. Ia adalah pengarang Hastadandashastra, yang kemudian disalin I-Tsing ke bahasa Tiongkok.<sup>87</sup>

Walaupun setelah lewat pertengahan abad ke-7, Mazhab Hinayana dominan di Sriwijaya, setengah abad tersebut Mazhab Mahayana sempat berpengaruh. Seorang mahaguru Sriwijaya yang termasyhur bernama Dharmapala adalah guru besar yang pernah memberikan kuliah-kuliahnya pada “universitas” Nalanda di Benggala (India utara) selama 30 tahun. Perguruan tinggi yang ada di Sriwijaya tidak kalah mutunya dengan yang ada di tanah suci India. Maka dari itu, banyak teolog dan musafir Buddha belajar pula di Sriwijaya.<sup>88</sup>

Pada abad ke-7, Dharmapala datang di Sumatra dan memberi pelajaran agama Buddha Mahayana kepada penduduk setempat, yang semula menganut Hinayana. Keterangan-keterangan ini diperoleh dari I-Tsing, yang pada 672 dan 685 M berdiam di Palembang untuk belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan pada masa itu memusatkan perhatiannya pada agama.<sup>89</sup>

Universitas Nalanda pada masanya menjadi pusat pengetahuan dan terkenal ke mana-mana serta mempunyai pelajar-pelajar yang terkenal dari Tiongkok, Jepang dan negara-

---

<sup>85</sup> Djoened Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, 65–66.

<sup>86</sup> Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*, 2011, 18–19.

<sup>87</sup> Ibid., 19.

<sup>88</sup> Soebantardjo, *Sejarah Indonesia Bagian I-II-III dan Sari Sejarah Djilid I-II*, 40.

<sup>89</sup> Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*, 19.

negara Asia Tenggara lainnya. Maka tidaklah mengherankan apabila ketika itu kesusasteraan di Sriwijaya sudah tinggi tingkatannya. Raja Sriwijaya menyuruh membuat kamus bahasa daerah-daerah Sansekerta.<sup>90</sup>

Prasasti Nalanda yang dibuat di India pada sekitar pertengahan abad ke-9 M menyebutkan bahwa raja Balaputradewa dari Suwarnabhumi (Sriwijaya) meminta kepada raja Dewapaladewa agar memberikan sebidang tanah untuk pembangunan asrama yang digunakan sebagai tempat bagi para pelajar agama Buddha yang berasal dari Sriwijaya. Berdasarkan prasasti tersebut, dapat diketahui bahwa sangat besar perhatian dari raja Sriwijaya terhadap perkembangan agama Buddha terlihat dari dikirimkannya beberapa pelajar dari Sriwijaya untuk belajar agama Buddha di India (Universitas Nalanda).<sup>91</sup> Hingga permulaan abad 11 kerajaan Sriwijaya masih merupakan pusat pengajaran agama Buddha yang bertaraf internasional. Rajanya saat itu bernama Sri Cudamaniwarman dan mengaku dirinya dari Dinasti Syailendra. Untuk menghadapi ancaman dari Jawa, Cudamaniwarman mengadakan hubungan persahabatan dengan Cina dan Cola, yang saat itu merupakan dua kekuatan besar di Asia Tenggara.

Pada masa pemerintahan Cudamaniwarman ini, pendeta Dharmaktri salah seorang pendeta tertinggi di Suwarnadwipa dan tergolong ahli pada masa itu, menyusun kritik tentang sebuah kitab ajaran agama Buddha. Dari tahun 1011 hingga 1023 seorang biksu dari Tibet bernama Atisa datang ke Suwarnadwipa untuk belajar agama kepada Dharmaktri.<sup>92</sup>

Selain di Sumatra, pendidikan yang berbasis agama Buddha juga terdapat di Jawa pada abad ke-7. Berdasarkan catatan perjalanan I-Tsing menyebutkan bahwa datangnya seorang pendeta Tionghoa bernama Hwi-Ning dengan pembantunya Yun-ki ke Ho-ling, guna menerjemahkan beberapa kitab suci agama Buddha dari bahasa Sansekerta ke bahasa Tionghoa dengan bantuan seorang pendeta Ho-ling yang bernama Joh-na-poh-t'o-lo atau Jnanabhadra. Tujuannya adalah menerjemahkan bagian terakhir dari kitab Nirwanasutra. Dari berita ini menunjukkan bahwa di daerah Jawa juga menjadi rujukan bagi pendeta yang berasal dari daerah lain untuk mempelajari agama dengan para pendeta yang berasal dari Indonesia.<sup>93</sup>

Jnanabhadra selain dikenal sebagai seorang pujangga sastra dan bahasa, juga dikenal sebagai seorang juru tafsir dari kitab-kitab agama Buddha. Di dalam proses pengolahan karya-karya ilmiah maupun kerja-kerja penerjemahan, selain bahasa Sansekerta, juga

---

<sup>90</sup> Agung dan Suparman, *Sejarah Pendidikan*, 2012, 5.

<sup>91</sup> Susanto, *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)*, 16.

<sup>92</sup> Djoened Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, 68.

<sup>93</sup> *Ibid.*, 20.



digunakan bahasa “Kw’un-lun” yang dalam hal ini dimaksudkan bahasa Jawa Kuno.<sup>94</sup> Baru pada abad ke-8 terutama di Mataram kuno didapatkan bahan-bahan yang lebih memberi pengertian tentang pendidikan dan pengajaran. Di Candi Borobudur terlihat lukisan yang menggambarkan suatu sekolah seperti yang berlaku pada waktu sekarang. Di tengah-tengah pendapa besar seorang Brahmana duduk dilingkari oleh murid-murid, semua membawa buku. Mereka belajar membaca dan menulis. Murid-murid tinggal bersama-sama dengan Brahmana dalam suatu rumah. Gurunya tidak menerima gaji, dijamin oleh siswanya untuk hidup.<sup>95</sup>

Para siswa di samping belajar juga bekerja. Buku-buku para siswa terdiri dari daun lontar (seperti di museum Bali). Buku-buku, inilah yang memberi bukti bahwa bangsa kita pada waktu itu telah pandai membaca bahasa Sanskerta (Kawi). Huruf yang dipakai adalah huruf Jawa (Jawa Kuno). Dasar pendidikan dan pengajaran adalah agama Buddha atau Brahma. Kesimpulan ini dapat diambil dari adanya agama Buddha atau Brahma di Jawa Tengah (Borobudur).<sup>96</sup>

Berhubung dengan perkembangan pendidikan dan pengajaran di Mataram kuno ini, berita dari Tiongkok mengatakan bahwa sebelum Sanjaya telah ada kebudayaan Hindu, sungguh pun Mataram pada waktu itu belum mencapai puncak kekuasaan. Ada sekolah seorang raja putri dan suatu sekolah agama Buddha yang dipimpin oleh orang Jawa bernama Jnanabhadra yang terkenal diseluruh dunia. Agama Buddha yang diajarkan adalah agama Buddha Hinayana. Agama Buddha Mahayana baru dalam abad ke-8.<sup>97</sup>

Selain pengajaran agama (di dalam buku-buku Weda & Upanisad) mungkin sekali para siswa mempelajari kepustakaan Hindu seperti Mahabarata dan Ramayana. Terbukti dari relief Candi Prambanan dihias dengan riwayat Sri Rama dengan lengkap. Berdasarkan hal-hal di atas kita dapat membayangkan pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh para Brahmana kepada para siswa:

- a. Agama Buddha dan Brahma
- b. Kepustakaan Mahabarata dan Ramayana
- c. Filsafat dan Etika
- d. Kesenian (bangunan, lukisan dan pahat)
- e. Ketuhanan
- f. Kenegaraan

---

<sup>94</sup> Rifa’i, *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*, 19.

<sup>95</sup> Agung dan Suparman, *Sejarah Pendidikan*, 13.

<sup>96</sup> *Ibid.*, 13.

<sup>97</sup> *Ibid.*, 13.

g. Ilmu bangunan (candi-candi)<sup>98</sup>

h. Ilmu pasti dan ilmu alam, yang memungkinkan diadakannya perhitungan-perhitungan mengenai pembangunan candi-candi.<sup>99</sup>

Pada zaman Raja Airlangga, kebudayaan mendapat perhatian pada masa itu. Maka, terbitlah buku Arjuna Wiwaha yang dikarang oleh Empu Kanwa dan kitab Mahabarata yang berbahasa Sanskerta telah berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuno. Akan tetapi, rakyat biasa pun belum dapat menikmatinya. Pendidikan hanya untuk keluarga raja yang nantinya akan memegang pemerintahan. Pada zaman pemerintahan Jayabaya (Kediri) pun, kebudayaan telah mendapat perhatian. Hal ini terbukti adanya kitab Baratayuda yang dikarang Empu Sedah dan diselesaikan oleh Empu Panuluh.<sup>100</sup>

Kitab-kitab di atas sudah menunjukkan corak kebudayaan Jawa, dengan huruf dan bahasa Jawa Kuno tidak dipengaruhi oleh agama Hindu atau Buddha dan menurut ajaran-ajaran moral. Pemakaian istilah “empu” kiranya hal itu dapat ditafsirkan bahwa pada waktu itu telah ada pendidikan semacam perguruan tinggi. Empu adalah ahli filsafat.<sup>101</sup>

Kerajaan Majapahit sempat menjadi negara besar. Seluruh daerah Nusantara yang menjadi wilayahnya mengalami kemajuan di hampir semua bidang. Bidang pemerintahan, ekonomi, kebudayaan, dan pendidikan sangat diperhatikan. Di dalam kitab Negarakertagama yang ditulis oleh Empu Prapanca dapat ditemukan hal-hal seperti berikut:

- a. Pada waktu Hayam Wuruk sempat mengelilingi wilayahnya, ia berkenan tinggal di asrama-asrama tempat para Brahmana dan putra-putra raja mendapat pendidikan.
- b. Ilmu pengetahuan dipegang seluruhnya oleh para Brahmana dan para Tapabrata.
- c. Disebutkan, nama seorang guru, yaitu pada Paduka adalah seorang Tapabrata, yang suci, susila. Kemudian, seorang Srawaka, seorang yang tiada cacat, ahli ilmu pengetahuan para guru adalah ahli agama, ahli filsafat, dan sastrawan candi-candi, asrama, dan biara merupakan pusat-pusat pendidikan, pengetahuan, dan peradaban.
- d. Di tempat-tempat pendidikan dilengkapi dengan perpustakaan (Sana Pustaka).<sup>102</sup>

Sampai jatuhnya kerajaan Hindu terakhir di Indonesia, yaitu Majapahit pada akhirnya abad ke-15, ilmu pengetahuan berkembang terus khususnya di bidang sastra, bahasa, ilmu pemerintahan, tata negara, dan hukum. Kerajaan-kerajaan Hindu, seperti Kaling, Medang, Mataram, Kediri, Singosari, dan Majapahit melahirkan empu-empu dan pujangga-pujangga

---

<sup>98</sup> Agung dan Suparman, *Sejarah Pendidikan*, 14.

<sup>99</sup> Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*, 22.

<sup>100</sup> Agung dan Suparman, *Sejarah Pendidikan*, 14.

<sup>101</sup> Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*, 23.

<sup>102</sup> *Ibid.*, 23.

yang menghasilkan karya bermutu tinggi. Adapun karya-karya peninggalan zaman Hindu yang terkenal di antaranya:

- a. Arjuna Wiwaha karya Empu Kanwa (Kediri 1019)
- b. Bharata Yudha karya Empu Sedah (Kediri 1157)
- c. Hariwangsa karya Empu Panuluh (Kediri 1125)
- d. Gatotkacasraya karya Empu Panuluh (Kediri 1125)
- e. Smaradhahana karya Empu Dharmaja (Kediri 1125)
- f. Negara Kertagama (Sejarah Pembentukan Negara) karya Empu Prapanca (Kanakamuni). Sementara itu karya-karya lain adalah Tahun Saka, Parwasagara, Bhismacarantya, Sugataparwa (Sugataparwawarnna).
- g. Arjunawijaya karya Empu Tantular (Majapahit 1331-1389)
- h. Sutasoma karya Empu Tantular (Majapahit 1331-1389)
- i. Pararaton yang merupakan karya sejarah sejak berdirinya Kediri.<sup>103</sup>

Di zaman Kerajaan Majapahit pada saat Raja Rajanagara berkuasa, diupayakan kebijakan sang raja terdapat tiga kepercayaan rakyat pada saat itu, yaitu agama Syiwa, Buddha, dan Brahma. Ketiga agama tersebut dikelola dengan baik dengan pembagian wilayah tanah dan hidupnya secara damai. Pendeta Syiwa disertai menjaga tempat ziarah dan pemujaan. Sedangkan pendeta Buddha (Prapanca) disertai menjaga asrama dan biara Buddha. Menteri her-haji disertai menjaga asrama para resi dan melindungi para pendeta Brahma.<sup>104</sup>

Sistem pendidikan tinggi telah digambarkan pada keadaan sekitar abad ke-4 sampai dengan abad ke-8. Pada abad-abad terakhir menjelang jatuhnya kerajaan Hindu di Indonesia, sistem pendidikan tidak lagi dijalankan secara besar-besaran, tetapi dilakukan oleh ulama guru kepada siswa dalam jumlah terbatas di pedepokan. Di pedepokan tersebut, siswa selain diajarkan ilmu pengetahuan yang bersifat umum, juga diajarkan pula ilmu-ilmu yang bersifat spiritual religius. Selain itu, mereka harus bekerja memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.<sup>105</sup>

Padepokan merupakan tempat menggembleng, melatih kanuragan, melatih bela diri, melatih ilmu pemerintahan, melatih ilmu kebudayaan dan kesenian, bermasyarakat, dan mengatur pola hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Padepokan dapat didirikan oleh kerajaan untuk mempersiapkan kader yang kelak ikut dalam birokrasi kerajaan tersebut.<sup>106</sup>

Ada juga padepokan yang didirikan oleh intelektual bebas yang tak mau dikekang oleh

---

<sup>103</sup> *Ibid.*, 23–24.

<sup>104</sup> *Ibid.*, 24–25.

<sup>105</sup> *Ibid.*, 26.

<sup>106</sup> *Ibid.*, 27.

suatu pemerintahan dan mendirikan padepokan yang tujuannya untuk mentransformasikan keilmuan yang dimilikinya. Pemimpin padepokan tersebut disebut resi atau begawan. Sementara murid-murid yang belajar di padepokan tersebut dinamakan cantrik. Setiap padepokan memiliki kekhususan ilmu yang diajarkan, ada padepokan khusus untuk ilmu kanuragaan atau bela diri, padepokan untuk kesusastraan, padepokan khusus ilmu pemerintahan, atau juga mencakup semuanya.<sup>107</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan dalam pengertian paling sederhana merupakan proses transfer budaya yang didalamnya meliputi sistem pengetahuan, bahasa, religi, mata pencaharian dan lain sebagainya. Pendidikan terstruktur pertama kali hadir pada masa pengaruh kerajaan bercorak Hindu dan Budha di Nusantara. Selain di Sumatra, pendidikan yang berbasis agama Buddha juga terdapat di Jawa pada abad ke-7. Pada masa ini selain pengajaran agama (di dalam buku-buku Weda & Upanisad) mungkin sesekali para siswa mempelajari kepustakaan Hindu seperti Mahabarata dan Ramayana. Sistem pendidikan tinggi telah digambarkan pada keadaan sekitar abad ke-4 sampai dengan abad ke-8. Pada abad-abad terakhir menjelang jatuhnya kerajaan Hindu di Indonesia, sistem pendidikan tidak lagi dijalankan secara besar-besaran, tetapi dilakukan oleh ulama guru kepada siswa dalam jumlah terbatas di pedepokan. Pendidikan di zaman Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha diarahkan pada kesempurnaan pribadi (terutama lapisan atas) dalam hal agama, kekebalan dan kekuatan fisik, keterampilan, dan keahlian memainkan senjata dan menunggang kuda. Sedangkan bagi rakyat atau lapisan bawah, relatif belum mengenyam Pendidikan.

Pada perkembangan selanjutnya setelah keruntuhan kerajaan-kerajaan bercorak Hindu dan Budha lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat pada zamannya, antara lain; masjid, langgar, surau, madrasah, dan pesantren. Pendidikan pesantren merupakan satu diantara sistem pendidikan asli Indonesia. Selain itu diberbagai daerah juga terdapat sistem pendidikan lokal yang berorientasi pada pendidikan bidang keagamaan dan pengetahuan umum.<sup>108</sup>

## **2. Pendidikan di Indonesia pada Zaman Penyebaran Islam**

Pada permulaan abad ke-16 dan mungkin di dalam abad ke-13 banyak masyarakat yang dahulu memeluk agama Hindu kemudian memeluk agama Islam. Mungkin sekali agama Islam mereka telah disesuaikan dengan keadaan dan adat istiadat dan mungkin

---

<sup>107</sup> *Ibid.*, 27.

<sup>108</sup> Agung dan Suparman, *Sejarah Pendidikan*, 14–15.

dengan kebudayaan bangsa Hindu.<sup>109</sup> Proses penyebaran Islam dilakukan dengan berbagai jalan, mulai dari perdagangan, pernikahan, pengobatan, budaya, maupun pendidikan.<sup>110</sup>

Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat pada zamannya. Adapun lembaga pendidikan di Indonesia pada zaman penyebaran Islam antara lain:

a. Pendidikan Masjid, Langgar, dan Surau

Hampir di setiap desa di Pulau Jawa terdapat tempat peribadahan. Di tempat tersebut, umat Islam dapat melakukan ibadahnya sesuai dengan perintah agamanya. Tempat tersebut dikelola seorang petugas yang disebut “amil”, “modin”, lebai” (Sumatra). Petugas tersebut bertugas ganda yaitu memimpin dan memberikan doa pada waktu hajatan upacara keluarga atau desa, dan bertugas sebagai pendidik agama.<sup>111</sup>

Pengajaran-pengajaran di langgar-langgar merupakan pengajaran permulaan. Sedangkan pengajaran di pesantren ditujukan kepada mereka yang ingin memperdalam ilmu ketuhanan.<sup>112</sup> Apa yang diajarkan di langgar merupakan pelajaran agama dasar, mulai pelajaran dalam huruf Arab, tapi tak jarang pula dilakukan secara langsung mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibacakan dari kitab Al-Qur’an. Tujuan pendidikan dan pengajaran di langgar adalah murid dapat membaca dan lebih tepat melagukan menurut irama tertentu seluruh isi Al-Qur’an.<sup>113</sup>

Sistem pengajaran secara *hoofdelyk* atau individual. Yang secara individual anak satu persatu dihadapan guru sedang anak yang lain menunggu gilirannya. Sementara menunggu, murid-murid lainnya duduk bersila melingkar dengan tetap berlatih melagukan ayat-ayat suci.<sup>114</sup> Di sini sang guru melakukan koreksi kepada bacaan murid-murid yang salah mengucapkannya. Pelajaran biasanya diberikan pada pagi hari (habis shubuh) atau petang hari (sesudah atau sebelum magrib) dengan lama pertemuan tiap harinya sekitar satu hingga dua jam. Proses tersebut biasa selesai atau dapat diselesaikan selama beberapa bulan, tetapi umumnya sekitar 1 tahun.<sup>115</sup>

Murid-murid yang belajar di langgar tidak dipungut uang sekolah. Kalaupun ada, uang sekolah yang diberikan itu tergantung kepada kerelaan orangtua murid yang dapat memberikan tanda mata berupa benda-benda atau uang. Sesudah murid

---

<sup>109</sup> Rifa’i, *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*, 29.

<sup>110</sup> *Ibid*, 37.

<sup>111</sup> Agung dan Suparman, *Sejarah Pendidikan*, 15.

<sup>112</sup> Rifa’i, *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*, 37.

<sup>113</sup> *Ibid*, 37.

<sup>114</sup> Agung dan Suparman, *Sejarah Pendidikan*, 15.

<sup>115</sup> Rifa’i, *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*, 38.

menyelesaikan pelajaran dalam arti tamat membaca Al-Qur'an, biasanya diadakan selamatan dengan mengundang makan teman-teman murid atau kerabat dekat, di rumah guru atau di langgar. Hubungan antara murid dan guru pada umumnya berlangsung terus walaupun murid kemudian meneruskan pendidikan pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi.<sup>116</sup>

Selain langgar, di Sumatra pun terdapat sekolah-sekolah agama semacam langgar dan pesantren. Sekolah-sekolah agama di Sumatra khususnya di Minangkabau disebut dengan "Surau" yang memberikan pelajaran permulaan dan pelajaran tinggi. Istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan sistem pendidikan halaqah. Sistem pendidikan ini seperti yang digunakan di langgar. Pada umumnya pendidikan ini dilaksanakan pada malam hari.<sup>117</sup> Dalam surau-surau kecil hanya diajarkan membaca Al-Quran dengan tidak memakai pengertian dan kecakapan menulis.<sup>118</sup>

Disamping itu adapula ilmu-ilmu ke-Islaman lainnya yang diajarkan, seperti keimanan, akhlak dan ibadah.<sup>119</sup> Di surau yang besar mendidik siswanya supaya memiliki pandangan dan pendapat yang terang tentang pengetahuan umum.<sup>120</sup>

Metode pendidikan surau memiliki kelebihan dan kelemahannya. Kelebihannya terletak pada kemampuan mengafal muatan teoritis keilmuan. Sedangkan kelemahannya terdapat pada lemahnya kemampuan memahami dan menganalisis teks.<sup>121</sup>

#### b. Pendidikan Pesantren

Keberadaan pesantren, khususnya di Jawa tidak bisa dilepaskan dari peran Walisongo. Dakwah Walisongo berhasil mengislamkan Jawa karena metodenya mengombinasikan aspek spiritual, islam dan mengakomodasikan tradisi masyarakat setempat. Mereka mendirikan pesantren sebagai tempat dakwah Islam sekaligus sebagai proses belajar-mengajar. Pesantren mengambil alih pola pendidikan padepokan tapi mengubah bahan dan materi yang diajarkan dan melakukan perubahan secara perlahan-lahan tata nilai dan kepercayaan masyarakat setempat.<sup>122</sup>

Versi lain menyebutkan bahwa pesantren memiliki hubungan historis dengan Timur Tengah. Informasi ini berasal dari mereka yang melakukan ibadah haji.

---

<sup>116</sup> *Ibid.*

<sup>117</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 280.

<sup>118</sup> Agung dan Suparman, *Sejarah Pendidikan*, 17.

<sup>119</sup> Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, 280.

<sup>120</sup> Agung dan Suparman, *Sejarah Pendidikan*, 17.

<sup>121</sup> Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, 280.

<sup>122</sup> Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*, 29-30.

Mereka tidak sekedar melakukan ibadah haji tetapi juga menuntut ilmu, terutama menghadiri pengajian di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Proses belajar, pengajian serta pelaksanaan ibadah (selain haji) diadopsi para kyai untuk mendirikan pola pendidikan serupa di Tanah Air.<sup>123</sup> Versi lain lagi menyebutkan bahwa proses kemunculan pesantren tidak dapat dilepaskan dengan sejarah gerakan tarekat di Indonesia. Gerakan kaum tarekat ini aktivitasnya kebanyakan adalah melakukan amalan-amalan dzikir atau wirid tertentu yang dikelola secara organisatoris. Disana juga diajarkan berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Dari pengajian ini kemudian berkembang lebih lanjut menjadi institusi pendidikan bernama pesantren.<sup>124</sup>

Istilah pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab funduq (فندق) (yang berarti penginapan. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan.<sup>125</sup>

Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga dalam ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.<sup>126</sup>

Di pesantren yang diajarkan ialah berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqh, teologi, dan tasawuf. Pesantren ini kemudian menjadi salah satu pusat penyiaran Islam. Beberapa pusat pesantren yang menjadi penyiaran agama Islam adalah sebagai berikut: Syamsu Huda di Jembrana (Bali), Tebuireng di Jombang, Al-Kariyah di Banten, Tengku Haji Hasan di Aceh, Tanjung Singgayang di Medan, Nahdlatul Watan di Lombok, Asadiyah di Wajo (Sulawesi), Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjar di Martapura (Kalimantan Selatan), dan banyak lainnya.<sup>127</sup>

Surya Siregar memberikan beberapa ciri dan prinsip yang bisa menjadi kehidupan pendidikan di pesantren. Hal ini mulai dari akrabnya hubungan antara peserta didik dengan pendidik, santri dengan kyai. Santri sebagai murid memiliki sikap patuh dan

---

<sup>123</sup> *Ibid.*, 29–30.

<sup>124</sup> *Ibid.*, 30–31.

<sup>125</sup> Susanto, *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)*, 24.

<sup>126</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>127</sup> Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*, 31.

taat kepada sang pendidik, kiai, disebabkan kebijaksanaan dan karisma yang dimiliki oleh sang kiai tersebut. Kehidupan santri dalam pesantren terpola secara mandiri-sederhana, disiplin dan terampil dan pola sikap hidup hemat. Kemudian institusi tersebut banyak ditanamkan dan dipraktikkan semangat kebersamaan, persaudaran, saling bantu satu sama lain.<sup>128</sup>

Umumnya, suatu pondok pesantren berawal dari adanya seorang kyai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah beberapa lama, banyak santri yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah kiai. Pada zaman dahulu, kiai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri.<sup>129</sup>

Di dalam sistem pengajaran pesantren ini, para santri, yaitu murid-murid yang belajar, diasramakan dalam suatu kompleks yang dinamakan “pondok”. Disamping pondok pesantren tersebut juga terdapat tanah bersama yang digunakan untuk usaha bersama antara guru dan santri. Para santri belajar pada bilik-bilik terpisah dan belajar sendiri-sendiri, tetapi sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja di luar ruangan, baik untuk membersihkan ruangan, halaman, atau bercocok tanam. Mereka pada umumnya telah dewasa dan dapat memenuhi kebutuhan sendiri, baik dari bantuan keluarganya, atau telah mempunyai penghasilan sendiri.<sup>130</sup>

Adakalanya untuk memenuhi kebutuhan pesantren secara keseluruhan, para santri kerap bergerak ke luar pesantren untuk mencari dana pada umat Islam. Pada umumnya masyarakat dengan sukarela dan hati terbuka memberikan dana atau materi yang diperlukan.

Besar kecilnya atau dalam dangkalnya bahan studi yang diberikan pada pesantren tergantung pada kyai dan pondok pesantren tersebut. Ada pondok pesantren yang diikuti oleh 8 hingga 10 orang. Akan tetapi, ada pula pesantren yang diikuti oleh ratusan murid. Luas dan sempitnya bahan studi tidak sama, tetapi semuanya telah mendapatkan pendidikan elementer pada langgar-langgar setempat. Lama berlangsungnya pendidikan di pesantren juga tak sama. Ada yang belajar hanya satu tahun, tetapi ada pula yang belajar bertahun-tahun hingga 10 tahun atau bahkan

---

<sup>128</sup> *Ibid.*, 30–31.

<sup>129</sup> *Ibid.*, 33–34.

<sup>130</sup> *Ibid.*, 34.



lebih.<sup>131</sup>

Pelajaran utama yang diberikan adalah dogma keagamaan (ushuluddin), yaitu dasar kepercayaan dan keyakinan Islam, dan fiqih, yaitu kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan bagi pemeluk Islam, meliputi:

- 1) Syahadat, yaitu mengucapkan kalimat bahwa tidak ada Tuhan yang harus disembah kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah utusannya.
- 2) Menjalankan shalat.
- 3) Membayar zakat pada fakir miskin.
- 4) Berpuasa pada bulan Ramadhan.
- 5) Pergi naik haji bagi yang mampu.<sup>132</sup>

Di dalam kompleks pesantren, terdapat tempat kediaman para guru beserta keluarganya dengan semua fasilitas rumah tangga dan tidak ketinggalan masjid yang dipelihara dan dikelola bersama. Pendidikan dan pengajaran di langgar dan di pesantren adalah suatu sistem yang ditemukan di Jawa.<sup>133</sup>

Sebagai institusi pendidikan, pesantren pada mulanya sebagai tempat penyiaran agama Islam kepada khalayak ramai dan secara kultural dan pelan-pelan mengubah tradisi budaya yang berkaitan dengan pegangan agama sebelumnya dianut warga masyarakat.<sup>134</sup> Di perkembangannya, institusi tersebut meluaskan garapan tidak sekadar mengajarkan pelajaran agama, tetapi juga ikut andil dalam memberikan ajaran-ajaran pola nilai hubungan sosial-politik, ekonomi dan budaya masyarakat.

#### c. Pendidikan Madrasah

Kemunculan madrasah erat hubungannya dengan sosok seorang menteri dari dunia Arab bernama Nizam el-Mulk abad ke-11 sebagai pendiri lembaga pendidikan madrasah. Tokoh ini mengadakan pembaruan dengan memperkenalkan sistem pendidikan yang bermula bersifat murni teologi (ilmu ketuhanan) dan menambah ilmu-ilmu yang bersifat keduniawian, seperti astronomi (ilmu perbintangan) dan ilmu obat-obatan.

Bagi penulis khusus pendidikan Islam tipe madrasah dikaitkan dengan kemunculannya di Indonesia, merupakan peralihan dan perkembangan pendidikan Islam yang mengadopsi sistem pendidikan modern dengan tetap mempertahankan beberapa pelajaran pokok Islam dan porsi yang lebih banyak diajarkan.<sup>135</sup> Isi

---

<sup>131</sup> Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*, 39-41.

<sup>132</sup> *Ibid.*, 39-41.

<sup>133</sup> *Ibid.*

<sup>134</sup> *Ibid.*

<sup>135</sup> *Ibid.*, 41.

kurikulum pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum.<sup>136</sup>

Peralihan dari agama dan kebudayaan Hindu/Budha menuju Islam pada umumnya berlangsung secara damai dan tenang. Ketika agama Islam memasuki Indonesia, pengaruh dan cara berpikir Hindu masih kuat dan berakar. Pada masa itu, ada dua tipe guru. Pertama adalah guru untuk kalangan keraton dan bangsawan yang diundang atau hidup dikalangan keraton untuk mengajar para putra raja dan kestria lainnya. Kedua adalah guru pertapa yang bertapa di tempat-tempat yang menyendiri, jauh dari keramaian sambil belajar serta mendalami ilmi-ilmu ketuhanan serta ilmu-ilmu lainnya.<sup>137</sup>

Para penyebar agama Islam banyak menghubungkan para guru tipe kedua ini sehingga melalui merekalah agama Islam tersebar luas di Indonesia. Para penyebar tersebut adalah “Walisongo” dan diberikan sebutan “Sunan”. Mereka adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Gunung Jati, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus, dan Sunan Muria. Mereka hidup pada waktu yang berlainan (abad 15 dan 16).<sup>138</sup>

Di Aceh pada masa Kerajaan Aceh Darussalam terdapat beberapa lembaga pendidikan Islam yang menyerupai madrasah, yaitu Pendidikan Meunasah, Pendidikan Dayah, dan Pendidikan Rangkang.<sup>139</sup>

## **B. Pendidikan pada masa Kolonialisme**

Pada akhir abad ke-19 kondisi masyarakat dan sosio budaya negara-negara kolonial sangatlah terbelakang, peningkatan ekonomi rakyat sangat tergantung pada kepentingan penjajah, budaya lokal yang pupus karena budaya asing (Barat) lebih mendominasi sehingga hampir semua kota-kota telah terpengaruh dengan budaya Barat. Begitu pula dengan pendidikan di Indonesia pada masa penjajahan sangat tertinggal karena pendidikan hanya dirasakan oleh orang tertentu saja yaitu bagi kaum bangsawan (kasta tertinggi dalam budaya masyarakat Jawa) dan anak para pegawai pemerintah Hindia Belanda (nama jajahan Indonesia). Sehingga pendidikan hanya dapat dirasakan oleh mereka yang mengabdikan diri bagi kepentingan kaum penjajah dan maksud diadakannya Pendidikan itupun semata-mata hanya untuk memenuhi keperluan lapangan pekerjaan

---

<sup>136</sup> Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, 290.

<sup>137</sup> Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*, 2011, 44–45.

<sup>138</sup> *Ibid*, 45.

<sup>139</sup> Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, 284–85.

bagi kolonial Belanda.<sup>140</sup>

Pada awal abad ke-20 pemerintah Hindia Belanda menggulirkan kebijakan politik Etis. Politik Etis merupakan pernyataan bentuk keprihatinan atas kehidupan pribumi yang memprihatinkan. Dalam kebijakan politik Etis ini pemerintah Hindia Belanda ingin memperbaiki taraf hidup orang-orang pribumi lewat pendidikan, pengairan, dan perpindahan penduduk. Dengan adanya pendidikan dalam program politik Etis paling tidak orang-orang pribumi dapat merasakan pendidikan secara Barat walaupun hanya dalam tingkatan dasar. Pendidikan secara Barat akan sangat berarti bagi kebangkitan pribumi dari belenggu kebodohan. Salah satu orang pribumi yang dapat merasakan pendidikan secara Barat adalah Ki Hadjar Dewantara.<sup>141</sup>

Secara historis diketahui sejak pemerintah Kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikannya yang bersifat sekuler, keadaan pendidikan di Indonesia berjalan secara dualistis. Pendidikan Kolonial yang tidak memperhatikan nilai-nilai agama dengan pola Baratnya berjalan sendiri, sedangkan pendidikan Islam yang tidak memperhatikan pengetahuan umum juga berjalan sendiri. Hal ini berjalan hingga di proklamasikannya kemerdekaan Indonesia, meskipun pada permulaan abad ke-20 sudah diperkenalkan sistem pendidikan madrasah yang berusaha memadukan kedua sistem tersebut, akan tetapi suasana ketradisionalannya masih terlihat sekali.<sup>142</sup>

Pada tahun 1900, secara garis besar dalam masyarakat Hindia Belanda ada dua tingkatan stratifikasi sosial. Kelompok besar yang terdiri dari petani, orang kampung dan desa dinamakan rakyat jelata. Administratur, pegawai pemerintah, dan orang-orang pribumi yang berpendidikan dikenal sebagai kaum elit atau priyayi. Kira-kira 98% orang Jawa terdiri dari rakyat jelata. Kehidupan rakyat jelata sungguh sangat memprihatinkan terlebih dalam hal mengenyam Pendidikan, di mana mereka tidak dapat menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah milik pemerintah karena adanya deskriminasi. Oleh karena itu, kemiskinan dan kebodohan telah membelenggu rakyat jelata.

Secara periodisasi perkembangan pendidikan yang diuraikan pada bagian ini memberi gambaran penting dalam sejarah Nusantara tentang bagaimana pendidikan berkembang di Nusantara dan pada akhirnya memberikan warisan-warisan sejarah pola pendidikan yang diterapkan pada masa awal kemerdekaan. Kehadiran bangsa asing di Nusantara telah membawa dampak yang luas, bukan hanya dalam bidang ekonomi, melainkan juga pendidikan.

---

<sup>140</sup> M. Rusli Karim, *Hakekat Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan* (Yogyakarta: LPM-UII, 1987), 40.

<sup>141</sup> Susanto, *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)*, 15.

<sup>142</sup> *Ibid.*, 15.

## 1. Pendidikan di Indonesia pada Masa Penjajahan sebelum Politik Etis

### a. Pendidikan pada masa penjajahan Portugis

Pada permulaan abad ke-16, bangsa Portugis adalah bangsa Eropa yang pertama datang ke Indonesia. Kemudian, tidak begitu lama disusul oleh bangsa Spanyol. Tujuan utama mendatangi Indonesia adalah mencari rempah-rempah yang banyak dihasilkan oleh Maluku. Perdagangan bangsa Portugis dan Spanyol makin maju dan makin banyak bangsa yang datang ke Maluku. Di samping berdagang mereka bertujuan menyebarkan agama Katolik. Untuk tugas-tugas ini, didatangkan para misionaris. Fransiskus Xaverius, setelah menyelesaikan studinya di Sarekat Yesus, diberi tugas ke daerah-daerah timur Asia. Maka, hal ini juga tujuan beliau datang ke Maluku. Beliaulah yang dianggap sebagai peletak dasar agama katolik di Indonesia.<sup>143</sup>

Untuk menyebarkan agama Katolik itu, para misionaris mendirikan sekolah. Pada tahun 1536 di Ternate didirikan sekolah yang mendidik calon-calon misionaris/pekerja agama. Sekolah seminari ini juga didirikan di pulau Solor. Banyak anak-anak Indonesia yang masuk sekolah ini. Dengan adanya usaha-usaha sosial dari para misionaris kehidupan orang-orang Maluku menjadi semakin maju.

Pada tahun 1536 penguasa Portugis di Maluku bernama Antonio Galvano mendirikan sekolah-sekolah seminari untuk anak-anak dari pemuka-pemuka pribumi. Selain pelajaran agama, diajarkan juga membaca, menulis, dan berhitung. Sekolah serupa didirikan di Pulau Solor, yang muridnya mencapai 50 orang. Sekolah ini diketahui memakai bahasa Latin. Murid-murid bumiputra yang ternyata dapat mengikuti dan ingin melanjutkan, dapat melanjutkan studinya di Goa, pusat kekuatan Portugis di Asia. Sedangkan Fransiskus Xaverius pada 1547 pergi ke Goa dari Ternate dengan membawa pemuda-pemuda Maluku untuk melanjutkan pendidikan di Goa.<sup>144</sup>

Penyebaran agama Katolik di Kepulauan Maluku, demikian pula penyelenggara pendidikan, tidak banyak mengalami kemajuan yang berarti. Hal tersebut terjadi karena selain hubungan dengan orang-orang Portugis dengan Sultan Ternate kurang baik, mereka harus bersaing dan berperang melawan orang-orang Spanyol dan kemudian orang-orang Inggris. Akhirnya kedatangan Belanda dengan agama Kristen yang dibawanya dapat menghalau Portugis

---

<sup>143</sup> Muhammad Rifa'i, "Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern", 54-55.

<sup>144</sup> *Ibid.*, 55.

sampai ke Timor-Timur, kemudian mengambil alih segala harta benda, termasuk gereja Katolik, harta benda serta lembaga pendidikannya, walaupun sebagian penduduk masih juga ada yang setia kepada agama Katolik.<sup>145</sup>

b. Pendidikan pada masa penjajahan Belanda

Mulai abad ke-16, bangsa Barat yaitu bangsa Portugis (abad ke-15), lalu disusul oleh bangsa Belanda, dan diselingi bangsa Inggris (1811-1816) datang ke Tanah Air. Tujuan mereka pertama kalinya adalah berdagang tapi lambat laun menjajah seluruh wilayah Indonesia.<sup>146</sup>

Penjajahan Belanda dalam perjalanan sejarahnya menunjukkan bagaimana ia menerapkan kebijakan pendidikan yang diskriminatif dan menghalangi pertumbuhan penduduk lokal yang sudah ada. Pada 1882, Belanda membentuk *pristerraden* yang mendapat tugas mengawasi pengajaran agama di pesantren-pesantren. Pada tahun 1602, bangsa Belanda mendirikan perkumpulan dagang yang terkenal dengan nama VOC. Dengan berdirinya VOC ini, mereka melakukan monopoli perdagangan, tidak hanya rempah-rempah saja, tetapi hasil bumi Indonesia juga diperjualbelikan. VOC makin kuat dan besar pengaruhnya di seluruh Indonesia.<sup>147</sup>

Bangsa Belanda yang beragama Kristen Protestan sambil berdagang juga menyebarkan agamanya. Konteks penyebaran agama itu menjadi permulaan kebijakan pendidikan kolonial Belanda. Sekolah-sekolah didirikan di Pulau Ambon dan Pulau Bacan (Maluku). Sekolah-sekolah ini belum mengajarkan pengetahuan umum. Bahasa pengantar yang dipakai ialah bahasa Melayu, baru pada kelas-kelas yang lebih tinggi dipakai bahasa Belanda. Pihak Belanda juga mendirikan sekolah-sekolah bagi calon pegawai VOC.<sup>148</sup>

Pada 1799, VOC jatuh karena pegawainya bekerja tanpa disiplin, korupsi, dan manajemen morat-marit. Dengan cepat, pemerintah Belanda mengambil alih kekuasaan VOC. Mulailah negara kita di bawah kekuasaan pemerintah Belanda dengan nama Hindia-Belanda. Perlu disebutkan di sini bahwa meskipun sekolah-sekolah telah banyak berdiri, secara formal sekolah-sekolah tersebut tidak didirikan atas nama VOC, tetapi didirikan oleh orang-orang dari kalangan agama, yaitu agama Kristen Protestan. Dengan demikian, sekolah-sekolah itu mempunyai

---

<sup>145</sup> Rifa'i, 55.

<sup>146</sup> *Ibid.*

<sup>147</sup> *Ibid.*, 56-58.

<sup>148</sup> *Ibid.*

corak dan ciri-ciri Kristen.<sup>149</sup> Kebanyakan sekolah yang ada baru berada pada tingkatan pendidikan dasar/rendah. Sebagai gambaran dapat disebutkan beberapa sekolah:

- 1) Di Ambon (1645) terdapat 33 sekolah dengan 1300 murid, pada 1708 meningkat menjadi 39366 murid.
- 2) Di daerah-daerah Maluku Utara/barat laut terdapat 39 sekolah dengan 1057 murid.
- 3) Pulau-pulau lainnya yang juga telah ada sekolah, seperti Pulau Timor (1710), Pulau Sawu (1756), Pulau Kei (1635), Pulau Kisar, Pulau Wetar, Pulau Damar, dan Pulau Letti (1700).
- 4) Di luar daerah Maluku pada zaman VOC baru ada sekolah di Batavia (Jakarta) yang berdiri sejak 1617.
- 5) Menjelang bubarnya VOC, sekolah-sekolah baru dapat didirikan lebih luas dan lebih banyak sehingga meliputi daerah P. Jawa terutama di daerah pantai, Sumatra, dan Sulawesi (Ujung Pandang).<sup>150</sup>

c. Awal pendidikan Belanda bagi anak-anak pribumi

Sesudah VOC gulung tikar pada 1799, Indonesia menjadi daerah jajahan Belanda dengan nama Hindia-Belanda. Usaha-usaha pendidikan kolonial Belanda yang diajarkan di daerah Maluku tidak dapat meluas ke daerah lain, maka pada saat pemerintahan Hindia Belanda mulai dijalankan, pendidikan bagi bangsa Indonesia belum baik. Pada saat itu, Gubernur Daendels agak memerhatikan nasib bangsa kita. Ia (1801) telah menyatakan bahwa perlu diselenggarakan pengajaran bagi anak-anak Jawa (Indonesia) untuk memperkenalkan kepada anak-anak itu tentang kesusilaan, adat istiadat, dan pengertian agama-agama.<sup>151</sup>

Akan tetapi, cita-cita Daendels tidak dapat direalisasi, berhubung tidak adanya anggaran untuk pengajaran bagi bangsa Indonesia. Saat itu penjajahan Belanda sempat berhenti atau berganti ketika dalam konteks internasional mereka dikalahkan Inggris. Dan Inggris yang sempat menjadikan Indonesia sebagai jajahannya (1811-1816) juga belum sempat memberikan/ mengusahakan pendidikan. Baru setelah Belanda dapat merebut Indonesia kembali, keluarlah surat keputusan (*koninklijk besluit* 1848) yang isinya tentang penetapan anggaran

---

<sup>149</sup> Syaharuddin dan Heri Susanto, *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)*, 35–36.

<sup>150</sup> Rifa'i, "Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern", 58.

<sup>151</sup> *Ibid.*, 58-59.

belanja pengajaran bagi orang-orang Indonesia. Sementara itu 1884 keluar surat keputusan yang member kesempatan berdirinya sekolah swasta.<sup>152</sup>

Konteks pendidikan dan pengajaran ini pada prinsipnya adalah untuk memenuhi kebutuhan pegawai rendahan di kantor-kantor pamong praja atau kantor-kantor yang lain. Pada abad ke-18, pendidikan dan pengajaran diberikan secara perseorangan. Pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 sistem ini dirubah menjadi sistem klasikal dimana pengajaran diberikan kepada sekelompok anak-anak pada waktu yang sama dengan bahan pelajaran yang sama.<sup>153</sup>

Pada permulaan 1850, didirikan sekolah Kelas I yang lamanya lima tahun. Sekolah ini disediakan pada anak-anak dari lingkungan pegawai Pamong Praja ditempatkan di kota-kota keresidenan. Mata pelajaran yang diberikan antara lain membaca, menulis, berhitung, menggambar, menyanyi, ilmu bumi, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu alam, dan bahasa Indonesia. Kebutuhan administrasi memerlukan matapelajaran yang harus diajarkan disekolah-sekolah. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Sekolah Kelas I mempunyai sifat sebagai pendidikan bagi calon pegawai. Tujuan pendidikan dan pengajaran waktu itu hanya diarahkan kepada pendidikan pegawai.<sup>154</sup>

Akhir abad ke-19 didirikan sekolah Kelas II yang lamanya minimal empat tahun ditempatkan di Kota-kota Kabupaten. Pengajaran ini lebih sederhana daripada sekolah Kelas I yaitu membaca, menulis, berhitung, dan bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Sekolah ini untuk umum dan tidak dibatasi.<sup>155</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan bangsa Indonesia pada waktu itu masih rendah. Ada beberapa sekolah swasta, tetapi keadaannya masih tidak bagus. Guru yang mengajar hanya tamatan Sekolah Kelas I dan Kelas II.

## **2. Pengaruh Politik Etis terhadap Perkembangan Pendidikan di Indonesia**

Politik Etis di Indonesia muncul karena dipengaruhi pemikiran orang Belanda bernama Van Deventer. Ia mengatakan bahwa Belanda sekarang telah maju dan disegani di dunia Eropa sehingga tidak boleh begitu saja melupakan jasa dari penduduk penjajahannya yaitu Indonesia. Selain itu, ada beberapa faktor yang menjadi latar Belakang munculnya Politik Etis yaitu Perekonomian Liberal yang

---

<sup>152</sup> Ibid., 56–58.

<sup>153</sup> Agung dan Suparman, *Sejarah Pendidikan*, 22.

<sup>154</sup> Ibid., 23.

<sup>155</sup> Ibid 24.

meluas, administrasi yang makin mencakup, dan merosotnya kesejahteraan bumiputra. Oleh karena Belanda merasa mempunyai hutang budi dan harus membalas budi bangsa Indonesia, maka Van Deventer mengusulkan cara baru yang disebut Politik Etis, yaitu usaha untuk mengangkat tingkat kehidupan bangsa Indonesia sebagai balas jasa. Seperti halnya membangun irigasi di daerah-daerah pertanian/perkebunan, menyelenggarakan emigrasi di daerah yang sudah dirasa padat dan memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia.<sup>156</sup>

Faktor lain yang menjadi sebab munculnya Politik Etis adalah kemunculan partai liberal di Belanda akibat Aufklarung pada abad ke-18 di Eropa, dan telah mendominasi kehidupan ketatanegaraan dan politik praktis di Belanda pada pertengahan abad ke-19 sampai dasawarsa kedua abad ke-20. Paham Liberalisme ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan di Hindia-Belanda seperti yang terjadi pada 1855, yaitu adanya instruksi kepada gubernur jenderal agar mengambil tindakan memperbaiki dan memperluas pendidikan bagi penduduk golongan Eropa dan Ilmu Pengetahuan mereka. Khusus bagi penduduk bumiputra, ditentukan agar di tiap kabupaten didirikan sekolah para remaja bumiputra. Pada 1867, dalam pemerintahan Hindia Belanda dibentuk suatu departemen tersendiri yang mengurus masalah pendidikan, agama dan kerajinan yang disebut Departement Van Onderwijs En Eeredienst (Departemen Pengajaran dan Kepentingan Kehormatan). Tujuannya adalah agar penduduk bumiputra, cina dan golongan lainnya berkesempatan memperoleh pendidikan Barat sebagai dasar pendidikan sampai pendidikan tinggi.<sup>157</sup>

Beberapa ciri umum Politik Pendidikan Belanda, yaitu sebagai berikut:

- a. Grudualisme yang luar biasa dalam penyediaan pendidikan bagi anak-anak Indonesia.
- b. Dualisme dalam pendidikan dengan menekankan perbedaan yang tajam antara pendidikan Belanda dan pendidikan Pribumi.
- c. Kontrol sentral yang kuat.
- d. Keterbatasan tujuan sekolah pribumi, dan peranan sekolah untuk menghasilkan pegawai sebagai faktor terpenting dalam perkembangan pendidikan.
- e. Prinsip konkordansi yang menyebabkan sekolah di Indonesia sama dengan di negeri Belanda.
- f. Tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis untuk pendidikan anak

---

<sup>156</sup> Djoened Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, 14.

<sup>157</sup> Rifa'i, "Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern", 75-76.



pribumi.<sup>158</sup>

Melalui kebijakan pendidikan Politik Etis, orang-orang bumiputra harus diperkenalkan kebudayaan dan pengetahuan barat, sehingga Pemerintah Belanda banyak mendirikan sekolah-sekolah yang berorientasi barat. Pemerintah Belanda mendasarkan kebijakannya pada pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

- a. Pendidikan dan pengetahuan barat diterapkan sebanyak mungkin bagi golongan penduduk bumiputra. Bahasa Belanda diharapkan menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah.
- b. Pemberian pendidikan rendah bagi golongan bumiputra disesuaikan dengan kebutuhan mereka.<sup>159</sup>

### 3. Pendidikan Untuk Bumiputra

Akibat dari penerapan Politik Etis, pemerintah Kolonial menganggap sebagai tugas pokok di lapangan Pendidikan adalah memberikan pengajaran rendah kepada bangsa Indonesia sesuai dengan kebutuhannya. Dalam rangka memperbaiki pengajaran rendah bagi bumiputra, maka tahun 1907 diambillah beberapa tindakan penting:

- a. Memberi corak dan sifat ke-Belanda-belandaan pada Sekolah Kelas I

Sekolah Kelas I ini, dimasukkan bahasa Belanda sebagai Mata Pelajaran dan mulai diberikan sejak kelas 3 sampai dengan kelas 5. Setelah lama belajar di Sekolah itu dijadikan 6 tahun, maka di kelas 6 Bahasa Belanda itu dijadikan bahasa Pengantar. Akhirnya, pada tahun 1914 Sekolah Kelas I dijadikan HIS (*Hollands Inlandse School*) dan menjadi suatu bagian pengajaran rendah barat. HIS lebih banyak diminati oleh kaum bangsawan dan orang-orang terkemuka. Lajunya pergeseran pendidikan Bumiputra ke sifat barat makin didorong dengan munculnya beberapa tokoh liberal pembaharu, terutama Mr J.H. Abendanon dan A.W.F Idenburg. Abendanon membentuk banyak pusat kursus bahasa Belanda untuk membantu Sekolah Kelas I maupun Sekolah dasar Eropa (ELS). Dalam pembentukan sekolah ini, Abendanon sudah berhasil mengurangi uang sekolah bagi murid Bumiputra yang berminat belajar di ELS. Lewat sekolah ini, Abendanon juga merancang pendidikan Calon ibu yang baik bagi gadis jawa. Salah satunya adalah R.A Kartini yang memasuki Sekolah Dasar Eropa di

---

<sup>158</sup> Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2011), 20.

<sup>159</sup> Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*, 14.

Jejara.<sup>160</sup>

Disisi lain, sebelum kedatangan Abendanon, Sekolah Raja yang pernah diterapkan Bangsa Belanda sebelum penerapan Politik Etis mengalami reorganisasi menjadi Sekolah Calon Pegawai (*Opleidingschool voor Inlandsche Ambatenaren* – OSVIA). Tujuan dari Sekolah Raja dipertegas yaitu untuk mendidik calon pegawai yang berbahasa Belanda. Akibatnya, Sekolah dengan lama belajar lima tahun itu hanya menerima murid-murid lulusan dari ELS atau yang dianggap sederajat. Abendanon melihat bahwa tidak mungkin lulusan Sekolah Dasar Kelas Dua (*Tweede Klasse*) bisa masuk OSVIA. Itulah sebabnya pada tahun 1903 ia mengizinkan calon murid OSVIA untuk masuk ELS tanpa bayar. Perubahan lainnya juga dilakukan dengan Sekolah Guru yang dicobakan di Bukittinggi. Tahun 1904, Abendanon berhasil menetapkan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar di dua kelas tertinggi sekolah itu.<sup>161</sup>

b. Mendirikan Sekolah-Sekolah Desa

Pemulaan abad ke-20, pemerintah Belanda mulai menaruh perhatian pada kepentingan Indonesia dibidang pendidikan. Atas perintah Gubernur Jenderal Van Heutaz pada tahun 1906, didirikanlah Sekolah-sekolah desa, sekolah yang guru-gurunya menjadi pegawai desa dan bangunan-bangunan, biaya-biaya lainnya, semuanya merupakan tanggungan desa. Sekolah-sekolah desa ini dibangun dengan tiga syarat. Syarat Pertama, kendati Sekolah Desa dibangun dan gurunya digaji oleh rakyat, namun pemerintah harus bersedia membantu kalau perlu terutama dalam bentuk sarana belajar dan uang. Syarat kedua, pembangunannya harus melewati masa percobaan. Syarat ketiga, murid Sekolah Desa tidak boleh dipaksa bersekolah. Pada Mei 1906, percobaan Sekolah Desa dimulai di empat kabupaten yaitu di Priangan, Cirebon, Kedu, dan Kediri. Sekolah Desa dapat berfungsi sebagai salah satu upaya mengatasi merosotnya kemakmuran bumiputra dan memberantas buta huruf khususnya.<sup>162</sup>

c. Sekolah Vervolg (Sekolah Sambungan)

Pada tahun 1915, didirikanlah Sekolah-sekolah Vervolg sebagai lanjutan dari Sekolah Desa. Lama belajar di Sekolah Vervolg adalah 2 tahun, tetapi pada beberapa tempat diperluas dengan sebuah kelas tambahan yang memberikan

---

<sup>160</sup> Parakitri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia “Buku I: Akar-akar Kebangsaan Indonesia”* (Jakarta: Kompas, 1995), 207-208.

<sup>161</sup> *Ibid.*, 209.

<sup>162</sup> *Ibid.*, 211.

pelajaran pertanian.<sup>163</sup>

#### d. Sekolah Bumiputra Kelas II

Berdampingan dengan Sekolah-Sekolah Desa dan Sekolah Vervolg, maka Sekolah-sekolah bumiputra Kelas II tetap berdiri terus. Lama belajar di Sekolah ini mulai tahun 1902 dari 3 tahun dijadikan 5 tahun. Sekolah-sekolah Desa Kelas II adalah sekolah yang bertujuan untuk rakyat desa yang ingin melepaskan diri dari lingkungan pertanian desa, dan yang mempunyai tujuan hidup yaitu mendapatkan penghidupan sebagai pegawai pada perusahaan, perniagaan, atau pegawai negeri rendahan. Ada beberapa Sekolah Kelas II diubah menjadi Sekolah Vervolg. Baru setelah timbul krisis pada tahun 1929, pemerintah mengambil tindakan yang pasti, yaitu semua Sekolah-sekolah Kelas II diubah menjadi Sekolah-sekolah Desa (Onderbouw) dengan Sekolah-sekolah Vervolgnya (Bovenbouw). Sekolah-sekolah Kelas II dapat terus diselenggarakan:

- 1) Sebagai Sekolah-sekolah Latihan daripada Normaal school bagi guru-guru bantu bumiputra.
- 2) Sebagai sekolah-sekolah bagi anak-anak militer bumiputra (Sekolah Tangsi).
- 3) Dalam kota-kota Bogor dan Bandung.

Ada tiga susunan Pengajaran rendah bagi anak-anak bangsa, yaitu:

- 1) Sekolah Desa, bagi anak-anak rakyat jelata.
- 2) Sekolah Kelas II, diubah menjadi Sekolah Vervolg bagi anak-anak yang telah lebih banyak berkenalan dengan unsure-unsur kebudayaan barat.
- 3) Sekolah Kelas I, yang sejak tahun 1914 dijadikan HIS (*Hollands Inlandse School*), bagi anak-anak priyayi dan bangsawan.<sup>164</sup>

#### e. Sekolah Dasar Berbahasa Belanda Untuk Cina dan Bumiputra

Sementara pemerintah sibuk membentuk dan mengurus Sekolah bagi Bumiputra, masyarakat Cina juga sibuk sejak 1900 mengurus sekolah untuk mereka sendiri. Tahun 1900, terbentuklah Tjong Hwa Hwee Koan, organisasi masyarakat Cina untuk mengembangkan pendidikan modern bagi anak-anak mereka. Pada 1 Mei 1908, pemerintah jajahan resmi membentuk Sekolah Dasar berbahasa Belanda bagi masyarakat Cina yaitu HCS (*Hollandsch Chineesche School*). Untuk bumiputra sendiri, tanggal 16 Februari 1914 ditetapkanlah Sekolah Dasar de eerste Klasse menjadi Sekolah Dasar berbahasa belanda buat bumiputra Hollandsch Inlandsche School (HIS). Pada tahun 1915, pemerintah

---

<sup>163</sup> I. Djumhur dan H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan* (Bandung: CV. Ilmu, 1976), 136.

<sup>164</sup> *Ibid.*, 216.

membentuk jenis sekolah baru yang disebut *Vervolgschool* yang mempersiapkan lulusan sekolah Desa masuk sekolah kejuruan.<sup>165</sup>

f. Pendidikan Rendah (*Lager Onderwijs*)

Pada hakikatnya pendidikan dasar untuk tingkat sekolah dasar menggunakan dua sistem pokok, yaitu: 1) Sekolah Rendah dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. 2) Sekolah Rendah dengan bahasa pengantar bahasa daerah.

g. Pendidikan lanjutan / MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*)

Lanjutan dari HIS (*Hollands Inlandse School*) adalah MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), yang mulai didirikan pada tahun 1914. Sebenarnya sejak tahun 1903 pada beberapa sekolah rendah Belanda dibuka kursus MULO yang memberikan pengajaran lanjutan. Lama belajarnya mula-mula ditetapkan 2 tahun, kemudian diubah menjadi 3 tahun. Maka setelah kursus itu, tahun 1914 diubah menjadi sekolah Mulo dan reorganisasi ini membawa dua perubahan penting, yaitu:

- 1) Kalau semula pengajaran ini dikhususkan untuk anak-anak Belanda saja, maka kini juga bagi anak-anak Indonesia yang telah menamatkan HIS.
- 2) Sekolah Mulo merupakan sambungan dari Sekolah rendah Belanda dan memberikan pengajaran akhir. Namun, kini diubah tujuannya. Sekolah-sekolah Mulo mempunyai dua tujuan, yaitu menjadi *Onderbouw* (tingkatan bawah) dan juga menjadi *onderbouw* dari pengajaran menengah.<sup>166</sup>

h. Sekolah menengah Umum (*Algemeene Middlebares School* atau AMS)

Sekolah Menengah Umum ini merupakan kelanjutan dari MULO yang berbahasa Belanda dan diperuntukkan untuk golongan Bumiputera dengan lama belajar tiga tahun. AMS terdiri dari 2 jurusan yaitu:

- 1) Bagian A, Pengetahuan Kebudayaan.
- 2) Bagian B, Pengetahuan Alam.

Bagian A dipecah lagi menjadi 2 bagian:

- 1) Bagian A I: Bagian Kesusasteraan Timur. Meskipun bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda, tetapi mata pelajaran yang pokok adalah bahasa Jawa, bahasa melayu, Sejarah Indonesia, Ilmu bangsa-bangsa.
- 2) Bagian A II: Bagian Klasik Barat. Mata pelajaran pokoknya adalah bahasa Latin.

AMS Pertama kali didirikan pada tahun 1919 di Yogyakarta (Bagian B).

---

<sup>165</sup> *Ibid.*, 216.

<sup>166</sup> *Ibid.*, 137.

Pada tahun 1920 didirikan bagian AII di Bandung dan pada tahun 1926 bagian A I di Solo. AMS Bagian B sederajat dengan HBS 5 tahun (Hogere Burger School). HBS ini adalah sekolah yang pada mulanya memberikan pengajaran menengah, khususnya pada anak-anak Belanda saja.<sup>167</sup>

i. Sekolah Warga Negara Tinggi (Hooger Burger School atau HBS)

Sekolah ini disediakan untuk golongan Eropa, bangsawan Bumiputera, atau tokoh – tokoh terkemuka. Bahasa pengantar yang dipakai yaitu bahasa Belanda dan berorientasi ke Eropa barat, khususnya Belanda. Lama sekolah antara tiga dan lima tahun.

#### 4. Pendidikan Guru

Selain sekolah lanjutan Belanda juga mendirikan sekolah pendidikan guru sebagai bagian dari pelaksanaan politik etis. Adapun jenis – jenis sekolah Pendidikan Guru yang ada sebagai berikut:

a. Untuk Sekolah Desa

Untuk memenuhi kebutuhan akan guru-guru Sekolah Desa, maka diadakanlah:

1) Sistem Magang

Sistem magang ini diadakan di Sekolah Kelas II (Vervolg) dan dipimpin oleh Kepala Sekolah (Mantri Guru) yang dijadikan magang tersebut adalah mereka yang telah menamatkan Sekolah Kelas II. Sistem ini diakhiri dengan ujian, yang dinamakan Ujian PO (Premie Opleiding). Sistem magang ini berakhir pada tahun 1921.

2) CVO (Cursus Volks Onderwijzer)

CVO merupakan kursus dan menerima murid-muridnya dari Sekolah Vervolg atau Sekolah kelas II. Lama belajarnya adalah 2 tahun dan bahasa pengantarnya adalah bahasa daerah. Tamatan CVO bekerja sebagai guru bantu di Sekolah Desa.

b. Untuk Sekolah Vervolg (Sekolah Kelas II)

1) Sistem Magang

Sistem ini diadakan di Sekolah Vervolg (Kelas II). Magang ini diambil dari lulusan Sekolah Vervolg. Pimpinannya dipegang oleh Mantri guru. System ini diakhiri dengan menempuh ujian untuk mencapai ijazah GB (Guru Bantu Biasa).

---

<sup>167</sup> *Ibid.*, 138.

2) Normaalcursus 2 tahun

Pengikut-pengikut kursus ini adalah para magang. Kursus diberikan di petang hari, pada beberapa kota besar. Dengan memiliki ijazah Normaalcursus mereka bisa menjadi pegawai negeri.

3) Normaalschool (NS) Sekolah ini mulai didirikan pada tahun 1914, dan yang diterima menjadi murid di sini adalah lulusan Sekolah Vervolg atau Sekolah Kelas II. Lulusan NS mempunyai wewenang untuk mengajar sampai kelas tertinggi.

4) Kweekschool (KS)

Lulusan HIS dan yang sederajat diterima sebagai murid di Sekolah ini. Lama belajarnya adalah 6 tahun kemudian 5 tahun dan akhirnya menjadi 4 tahun. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda. Tamatan KS mempunyai wewenang untuk mengajar sampai kelas tertinggi.<sup>168</sup>

c. Untuk HIS (Hollands Inlandse School)

1) Normaalschool (NS)

2) Kweekschool (KS)

3) Hogere Kweekschool (HKS)

Mula-mula HKS menerima lulusan KS. Kemudian diberikan pula kesempatan kepada lulusan Mulo. Lama belajar 3 tahun dan bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda. Sekolah ini didirikan tahun 1914 dan berakhirnya tahun 1932.

4) Hollands Inlandse Kweekschool (HIK)

Sekolah ini menerima murid-muridnya dari HIS untuk bagian rendah (Onderbouw) dan dari Mulo untuk bagian atas (Bovenbouw). Lama belajarnya adalah 6 tahun (sesudah HIS), yang terdiri dari 3 tahun dibagian rendah dan 3 tahun dibagian atas. HIK mulai dibuka pada tahun 1927 dan merupakan perubahan rencana pelajaran HKS.

5) Kursus Hoofdacte Kursus ini diikuti oleh tamatan HKS atau HIK. Lama belajarnya adalah 2 tahun dan pemilik Ijazah Hoofdacte adalah calon kepala HIS. Ada 2 macam Hoofdacte, yaitu:

- a) Europese Hoofdacte (Eur. HA) –
- b) Indische Hoofdacte (Ind. HA)

Beda antara kedua macam Hoofdacte itu terletak pada soal bahasa Belanda

---

<sup>168</sup> *Ibid.*, 140.

dan ilmu mendidik. Pada Eur. HA kedua macam mata pelajaran tersebut lebih diperberat syarat-syaratnya. Eur. HA lebih tinggi penghargaannya daripada Ind. HA.<sup>169</sup>

## 5. Pendidikan Kejuruan

### a. Sekolah Pertukangan (*Ambachts Leergang*)

Untuk dapat mempertinggi bidang ekonomi rakyat, maka dilaksanakanlah pengajaran praktis. Sekolah ini berasal dari sekolah Pekerjaan Tangan (*Hondwerk School*) dan Sekolah Kerajinan Tangan (*Njverheid School*) yang pertama didirikan pada tahun 1881. Sekolah ini berbahasa pengantar Belanda, sedangkan lama sekolah tiga tahun dan bertujuan untuk mendidik dan mencetak mandor (*werkbaas*). Selain itu, tahun 1904 diadakan percobaan dengan membuka Sekolah Kerajinan Tangan yang memberikan pelajaran mengukir dan menganyam. Sekolah itu berada dibawah pimpinan RMT. Oetoyo (Bupati Ngawi). Ketika itu sudah ada beberapa sekolah pertukangan yang didirikan oleh Zending di Mojowarno di tahun 1893.<sup>170</sup>

### b. Sekolah Teknik (*Technish Onderwijs*)

Pengajaran teknik ikut berkembang karena disebabkan pada permulaan abad ke-20 perusahaan-perusahaan teknik dan industri makin diperluas. Sekolah ini merupakan kelanjutan dari *Ambachts School*, berbahasa pengantar Belanda dan lama sekolah tiga tahun. Maka didirikanlah *Koningin Wihelmina School* pada tahun 1906 di Jakarta yang terbagi atas 2 bagian, yaitu Bagian HBS 3 Tahun dan Bagian Teknik. Pada tahun 1911 bagian HBS dapat berdiri sendiri, sehingga KWS menjadi Sekolah Teknik Pertama di Indonesia. Pada tahun 1912, didirikan Sekolah semacam itu di Surabaya dengan nama *Koningin Emma School*. Sekolah ini mempunyai jurusan Ilmu Bangunan, ilmu Pesawat dan Teknik Listrik.<sup>171</sup>

### c. Pendidikan Dagang (*Handels Onderwijs*)

Tujuan dari pendirian Sekolah Dagang Indonesia untuk memenuhi kebutuhan perusahaan – perusahaan Eropa yang berkembang dengan pesat. Pengajaran itu hanya terbatas pada 3 Jenis Sekolah saja yang tersebar luas, yaitu:

- 1) Sekolah-sekolah malam, Sekolah-sekolah ini didirikan pada tahun 1914 di Surabaya bagi mereka yang telah menamatkan HBS 3 tahun atau sederajat.

---

<sup>169</sup> *Ibid.*, 140.

<sup>170</sup> *Ibid.*, 141.

<sup>171</sup> *Ibid.*, 142.

Pada tahun 1926 ditambah satu lagi di Jakarta.

- 2) Sekolah-sekolah Dagang Rendah, lama belajarnya adalah 3 tahun dan murid-muridnya berasal dari HIS atau ELS (Sekolah-sekolah Belanda).
- 3) Sekolah Dagang Menengah, yang mulai dibuka di Jakarta tahun 1935. Syarat masuknya adalah memiliki ijazah Sekolah Mulo.<sup>172</sup>

d. Pendidikan Pertanian (*Landbauw Ouderwijs*)

Tahun 1911 di Bogor mulai didirikan Sekolah Pertanian (*Cultuurschool*) yang kemudian dipindahkan ke Sukabumi. Sekolah ini terdiri dari dua jurusan yaitu pertanian dan kehutanan. Sekolah ini menerima lulusan Sekolah Dasar yang berbahasa pengantar Belanda. Lama belajar adalah tiga sampai empat tahun dan bertujuan untuk menghasilkan pengawas – pengawas pertanian & kehutanan. Pengajaran pertanian menengah mulai diberikan pada tahun 1911, setelah di Bogor didirikan *Middelbare Landbouw School* (Sekolah Pertanian Menengah Atas). Sekolah ini dapat dimasuki oleh tamatan Sekolah Mulo atau HBS 3 tahun.<sup>173</sup>

e. Pendidikan kejuruan Kewanitaan (*Meisjes Vokonderwijs*)

Pendidikan ini dipengaruhi oleh gagasan R.A. Kartini, maka pemerintah mulai memberikan perhatian kepada bidang ini. Pada tahun 1918 didirikan Sekolah Kepandaian Putri (*Lagere Nijverheidschool voor Meisjes*). Sekolah sejenis yang didirikan oleh swasta dinamakan *Huishoudschool* (Sekolah Rumah Tangga) yang lama belajar tiga tahun. Disamping itu, ada sekolah Van Deventer yang memberikan pendidikan keputrian yang berorientasi Eropa (Belanda). Sekolah Van Deventer memberikan juga pendidikan untuk menjadi guru Sekolah Taman Kanak-Kanak (*Froebel Onderwijs*).<sup>174</sup>

## 6. Pendidikan Sekolah-Sekolah Tinggi

Sekolah-sekolah tinggi di Indonesia pada tahun 1920 dianggap belum matang untuk mendirikan sekolah tersebut. Sebelum adanya AMS yang didirikan pada tahun 1919, hanya ada HBS 5 Tahun yang memberikan pengajaran menengah. Inipun hanya terbatas dan hanya sedikit mengeluarkan murid-muridnya terutama terdiri dari anak-anak Belanda. Jadi, ketika itu tidak ada sekolah menengah lainnya bagi bangsa Indonesia. namun, karena terdesak akan tenaga-tenaga insinyur, maka akhirnya dapat

---

<sup>172</sup> *Ibid.*, 143.

<sup>173</sup> *Ibid.*, 140.

<sup>174</sup> *Ibid.*, 144.



didirikanlah:

a. Pendidikan Keguruan (Kweekschool)

Lembaga keguruan ini merupakan lembaga tertua dan sudah ada sejak permulaan abad ke-19. Sekolah Guru Negeri yang pertama didirikan pada tahun 1851 di Surakarta, lalu sekolah itu dipindahkan ke Megelang tahun 1875. 117 Sekolah ini pun lebih banyak ditempuh oleh anak-anak priyayi rendah daripada anak-anak regent. Sebelum itu, pemerintah telah menyelenggarakan kursus-kursus guru yang diberi nama *Normal Cursus* yang dipersiapkan untuk menghasilkan guru-guru Sekolah Desa. Pada abad ke-20 para kalangan penganjur politik etis mengemukakan gagasan mereka untuk segera membentuk Pendidikan Tinggi (Hooger Onderwijs). Akhirnya pada tahun 1910 didirikan Perkumpulan Universitas Indonesia (*Indische Universiteits Veriniging*) yang bertujuan untuk mendirikan pendidikan tinggi, baik melalui pemerintah maupun swasta.<sup>175</sup> Adapun pendidikan tinggi ini meliputi tiga bidang keahlian sebagai berikut:

1) Sekolah Tabib Tinggi/Pendidikan Tinggi Kedokteran

Sekolah Tabib Tinggi atau *Geneeskundige Hoge School* (GHS) didirikan pada tahun 1927 di Jakarta. Lama belajar adalah 7 tahun. Pada tahun 1811 telah ada mantra-mantri cacar bangsa Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan akan mantra-mantri cacar yang lebih banyak, maka pada tahun 1851 dibukalah sebuah sekolah bagi calon-calon mantra cacar. Pendidikannya berlangsung 1 tahun lamanya dan kelak dijadikan 2 tahun dan yang lulus dari ujian sekolah ini akan mendapatkan gelar “dokter jawa”. Sekolah itulah yang disebut Sekolah Dokter Jawa.

Lembaga pendidikan ini di Indonesia dimulai dari Sekolah Dokter Djawa yang didirikan pada tahun 1851. lama belajar dua tahun, setelah tamat dari sekolah dasar lima tahun. Bahasa pengantarnya adalah bahasa melayu dan pada tahun 1913 Sekolah Dokter Djawa diubah namanya menjadi *School ter opleiding van indische Artsen* (STOVIA). Pada tahun 1913 disamping STOVIA di Jakarta didirikan pula *Nederlandsch Indische Artsenschool* (NIAS) di Surabaya yang syarat dan lama belajarnya sama. Sejak tahun 1914 yang diterima di Sekolah-sekolah itu adalah tamatan dari Mulo dan lama belajarnya 7 tahun. Pada tahun 1927 STOVIA diubah menjadi *Geneeskundige Hoge School* (GHS) dan yang diterimanya adalah lulusan dari AMS atau HBS

---

<sup>175</sup> *Ibid.*, 145-146.

5 tahun.<sup>176</sup>

## 2) Pendidikan Tinggi Hukum

Pendidikan Tinggi Hukum dimulai dari Sekolah Hukum (Rechtsschool) yang didirikan pada tahun 1909. Sekolah ini menerima lulusan ELS dan lama pendidikan tiga tahun serta berbahasa pengantar bahasa Belanda. Rechtsschool itu terdiri dari 2 bagian yaitu bagian persiapan dan bagian pendidikan kejuruan yang masing-masing lamanya 3 tahun. Kemudian berdiri Sekolah Tinggi Hakim atau Rechtskundige Hoge School (RHS) dan didirikan pada tahun 1924 di Jakarta.<sup>177</sup>

## 3) Pendidikan Tinggi Teknik

Pada tahun 1920 pemerintah benar-benar mendirikan pendidikan tinggi pertama yang memenuhi syarat sebagai perguruan tinggi, tetapi pada periode ini masih terdapat masalah pendidikan, antara lain:

- a) Masalah semua rakyat Indonesia belum memiliki kesempatan yang sama untuk memasuki pendidikan.
- b) Mata pelajaran yang diperuntukkan untuk Pribadi di sekolah rendah Bumiputera bertendensi untuk menjadikan bangsa Indonesia mempunyai rasa harga diri kurang dan tidak mendidik supaya menjadi anak yang cerdas.

Sekolah Tinggi itu diberi nama *Technische Hoge School* (RHS) dan didirikan atas usaha sebuah Yayasan pada tahun 1920 di Bandung. THS adalah Sekolah Tinggi yang pertama di Indonesia yang lama belajarnya adalah 5 tahun.<sup>178</sup>

Dari uraian diatas mengenai Pendidikan Sekolah-Sekolah Tinggi di Indonesia ada 2 “tangga naik” ke Sekolah tinggi:

- a) Bagi golongan kecil bangsa Indonesia yang mampu “naik tangga” ke Sekolah tinggi berupa: HIS=Mulo=AMS=Sekolah-sekolah Tinggi.
- b) Bagi golongan bangsa Eropa (Belanda) terbuka jalan dari: ELS=HBS 5 Tahun=Sekolah-sekolah Tinggi.

## b. Sekolah Schakel (*Schakel School*)

Ada 2 golongan sekolah-sekolah rendah yang tidak sama nilainya dan dapat dikatakan tidak ada hubungannya satu sama lainnya, yaitu:

---

<sup>176</sup> Savitri Schereer, *Keselarasan & Kejanggalan “Pemikiran-pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX”* (Depok: Komunitas Bambu, 2012), 15–17.

<sup>177</sup> Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, 145.

<sup>178</sup> *Ibid.*

- 1) Sekolah-sekolah yang memberi pengajaran rendah bumiputra dengan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar (Sekolah-sekolah Desa, sekolah sekolah bumiputra kelas II dan sekolah-sekolah Vervolg).
- 2) Sekolah-sekolah yang memberikan pengajaran rendah barat, dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar: ELS, HIS, dan HCS (*Hollands Chinese School* bagi anak-anak Cina, yang mulai didirikan pada tahun 1908, lamanya belajar 7 tahun, bahasa belanda dan setingkat dengan ELS).

Pada tahun 1921 dibukalah Sekolah Schakel, mula-mula di Bandung dan Padang Panjang. Sekolah itu berfungsi menghubungkan pengajaran bumiputra dengan pengajaran barat. Sesudah 3 tahun di Sekolah Kelas II atau setelah menamatkan Sekolah Desa, maka anak-anak Indonesia dapat melanjutkan pelajarannya ke Sekolah Schakel itu. Lamanya belajar adalah 5 tahun. Sekolah itu akan membawa murid-muridnya ke tingkatan yang sama dengan HIS.<sup>179</sup>

c. Inheemse Mulo (Mulo Bumiputra)

Dikalangan masyarakat Indonesia dewasa itu tampak adanya keraguan-keraguan, apakah pengajaran barat itu benar-benar dapat membawa bangsa Indonesia ke taraf hidup yang lebih tinggi. Mulailah timbul kesadaran, bahwa untuk memajukan bangsa Indonesia itu tidak cukup dengan hanya mendidik calon-calon pegawai dan calon-calon pemimpin yang berpendidikan tinggi. Karena itulah, maka perkumpulan Muhammadiyah pada tahun 1937 mendirikan di Yogyakarta suatu jenis sekolah baru yang dinamakan Inheemse Mulo. Sekolah itu adalah yang pertama sekali yang memberikan pengajaran lanjutan dengan memakai bahasa daerah (bahasa Indonesia) sebagai bahasa pengantar. Murid-murid yang diterima di sekolah itu adalah lulusan Sekolah Kelas II atau Sekolah Vervolg dan lama belajarnya adalah 4 tahun.<sup>180</sup>

Ada beberapa perbedaan pelayanan bagi anak-anak bumiputra dengan anak-anak Belanda, yaitu diturunkannya uang sekolah (hanya) untuk sekolah Belanda. Anak-anak Indonesia diterima di sekolah Belanda masih dengan ragu-ragu sehingga banyak anak-anak Indonesia yang tidak diterima di sekolah-sekolah Belanda. Soemanto dan Soeyarno memberikan penilaian kritis atas kebijakan pendidikan Belanda terutama dengan adanya Politik Etis, yaitu:

- 1) Tujuan pendidikan pada zaman Hindia-Belanda tidak pernah dinyatakan secara tegas.

---

<sup>179</sup> *Ibid.*, 146.

<sup>180</sup> *Ibid.*

- 2) Semata-mata adanya sekolah-sekolah itu hanya untuk kepentingan bangsa Belanda.
- 3) Sekolah-sekolah untuk anak-anak bumiputra tidak banyak manfaatnya.
- 4) Politik etis pada praktiknya hanya memberikan sedikit perubahan (perkembangan), dalam arti anak-anak bumiputra belum mendapat kesempatan bersekolah sebagaimana selayaknya.
- 5) Hasil pendidikan bagi anak-anak bumiputra sangat memprihatinkan. Menurut penyelidikan yang dilakukan oleh Vastenhov (1904), bahwa setelah 5 tahun anak tamat sekolah desa atau sekolah kelas II menjadi buta huruf.
- 6) Untuk bekerja pun sulit karena seorang anak lulusan sekolah kelas II harus magang dulu ke kecamatan untuk menunggu lowongan dari sekretaris desa.<sup>181</sup>

Pendidikan di masa penjajahan dipengaruhi oleh kepentingan sang penjajah. Dalam hal ini, Belanda sebagai bangsa penjajah di Indonesia yang bisa relatif lebih lama menjajah dan bisa membentuk hegemoni kekuasaannya. Oleh karena itu, konteks pendidikan yang dicanangkan oleh Belanda merupakan bentuk penguatan kekuasaannya, untuk menciptakan alat-alat birokrasinya agar diisi oleh kaum terdidik baik pribumi maupun non-pribumi.<sup>182</sup>

Secara tidak langsung, pengaruh Politik Etis terutama di bidang pendidikan telah memberikan dampak positif yakni memunculkan kaum pendidik dan pergerakan di Indonesia. Kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kemajuan bagi rakyat Indonesia memunculkan beberapa tokoh seperti Raden Tirtoadisoeryo yang mendirikan Sarekat Islam, organisasi Budi Utomo yang memiliki kepedulian terhadap para pelajar dan intelektual, organisasi Muhammadiyah yang mencanangkan diri sebagai organisasi social keagamaan dan menghindari gerakan politik. Melalui organisasi pendidikan pertama kali yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu Taman Siswa, pendidikan nasional mulai menemukan jati dirinya sebagai bentuk pendidikan yang diorientasikan pada manusia sejati, manusia merdeka, berkaitan dengan soal budaya, bahasa, adat istiadat, moral, baca tulis, menghitung, dan lain sebagainya.<sup>183</sup>

Contoh bagaimana bentuk kebijakan politik pendidikan pemerintah Kolonial yang terjadi sekitar tahun 1930-an adalah sebagai berikut:

- 1) Seluruh sekolah swasta yang tidak dibiayai oleh pemerintah (Belanda) harus

---

<sup>181</sup> Rifa'i, "Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern," 2011. 135

<sup>182</sup> *Ibid.*, 137.

<sup>183</sup> Syaharuddin dan Susanto, *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)*, 2019, 51.

meminta izin.

- 2) Guru-guru yang mengajar di sekolah swasta juga harus mendapatkan izin dari pemerintah terlebih dahulu.
- 3) Materi pelajaran yang hendak disampaikan kepada siswa sekolah swasta tidak boleh melanggar peraturan negeri dan harus sesuai dengan sekolah pemerintah.<sup>184</sup>

Hal itu menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan tersebut membuat diskriminasi terhadap pendidikan yang diselenggarakan oleh kaum pribumi dengan pendidikan yang dilakukan pemerintah kolonial. Kebijakan tersebut jelas sangat merugikan sekolah-sekolah yang dikelola oleh anak bangsa.

Sementara, pada Kalangan Menengah keatas pribumi terutama para bupati mendirikan di wilayahnya masing-masing untuk mendidik calon pegawai. Kemudian, tahun 1866 muncul sekolah guru di Solo yang selanjutnya pindah ke Magelang dan Bandung. Perkembangan kemudian berlanjut dengan pendirian sekolah bumiputra mempunyai tiga kelas dan dilakukan peningkatan mutu para pendidik bumiputra dengan memberikan tambahan pendidikan bagi kalangan pendidikan.<sup>185</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan zaman telah membawa nusantara memasuki suatu masa yang di dalamnya terjadi interaksi dengan bangsa Eropa. Interaksi tersebut kemudian membawa dampak yang luas di berbagai lapangan kehidupan tidak terkecuali pendidikan. Pada 1536, penguasa Portugis di Maluku bernama Antonio Galvano mendirikan sekolah-sekolah seminari untuk anak-anak dari pemuka-pemuka pribumi. Pada permulaan 1850, didirikan sekolah Kelas I yang lamanya lima tahun. Sekolah ini disediakan pada anak-anak dari lingkungan pegawai Pamong Praja ditempatkan di kota-kota keresidenan. Konteks pendidikan dan pengajaran ini pada prinsipnya adalah untuk memenuhi kebutuhan pegawai rendahan di kantor-kantor pamong praja atau kantor-kantor yang lain. Akibat dari penerapan Politik Etis, pemerintah Kolonial menganggap sebagai tugas pokok di lapangan Pendidikan adalah memberikan pengajaran rendah kepada bangsa Indonesia sesuai dengan kebutuhannya. Pasca kekuasaan kolonial Belanda dan berganti menjadi pemerintahan Jepang. Pada masa Belanda terdapat dua jenis pengajaran, yaitu pengajaran kolonial dan pengajaran Bumi Putera.

---

<sup>184</sup> *Ibid.*, 51–52.

<sup>185</sup> *Ibid.*, 52.

### C. Analisis

Bagian ini merupakan analisis dari pembahasan permasalahan yang pertama yaitu “latar belakang pemikiran pembaharuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara”, yang dilatarbelakangi oleh keadaan rakyat Hindia Belanda. Secara politis bangsa Indonesia dikuasai oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda sementara para penguasa pribumi hanya dijadikan pembantunya dan jika berani melawan mereka langsung ditindas. Semua organisasi pergerakan nasional diawasi dengan ketat dan jika ada yang merongrong kekuasaan pemerintah kolonial langsung dibubarkan dan tokoh-tokohnya ditangkap. Secara ekonomis kekayaan sumber daya alam yang ada di Hindia Belanda dieksploitasi secara besar-besaran demi kemakmuran negeri Belanda sementara kehidupan rakyat sangat memprihatinkan. Di samping pemerintah kolonial juga menerapkan sikap diskriminasi terhadap rakyat, dalam kehidupan sehari-hari pun terjadi jurang pemisah yang dalam antara pihak pemerintah dengan rakyat.

Pada waktu perayaan 100 tahun negeri Belanda lepas dari Perancis, telah dikritik secara tajam oleh Ki Hadjar Dewantara. Beliau adalah seorang aktivis *Indische Partij*, yang berjuang untuk membangkitkan patriotisme rakyat demi kemerdekaan bangsanya. Dari sikap keberaniannya ini mengakibatkan dirinya ditangkap dan dibuang ke negeri Belanda. Kemudian di negeri Belanda ia bergabung dengan para aktivis mahasiswa yang berasal dari Indonesia, dan mendirikan Biro Pers Indonesia yang menampung aspirasi politik. Di negeri Belanda ini, ia mendalami tentang ilmu kependidikan. Berawal dari dunia pendidikan ini telah membuka wawasannya bahwa perjuangan bangsa Indonesia tidak hanya cukup dengan organisasi politik. Bagi Ki Hadjar Dewantara, perjuangan politiknya dalam organisasi *Nationaal Indische Partij* telah membawa konsekuensi yang tidak dapat dilupakan, yaitu harus menjalani masa pembuangan. Selama menjalani hukumannya, ia menginsafi segala aktivitasnya dalam kancah politik yang tidak menguntungkan bagi dirinya maupun bagi rakyat Hindia. Salah satu jalan yang paling baik bagi dirinya adalah dengan menanggalkan identitas politiknya, dan berganti dengan wahana baru untuk perjuangannya dalam rangka memerdekakan bangsanya. Untuk itu Ki Hadjar Dewantara memilih bidang pendidikan sebagai wahana baru bagi alat perjuangannya. Pendidikan baginya lebih penting karena hanya dengan pendidikan, rakyat akan terbuka pemikirannya tentang nasib bangsanya yang dijajah. Untuk itu kemudian setelah pulang ke Indonesia bukannya mendirikan partai politik, akan tetapi ia menyelenggarakan pendidikan yang sifatnya umum bagi rakyat tanpa diskriminasi. Dengan pendidikan ia akan menciptakan kader-kader bangsa dan siap berjuang bagi

kemerdekaan bangsanya.



## BAB IV

### KI HADJAR DEWANTARA DAN KONSEP PENDIDIKANNYA

#### A. Biografi Ki Hajar Dewantara

Nama Suwardi Suryaningrat kurang dikenal oleh masyarakat, namun dengan nama Ki Hadjar Dewantara beliau sangat dikenal, dihormati dan disanjung-sanjung sebagai Pendiri Perguruan Tamansiswa, Bapak Pendidikan Nasional, dan Pahlawan Nasional. Beliau dikenal dan diakui dunia karena kompetensi, keahlian, prestasi dan sumbangsuhnya yang luar biasa dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan kemasyarakatan.<sup>186</sup>

Ki Hadjar Dewantara mungkin tepat dipandang sebagai seorang pendidik yang humanis. Rentang hidupnya ia habiskan dalam aktivitas politik, jurnalistik dan pendidikan. Ia berambisi untuk membangun dan memajukan dimensi-dimensi kemanusiaan (kecerdasan generasi) Indonesia. Pendidikan adalah bidang yang dipandanginya tepat dijadikan landasan pembangunan kemanusiaan di Indonesia. Refleksi mendasar seputar menjadi manusia bermartabat diupayakannya melalui kerangka yang sangat strategis untuk Indonesia pada jamannya, yakni pendidikan dan pengajaran. Dalam konteks itu pula, meski ia berkecimpung pada wilayah politik dan jurnalistik, ia kerap dipandang dan diakui orang-orang pada masanya sebagai pendidik sejati. Suatu julukan yang tidak salah kalau kita cermati gagasan-gagasannya yang tertuang dalam karya-karyanya.<sup>187</sup>

Dari tiap tingkat dan lapangan perjuangan yang ditempuh Ki Hadjar Dewantara, terdapat tulisan-tulisan beliau di berbagai surat kabar dan majalah. Dari perjuangan Ki Hadjar Dewantara di lapangan jurnalistik ke lapangan politik, dan yang terakhir di lapangan pendidikan dan kebudayaan, ditemukan berbagai tulisan yang menggambarkan gagasan dan konsepnya. Dengan berbagai ragam dan cara mengemukakan gagasan sesuai dengan masa, zaman, dan objek yang dihadapinya, maka seluruh kegiatan Ki Hajar Dewantara mengandung semangat yang bernafaskan perjuangan menuju cita-cita Indonesia merdeka.<sup>188</sup>

Keyakinan bahwa pemikiran dan kepribadian seseorang tidak terlepas dari latar belakang keluarga, pergaulan sosial dan pendidikannya mendorong peneliti untuk terlebih

---

<sup>186</sup> Tim Museum, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*, 146.

<sup>187</sup> Soeratman, Darsiti. 1985. *Ki Hadjar Dewantara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, hal. 2.

<sup>188</sup> Tim Museum, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*, 147.



dahulu memperkenalkan sosok Ki Hadjar Dewantara dalam pembahasan bab ini. Dari uraian itu kami masuk ke bagian berikutnya yakni pemaparan konsep pendidikannya.

#### 1. Masa Kanak-kanak

Ki Hadjar Dewantara pada masa kanak-kanak bernama Raden Mas (R.M.) Suwardi Suryaningrat. Namun setelah pembuangan di Nederland, gelar kebangsaannya tidak dipakai lagi sebagai pernyataan bersatunya Suwardi Suryaningrat dengan rakyat yang diperjuangkannya. Suwardi Suryaningrat lahir pada hari Kamis Legi, tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta, bertepatan dengan tanggal 2 Ramadhan 1309 H. Lahirnya pada bulan Ramadhan memunculkan harapan agar Suwardi Suryaningrat memberi hikmah pendidikan dan peningkatan iman dan takwa.<sup>189</sup>

Suwardi Suryaningrat adalah keturunan bangsawan. Ayahnya Kanjeng Pangeran Ario (K.P.A.) Suryaningrat dan Ibunya bernama Raden Ayu (R.A.) Sandiah. Keduanya adalah bangsawan Puro Pakualaman Yogyakarta. K.P.A. Suryaningrat adalah putera Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario (K.G.P.A.A.) Paku Alam III. Dengan demikian Suwardi Suryaningrat adalah cucu K.G.P.A.A. Paku Alam III.<sup>190</sup>

Kelahiran Suwardi Suryaningrat sangat membahagiakan K.P.A. Suryaningrat yang mengharapkan anak laki-laki, akan tetapi berat badannya kurang dari 3 Kg, badannya kurus, perutnya buncit, suaranya terlalu lembut. K.P.A. Suryaningrat yang suka humor dan gemar berkelakar segera nama julukan *Jemblung* kepada puteranya. Seorang santri sahabat K.P.A. Suryaningrat yang mempunyai pesantren di daerah Prambanan, Kyai Soleman tidak mau menerima begitu saja kelakar K.P.A. Suryaningrat. Ia menuntut haknya sebagai sahabat untuk ikut memberikan nama julukan kepada bayi Suwardi Suryaningrat. K.P.A. Suryaningrat setuju, maka Kyai Soleman memberi nama tambahan *Trunogati*.<sup>191</sup>

Kyai Soleman merasa mendapat firasat, dari tangis bayi yang lembut itu, suaranya kelak akan didengar orang di seluruh negeri. Perutnya yang *jemblung* (buncit) itu memberi firasat bayi itu kelak akan menelan dan mencerna ilmu yang banyak, sesudah memasuki masa dewasa ia akan menjadi seorang pemuda yang penting (*Truno* = pemuda; *gati*, *wigati* = penting, berarti). K.P.A. Suryaningrat kemudian disempurnakan nama julukan itu menjadi *Jemblung Joyo Trunogati*.<sup>192</sup> Di kalangan keluarga terdekatnya (ayah, Ibu, kakak dan Pengasuhnya) memanggil

---

<sup>189</sup> *Ibid.*, 147–148.

<sup>190</sup> *Ibid.*, 148.

<sup>191</sup> *Ibid.*, 148.

<sup>192</sup> *Ibid.*, 148.

Suwardi Suryaningrat dengan julukan Denmas Jemblung.

## 2. Masa Sekolah

Sejak kecil Ki Hajar Dewantara sudah dididik dalam suasana religius dan dilatih untuk mendalami kesasteraan dan kesenian Jawa. Sejak kecil pula dia dilatih untuk hidup sederhana. Keterbatasan materil yang dialami keluarganya, tidak menyurutkan semangat belajarnya. Meskipun ia hanya masuk ke Sekolah Dasar Belanda III (ELS) ia tetap bersemangat dalam menuntut ilmu.<sup>193</sup> Ia belajar di Sekolah Dasar Belanda selama 7 tahun di kampung Bintaran Yogyakarta yang tidak jauh dari tempat kediamannya.

Setelah Tamat Sekolah Dasar III Belanda pada tahun 1904, Ki Hadjar mengalami kebingungan untuk meneruskan sekolahnya. Ia tidak hanya bingung karena masalah siapa yang membiayai sekolahnya, tapi juga kemana ia harus meneruskan sekolahnya. Hal itu karena keluarganya tidak cukup berada dibandingkan kerabat Pakualaman yang lain. Selain itu, ayah Ki Hadjar yang cacat netra sejak lahir juga merupakan suatu alasan tersendiri bagi masalah pendidikannya. Ki Hadjar memang sempat masuk sekolah guru di Yogyakarta, tapi tidak sampai tamat. Semasa menempuh sekolah guru beliau mendapat tawaran sekolah kedokteran dari dokter Wahidin Sudiro Husodo serta mendapatkan beasiswa. Kala itu dokter Wahidin sengaja berkunjung ke Pakualaman. Ia menanyakan siapa diantara putra-putra yang mau masuk STOVIA (*School Fit Opleiding Van Indische Artsen*) atau sekolah dokter jawa di Jakarta<sup>194</sup> dan kesempatan itu dengan segera diterima oleh Ki Hadjar Dewantara.

Ki Hadjar menempuh sekolah dokter jawa (STOVIA) selama kurang lebih lima tahun (1905-1910). Namun, ia tidak berhasil menamatkan sekolahnya lantaran sakit selama empat bulan. Selama sakit Ki Hadjar tentu tidak dapat belajar dengan baik sehingga ia tidak naik kelas dan berakibat beasiswanya dicabut. Ia meninggalkan sekolahnya dengan terpaksa lantaran tidak mampu membiayainya. Kepandaiannya dalam bahasa Belanda mendorong Direktur Sekolahnya mengeluarkan surat istimewa yang menjelaskan bakatnya itu.<sup>195</sup> Namun, alasan sakit bukan satu-satunya sebab dicabutnya beasiswa, tetapi ada alasan politis dibalik itu. Pencabutan beasiswa dilakukan beberapa hari setelah Suwardi Suryaningrat mendeklamasikan sebuah sajak dalam suatu pertemuan. Sajak itu menggambarkan keperwiraan Ali Basah Sentot Prawirodirdjo, seorang panglima perang Pangeran Diponegoro. Sajak itu digubah oleh

---

<sup>193</sup> Soeratman dan Darsiti, *Ki Hadjar Dewantara*, 8–9.

<sup>194</sup> *Ibid*, 11.

<sup>195</sup> *Ibid*, 12.

Multatuli dalam Bahasa Belanda yang sangat indah, dibawakan oleh Suwardi Suryaningrat dengan penghayatan penuh penjiwaan.<sup>196</sup> Pagi harinya, setelah pembacaan sajak itu, Suwardi Suryaningrat dipanggil Direktur STOVIA dan dimarahi habis-habisan. Beliau dituduh telah membangkitkan semangat memberontak terhadap Pemerintah Hindia Belanda.<sup>197</sup>

Tidak ada penyesalan bagi Ki Hajar Dewantara karena gagal menjadi dokter. Lapangan berjuang untuk rakyat bukan hanya sebagai dokter. Bidang jurnalistik, politik, dan pendidikan memberi peluang pula untuk berjuang. Dari Direktur STOVIA, Suwardi Suryaningrat mendapat Surat Keterangan Istimewa atas kepandaianya berbahasa Belanda. Oleh karena itu, meski dikeluarkan dari STOVIA bernuansa hukuman, dengan senang hati dan penuh kebanggaan Suwardi Suryaningrat menerimanya sebagai konsekuensi dari sebuah perjuangan. Dengan penuh haru tetapi membanggakan, teman-temannya seperti Dr. Cipto Mangunkusumo, Sutomo, Suradji Tirtonegoro melepas Suwardi Suryaningrat meninggalkan bangku STOVIA.<sup>198</sup>

### 3. Sebagai Jurnalis dan Politikus

Sesudah meninggalkan STOVIA, Ki Hadjar Dewantara belajar sebagai analis pada laboratorium Pabrik Gula Kalibagor, Banyumas. Setelah satu tahun beliau keluar karena dicabut kesempatan belajarnya secara cuma-cuma. Kemudian menjadi pembantu apoteker di Apotik Rathkamp, Malioboro Yogyakarta (1911), sambil menjadi jurnalis (wartawan) pada surat kabar "*Sedyotom*" (Bahasa Jawa) dan "*Midden Java*" (Bahasa Belanda) di Yogyakarta dan "*De Express*" di Bandung, Oottoesan Hindia, Tjahaja Timoer dan Poesara.<sup>199</sup>

Selain aktif sebagai wartawan muda, ia juga berkiprah dalam organisasi politik seperti Budi Utomo. Aktivitas politiknya dalam Budi Utomo pada 1908 adalah seksi propaganda. Namun, ia meninggalkan Budi Utomo dan pindah ke Sarikat Islam. Ia bahkan sampai menjadi ketua Sarikat Islam untuk cabang Bandung.

Pada tanggal 6 September 1912 Suwardi Suryaningrat masuk menjadi Anggota "*Indische Partij*" bersama Dr. E.F.E. Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangunkusumo. Indische "*Partij*" adalah Partai Politik pertama yang berani mencantumkan tujuan ke arah "*Indonesia Merdeka*". Mereka berusaha mendaftarkan organisasi ini untuk memperoleh status badan hukum pada pemerintah kolonial Belanda. Namun hal itu

---

<sup>196</sup> Tim Museum, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*, Ibid150–151.

<sup>197</sup> Soeratman dan Darsiti, *Ki Hadjar Dewantara*.

<sup>198</sup> *Ibid*, 12.

<sup>199</sup> *Ibid*.

ditolak mentah-mentah oleh pemerintah kolonial Belanda. Melalui Gubernur Jendral Idenburg berusaha menghalangi kehadiran partai ini dengan menolak pendaftaran itu pada tanggal 11 Maret 1913. Alasan penolakannya adalah karena organisasi ini dianggap dapat membangkitkan rasa nasionalisme rakyat dan menggerakkan kesatuan untuk menentang pemerintah kolonial Belanda.<sup>200</sup>

Menyusul ditolaknya pendaftaran status badan hukum *Indische Partij*, pada Juli 1913 Suwardi Suryaningrat bersama dr. Cipto Mangunkusumo di Bandung mendirikan “*Comite Tot Herdenking van Nederlandsch Honderdjarige Vrijheid*”, dalam bahasa Indonesia disingkat Komite Bumi Putera yaitu Panitia untuk memperingati 100 tahun Kemerdekaan Nederland. Komite tersebut memprotes akan adanya peringatan 100 tahun Kemerdekaan Nederland dari penjajahan Perancis yang akan diadakan pada 15 November 1913.<sup>201</sup> Satu keganjilan dan satu penghinaan yang tak ada taranya sikap Pemerintah Hindia Belanda itu, berpesta merayakan kemerdekaan bangsanya di tengah-tengah bangsa yang dijajahnya dan menyuruh rakyat jajahannya untuk membiayainya. Komite Bumi Putera juga menuntut agar Pemerintah Hindia Belanda menyelenggarakan Parlemen (DPR) di Indonesia.

Protes tersebut diwujudkan oleh Suwardi Suryaningrat dengan menulis risalah berjudul “*Als ik eens Nederlander was*” (Andai aku seorang Belanda), dan dr. Cipto Mangunkusumo berjudul “*Kracht of Vrees?*” (Kekuatan atau Ketakutan?). Untuk kedua kalinya Suwardi Suryaningrat menulis “*Een voor Allen, maar ook Allen voor Een*” (Satu buat semua, tetapi juga semua buat satu). Kemudian Dr. E.F.E. Douwes Dekker yang baru pulang dari luar negeri memuji tindakan-tindakan Suwardi Suryaningrat dan dr. Cipto Mangunkusumo dengan menulis “*Onze Helden, Tjipto Mangoenkoesoemo en R.M. Soewardi Soerjaningrat*” (Pahlawan-pahlawan kita, Tjipto Mangunkusumo dan R.M. Soewardi Soerjaningrat).

Tulisan Ki Hadjar Dewantara, “Seandainya Aku Seorang Belanda”, yang dimuat dalam surat kabar de *Expres* milik Douwes Dekker itu berbunyi:

Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang kita sendiri telah merampas kemerdekaannya. Sejajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh si *inlander* memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Pikiran untuk menyelenggarakan perayaan itu saja sudah menghina mereka dan sekarang kita garuk pula kantongnya. Ayo teruskan penghinaan lahir dan batin itu! Kalau aku seorang Belanda. Apa yang menyinggung perasaanku dan kawan-kawan sebangsaku terutama ialah kenyataan bahwa bangsa *inlander* diharuskan ikut

---

<sup>200</sup> *Ibid*, 30.

<sup>201</sup> Muhammad Tauchid, *Asas Taman Siswa: Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1963), 13.

mengongkosi suatu pekerjaan yang ia sendiri tidak ada kepentingannya sedikitpun.<sup>202</sup>

Tulisan di atas jelas menunjukkan sikap kritis Ki Hadjar Dewantara terhadap pemerintah Belanda. Muatan nilai yang disuarakan di sana adalah soal kepatutan dan kepatantasan, soal harga diri. Apakah pemerintah Belanda merasa terhormat kalau berpesta pora merayakan kemerdekaan negerinya di daerah jajahan dan didanai oleh rakyat jajahannya? Di manakah letak kewibawaan moral, kehormatan sebagai negara merdeka kalau merayakan kemerdekaannya dengan berlandaskan penderitaan dan spirit penjajahan? Ringkas kata, tulisan Ki Hadjar Dewantara itu memperkarakan dan menakar muatan kodrati dari kata kemerdekaan bila dikenakan pada kenyataan bahwa bangsa Indonesia mendapat keharusan untuk mendanai pesta-pesta peringatan hari kemerdekaan negeri Belanda itu sementara dirinya terbelenggu oleh penjajahannya.

Puncak karir Suwardi Suryaningrat sebagai wartawan pejuang ialah ketika beliau menulis "*Als ik eens Nederlander was*". Majalah yang diterbitkan pada Juli 1913 itu merupakan risalah yang terkenal, karena berisi sindiran yang tajam bagi Pemerintah Hindia Belanda. Majalah yang dicetak 5.000 eksemplar itu berisi ketidak setujuannya dengan kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang akan merayakan kemerdekaan negeri Belanda dari Penjajahan Perancis.<sup>203</sup>

Karena tulis-tulisan sindiran tersebut, Tiga Serangkai yang meliputi Suwardi Suryaningrat, dr. Cipto Mangunkusumo dan Dr. E.F.E. Douwes Dekker ditangkap dan ditahan dalam penjara. Pada 18 Agustus 1913 keluarlah Keputusan Pemerintah Hindia Belanda N0. 2a, Suwardi Suryaningrat dibuang ke Bangka, dr. Cipto Mangunkusumo ke Banda Neira, dan Dr. E.F.E. Douwes Dekker ke Timor Kupang. Namun atas kesepakatan mereka bertiga meminta supaya dibuang ke Nederland, dan permintaan mereka dikabulkan. Suwardi Suryaningrat ditawarkan dan dinasehati oleh Mr. Van Deventer agar bersedia menjadi Guru Pemerintah Hindia Belanda di Bangka sehingga bebas dari hukuman pembuangan, tetapi ditolaknya, walaupun Dr. E.F.E. Douwes Dekker menyetujuinya.<sup>204</sup>

Ada satu hal yang menarik, saat sidang pengadilan dan vonis dijatuhkan, K.P.A. Suryaningrat hadir. Begitu sidang ditutup, Suwardi Suryaningrat langsung menghampiri ayahandanya. Sesaat kemudian K.P.A. Suryaningrat mengulurkan tangannya seraya berkata "*Aku bangga atas perjuanganmu. Terimalah doa dan restu*

---

<sup>202</sup> Soeratman dan Darsiti, *Ki Hadjar Dewantara*, 33–34.

<sup>203</sup> Tim Museum Kebangkitan Nasional, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*, 153.

<sup>204</sup> Rifa'i, "Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern," 2011.

*Bapak. Ingat, seorang ksatria tidak akan menjilat ludahnya kembali*". Pada malam perpisahan dengan keluarga K.P.A. Suryaningrat di Yogyakarta diadakan selamat dengan menggelar pentas wayang kulit semalam suntuk dengan lakon "Dewa Mambang", yang secara Implisit menggambarkan perjuangan Suwardi Suryaningrat mengangkat harkat dan martabat bangsanya.<sup>205</sup>

R.M. Suwardi Suryaningrat dan R.Ay. Sutartinah Sasraningrat, pasangan pengantin baru yang belum genap dua minggu dinikahkan, berangkat ke Belanda pada 6 September 1913.<sup>206</sup> Bersamaan itu berangkat juga Dr. E.F.E. Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangunkusumo. Ketika singgah di Teluk Benggala pada 14 September 1913 di atas Kapal Bungalow, Suwardi Suryaningrat menulis surat kepada kawan-kawan seperjuangannya di Tanah Air yang isinya agar sekuat tenaga mencegah jangan sampai terjadi perayaan kemerdekaan Belanda terjadi di Indonesia.

Dalam pembuangan di negeri Belanda Suwardi Suryaningrat beserta keluarganya hidup serba kekurangan. Bantuan didapat dari dana yang dikumpulkan oleh para pengurus Indische Partij yaitu "TADO (*Tot Aan De Onafhankelijkheid*) Fonds". Penghasilannya dibantu profesi sebagai jurnalis dalam harian "*Het Volk*", Redaktur "*Hindia Poetera*", majalah "*Indische Vereeniging*", mingguan "*De Indier*", majalah "*Indische Partij*", majalah "*Het Indonesisch Verbond van Studeerenden*". Atas anjuran perkumpulan "*Algemeen Nederlandsch Verbond*", "*Oost en West*" dan "*Sociaal Democraties Arbeiders Party*", Suwardi Suryaningrat berkeliling memberi ceramah dan penerangan dengan film. Beliau menerangkan keadaan yang nyata mengenai Indonesia dan keinginan rakyat, melawan cerita-cerita bohong yang disebarkan oleh Pemerintah Belanda tentang keadaan Indonesia.

Selama dalam pembuangan Suwardi Suryaningrat memperdalam Ilmu Pendidikan dengan mengikuti kursus-kursus tertulis dan kursus-kursus malam hingga berhasil meraih Akte Guru Eropa dalam pendidikan Paedagogie pada 12 Juni 1915.<sup>207</sup> Sedangkan R.A. Sutartinah mengajar di *Frobel School* yaitu Taman Kakan-Kanak di Weimaar, Den Haag. Kegiatan di bidang seni budaya, Suwardi Suryaningrat menyalin gending "Kinanti Sandoeng" ciptaan Mangkunegara IV dalam notasi balok. Tembang itu dipergelarkan pertama kali di depan perkumpulan mahasiswa di Den Haag pada 30 Agustus 1916, dinyanyikan oleh N. Roelofswaard dengan iringan Piano C. Kleute.

---

<sup>205</sup> Soeratman dan Darsiti, *Ki Hadjar Dewantara*. 36.

<sup>206</sup> Tim Museum Kebangkitan Nasional, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*, 154.

<sup>207</sup> Tim Museum, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara*, 155.

Keduanya adalah mahasiswa *Koninklyke Conservatorium*.<sup>208</sup>

Sesuai dengan tujuan semula, Suwardi Suryaningrat, dr. Cipto Mangunkusumo, dan Dr. E.F.E. Douwes Dekker minta dibuang ke negeri Belanda karena ingin melanjutkan perjuangan di negeri Belanda. Surat-surat kabar Belanda yang bersikap sangat bersahabat dengan Tiga Serangkai yaitu “*Het Volk*” dan “*De Nieuwe Gronde Amsterdamer*” memberi kesempatan kepada Tiga Serangkai untuk menulis dan menyalurkan pikiran-pikiran tentang cita-cita perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Berkat pengaruh Tiga Serangkai, maka penghimpunan para mahasiswa Indonesia di negeri Belanda yang tergabung dalam “*Indische Vereeniging*” semakin menonjolkan semangat kebangsaan dan semangat kemerdekaan, dan berani mengubah namanya menjadi “Perhimpunan Indonesia”.

Suwardi Suryaningrat berkecimpung dalam pers pergerakan yang menjadikan kesadaran berpolitiknya berkembang. Dunia jurnalistik yang ditekuni Suwardi Suryaningrat telah membawanya ke ranah pergaulan yang lebih luas dan progresif. Beliau mendapatkan kesempatan mengutarakan berbagai pemikiran dan persoalan yang dihadapi bangsanya.<sup>209</sup> Tulisan-tulisan di berbagai surat kabar, majalah, dan brosur menjadi suluh bagi bangsanya yang sedang dirundung kegelapan.

Dari Tiga Serangkai yang diasingkan di negeri Belanda tersebut dr. Cipto Mangunkusumo diizinkan pulang kembali ke Indonesia karena sakit pada tahun 1914 dan Dr. E.F.E. Douwes Dekker pada tahun 1918. Sedangkan Suwardi Suryaningrat baru pulang ke Indonesia pada tahun 1919. Sebenarnya Suwardi Suryaningrat sudah dibebaskan pada 17 Agustus 1917 oleh Pemerintah Hindia Belanda. Namun beliau belum bisa kembali ke tanah air, karena di Eropa sedang berkecamuk Perang Dunia I. Di samping itu, belum cukup dana untuk pulang ke tanah air. Para simpatisan kulit putih Mr. Van Deventer mengumpulkan dana kepulauan keluarga Suwardi Suryaningrat, namun dengan sopan ditolak.

Hukuman pengasingan bagi Suwardi Suwardi Suryaningrat dipergunakan untuk terus mengobarkan semangat perjuangan, yaitu dengan menulis “*Terug naar het front*” (Kembali ke medan perjuangan) dalam “*Het Volk*” dan “*De Groene Amsterdamer*” (15 September 1917). Aktif memimpin pertunjukan kesenian dalam Peringatan HUT ke-10 Budi Utomo di Nederland pada 20 Mei 1918, dan istri beliau menari sebagai Pergiwa, serta menerbitkan buku kenang-kenangan “Sumbangsih”

---

<sup>208</sup> Soeratman dan Darsiti, *Ki Hadjar Dewantara*. 54.

<sup>209</sup> Tim Museum, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara*, 156.

bersama Drs. Sosrokartono dan RM. Notosuroto.<sup>210</sup>

Mendirikan Kantor Berita “*Indonesisch Persbureau*” (IPB) yang merupakan badan pemusatan penerangan dan propaganda pergerakan nasional Indonesia di Den Haag (September 1918). Untuk pertama kalinya nama “Indonesia” dipakai di surat kabar negeri Belanda. IPB digunakan Suwardi Suryaningrat untuk berkorespondensi dengan surat kabar di Indonesia. IPB melakukan perlawanan melalui berbagai tulisan terhadap rencana Pemerintah Kolonial Belanda membentuk “*Koloniale Raad*”. Gerakan IPB mencerminkan keberanian Suwardi Suryaningrat di samping ketajaman pemikiran dan kejeliannya melihat kekuatan media masa sebagai pembentuk opini publik. Langkah-langkah yang digunakan IPB menunjukkan kemampuan dan kepandaian Suwardi Suryaningrat menggunakan tidak hanya satu alat perjuangan, media masa merupakan alat perjuangan di bidang politik. Belajar seni drama dari Herman Kloppers sekaligus memperdalam kepiawaiannya dalam seni budaya.

Pada 26 Juli 1919 Suwardi Suryaningrat bersama isteri dan kedua puteranya yang lahir di negeri Belanda, yaitu: Niken Pandasari Sutapi Asti (29 Agustus 1915) dan Subroto Aryo Mataram (5 Juni 1917), kembali ke tanah air dan sampai di Jakarta 6 September 1919. Kemudian beliau ke Bandung menghadap Pengurus Besar “*Nationaal Indische Partij*” (NIP). Suwardi Suryaningrat kembali menjabat Sekjen Pengurus Besar NIP, sambil memimpin majalah *De Beweging*, *Persatuan Hindia*, *De Express* dan *Panggugah*.<sup>211</sup>

Setelah dibebaskan, Suwardi Suryaningrat kembali menetap di Yogyakarta. Pengetahuan dan pemahaman sejarah sosial pendidikan yang memberi pencerahan dan pemikiran Suwardi Suryaningrat jusru ketika beliau menjalani masa pembuangan di negeri Belanda. Di sanalah beliau banyak mempelajari masalah pendidikan dan pengajaran dari Montessori, Dalton, Froebel, pesantren, asrama dan lain-lain. Pergulatan pemikirannya tentang pendidikan di negeri Belanda, membuat Suwardi Suryaningrat pada serangkaian realitas tentang sistem pendidikan yang masih dipertahankan para kyai dengan pondok pesantrennya.<sup>212</sup>

Aktivitas politik Ki Hadjar yang semakin gencar melalui tulisan-tulisannya yang dimuat dalam berbagai majalah dan surat kabar pada masa itu membuat dirinya berkali-kali dipanggil, disidangkan dan dipenjara. Tapi pengalaman itu tidak membuat semangat perjuangannya surut. Dia bahkan mengarahkan perjuangannya secara

---

<sup>210</sup> Tim Museum, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara*, 155.

<sup>211</sup> Tim Museum, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara*, 157.

<sup>212</sup> Tim Museum, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara*, 157-158.



menukik pada bidang yang paling dasar, yakni membangun dunia pendidikan seperti yang dicita-citakannya. Meskipun demikian, ia tidak mengabaikan bidang politik dan jurnalistik. Kedua bidang itu tetap menjadi pilar penting dan penunjang bagi terbangunnya kesadaran generasi muda Indonesia pada masa itu akan pentingnya pendidikan. Maka ia tetap aktif dalam ketiga bidang itu secara simultan.

## B. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Pada perkembangan selanjutnya, ternyata dalam organisasi *Nationaal Indische Partij* terjadi perselisihan paham antar sesama elit pengurus besarnya. Ada elit yang menghendaki bekerjasama dengan pihak pemerintah kolonial Hindia Belanda dan ada pihak yang menolaknya. Jiwa Douwes Dekker dalam organisasi ini telah lenyap. kalangan anak-anak Belanda yang pada zaman *Indische Partij* bersedia melawan pemerintah Belanda dengan tujuan kemerdekaan Hindia, namun sekarang tidak mau berjuang melawan Belanda. Mereka merasa lebih sedarah dengan orang Belanda dan merasa lebih tinggi derajatnya dari orang-orang pribumi. Kalau mereka bekerjasama dengan orang-orang pribumi, mereka khawatir akan terdesak kedudukannya, dengan alasan kaum terpelajar pribumi semakin meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.<sup>213</sup>

Maka dari itu Ki Hadjar Dewantara memilih jalan baru untuk melanjutkan perjuangannya. Ki Hadjar Dewantara mengganti orientasi perjuangannya dari perjuangan politik menjadi perjuangan dalam bidang pendidikan. Orientasi pada pendidikan ini merupakan titik tolak dari kebijakan pemerintah kolonial yang melaksanakan politik Etis, dengan mendirikan sekolah untuk rakyat. Dalam politik Etis, jumlah sekolah yang didirikan bertambah banyak. Walaupun begitu jumlah sekolah dibanding dengan jumlah anak usia sekolah masih sangat jauh dari cukup dari yang diharapkan. Selain itu, sekolah-sekolah tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan kolonial, baik kepentingan dalam bidang politik, ekonomi maupun administrasi.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah suatu upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunia pendidikan itu yakni membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran (pintar, cerdas) dan bertubuh sehat.<sup>214</sup> Mengenai konsep pendidikan yang diberikan oleh Belanda kepada bangsa Indonesia, Ki

---

<sup>213</sup> Darsiti dan Soeratman, *Ki Hajar Dewantara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983), 80.

<sup>214</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya I (Pendidikan)* (Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa, 1962), 14–15.

Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh pemerintah Belanda kepada rakyat Indonesia didasarkan pada azas dan dasar kolonial yaitu untuk kepentingan penjajahan bangsa Belanda.<sup>215</sup>

Dasar-dasar pendidikan barat dirasakan Ki Hadjar tidak tepat dan tidak cocok untuk mendidik generasi muda Indonesia karena pendidikan barat bersifat *regering, tucht, orde* (perintah, hukuman dan ketertiban). Karakter pendidikan semacam ini dalam prakteknya merupakan suatu perkosaan atas kehidupan batin anak-anak. Akibatnya anak-anak rusak budi pekertinya karena selalu hidup dibawah paksaan/tekanan. Menurut Ki Hajar Dewantara cara mendidik semacam itu tidak akan bisa membentuk seseorang hingga memiliki “kepribadian”.<sup>216</sup> Bagaimanakah citra manusia di Indonesia berdasarkan konsepsi pendidikan Ki Hajar Dewantara itu?

*Pertama*, manusia Indonesia yang berbudi pekerti adalah yang memiliki kekuatan batin dan berkarakter. Artinya, pendidikan diarahkan untuk meningkatkan citra manusia di Indonesia menjadi berpendirian teguh untuk berpihak pada nilai-nilai kebenaran. Dalam tataran praksis kehidupan, manusia di Indonesia menyadari tanggung jawabnya untuk melakukan apa yang diketahuinya sebagai kebenaran. Ekspresi kebenaran itu terpancarkan secara indah melalui tutur kata, sikap, dan perbuatannya terhadap lingkungan alam, dirinya sendiri dan sesamanya manusia.<sup>217</sup> Jadi, budi pekerti merupakan istilah yang memayungi perkataan, sikap dan tindakan yang selaras dengan kebenaran ajaran agama, adat-istiadat, hukum positif, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal.

*Kedua*, manusia di Indonesia yang maju pikirannya adalah yang cerdas kognisi (tahu banyak dan banyak tahu) dan kecerdasannya itu membebaskan dirinya dari kebodohan dan pembodohan dalam berbagai jenis dan bentuknya (misalnya: karena rekayasa penjajah berupa indoktrinasi). Istilah maju dalam pikiran ini menunjukkan meningkatnya kecerdasan dan kepintaran.<sup>218</sup> Manusia yang maju pikirannya adalah manusia yang berani berpikir tentang realitas yang membelenggu kebebasannya dan berani berposisi berhadapan segala bentuk pembodohan.

*Ketiga*, manusia di Indonesia yang mengalami kemajuan pada tataran fisik atau tubuh adalah yang tidak semata sehat secara jasmani, tapi juga memiliki pengetahuan yang benar tentang fungsi-fungsi tubuhnya dan memahami fungsi-fungsi itu untuk memerdekakan dirinya dari segala dorongan ke arah tindakan kejahatan. Manusia yang

---

<sup>215</sup> Dewantara, *Pendidikan*, 1977, 147.

<sup>216</sup> Dewantara, *Pendidikan*, 1962, 13.

<sup>217</sup> Sindhunata, *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 19.

<sup>218</sup> *Ibid.*, 23.

maju dalam aspek tubuh adalah yang mampu mengendalikan dorongan-dorongan tuntutan tubuh. Dalam praksis kehidupan, kemajuan dalam tubuh bisa dipahami sebagai kekuatan untuk memperjuangkan kemerdekaan dan keterampilan untuk mengisi kemerdekaan itu dengan segala pembangunan yang humanis.<sup>219</sup>

Dalam konteks penalaran atas konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara diatas, pendidikan adalah upaya memanusiaan manusia secara manusiawi secara utuh dan penuh ke arah kemerdekaan lahiriah dan batiniah. Maka pendidikan harus bersentuhan dengan upaya-upaya konkret berupa pengajaran dan pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara pengajaran adalah upaya memerdekakan aspek badaniah manusia (hidup lahirnya). Ki Hadjar Dewantara hendak menekankan bahwa aktivitas pengajaran itu berupa tindakan informatif tetapi sekaligus formatif. Pada tataran informatif pengajaran adalah aktivitas membangun otonomi intelektual secara disengaja yang dampaknya adalah mencerdaskan kognisi seseorang sehingga ia terbebaskan dari belenggu “kebodohan” kognisi.<sup>220</sup>

Sementara pada tataran formatif, ia membangun otonomi eksistensial dalam arti membangun kesadaran akan hak-hak dasarnya sebagai manusia yang bermartabat luhur. Signifikansinya adalah bersikap kritis terhadap realitas yang membelenggu kondisi eksistensialnya sebagai manusia. Dalam praksis kehidupan, otonomi intelektual dan eksistensial itu terekspressi dalam hidup yang tidak mengalami disorientasi dan tidak teralienasi secara personal dan sosial. Singkatnya, kemerdekaan lahiriah itu di satu sisi bermuara pada kejelasan orientasi hidup, dan di sisi lain hak-haknya mendapat pengakuan dan penghormatan.

Jadi, istilah “memerdekakan lahiriah” di sini mengandung makna bahwa pengajaran adalah daya upaya yang signifikan untuk membangun otonomi intelektual seseorang yang kemudian menyadarkan dirinya untuk menegaskan otonomi eksistensialnya (badaniahnya) yang secara kodrati merupakan anugerah dari Allah Swt. Kedua otonomi itu merupakan wilayah kodrati yang penegasannya bisa direkayasa melalui aktivitas pengajaran manusia secara beradab.

Pengajaran Nasional dan Pengajaran Kolonial itu sangat berbeda. Pengajaran Nasional bertujuan untuk mendidik intelektual masyarakat Indonesia, agar masyarakat kelak menjadi penegak keluhuran tanah dan bangsa Indonesia, sedangkan Pengajaran Kolonial itu bertujuan mendidik rakyat untuk dijadikan sebagai pembantu kekuasaan kolonial. Syarat-syarat dari pengajaran kolonial itu sangat merugikan rakyat, karena guru-gurunya harus orang Belanda sehingga masyarakat Indonesia mendapatkan saran- saran

---

<sup>219</sup> *Ibid.*, 24-25.

<sup>220</sup> *Ibid.*, 25.

keliru bahwa kita orang Indonesia tidak pandai dalam memberikan pengajaran, kemudian masyarakat kita dididik oleh orang Belanda, sehingga lambat lain bisa saja memiliki watak seperti orang Belanda dan jauh dari kehidupan rakyat. Ilmu-ilmu yang seharusnya diberikan kepada anak-anak Indonesia misalnya saja kebudayaan nasional, rasa cinta tanah air malah tidak diberikan sehingga sangat merugikan bagi anak-anak Indonesia, kemudian karena sangat kurangnya guru (Belanda) sehingga masih banyak yang buta huruf.<sup>221</sup>

Sebenarnya banyak sekali gagasan dan cita-cita Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan, tetapi inti dari cita-cita Ki Hajar adalah membina masyarakat yang tertib, damai dan bahagia berdasarkan asas kekeluargaan dimana setiap orang mempunyai kemerdekaan untuk menyelenggarakan hidupnya menurut nilai-nilai budinya yang tertinggi di dalam batas-batas kepentingan umum, kepentingan nusa dan bangsa dan kepentingan seluruh manusia.<sup>222</sup>

Berangkat dari uraian diatas, penulis dapat menangkap pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan, yakni upaya konkret untuk memerdekakan manusia secara utuh dan penuh. Baginya, pendidikan adalah pintu masuk menuju kemerdekaan lahiriah dan batiniah manusia, baik sebagai makhluk individual maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian pendidikan menjadi wadah untuk membangun otonomi intelektual, otonomi eksistensial, dan otonomi sosial. Pendidikan adalah cara untuk sampai pada kesadaran akan pentingnya memiliki ketiga otonomi diri di atas.

Ki Hajar Dewantara dalam melaksanakan pendidikan bagi bangsa Indonesia menerapkan suatu prinsip atau asas yang digunakan agar pendidikan itu bisa tercapai sesuai dengan yang diinginkan, yaitu berakar pada nasionalisme/ kebudayaan itu sendiri. Berikut adalah beberapa ajaran yang dipakai oleh Ki Hajar Dewantara dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, terutama dalam perguruan Taman Siswa:

#### 1. Tripusat Pendidikan

Tripusat Pendidikan yakni konsep pendidikan yang meliputi pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Tripusat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang diterima anak dalam pergaulan ditiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan perguruan yang

---

<sup>221</sup> Dewantara, *Pendidikan*, 1977. 53.

<sup>222</sup> *Ibid.*,55.

dimaksud adalah pendidikan formal sekolah seperti SD, MI, SMP, SMA serta SMK.<sup>223</sup>

Fungsi Tripusat Pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya) terutama dengan sumber daya pendidikan dengan tujuan agar mampu mencapai pendidikan yang optimal. Fungsi tripusat pendidikan jika dirinci adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua dapat menyisihkan waktunya untuk ikut melaksanakan kewajibannya dalam mendidik anak.
- b. Masyarakat dapat menjadi fasilitator dalam aktualisasi keterampilan/skill yang dimiliki peserta didik.
- c. Dengan aktifnya orang tua memberikan pendidikan di rumah, anak dapat lebih bersemangat dan merasa diperhatikan oleh kedua orang tuanya.
- d. Dengan mengenal kebiasaan masyarakat peserta didik dapat belajar bahwa pendidikan bukan hanya ada di sekolah namun juga ada di mana saja.<sup>224</sup>

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tripusat pendidikan terbagi menjadi tiga jenis yaitu Pendidikan keluarga, Pendidikan sekolah, Pendidikan masyarakat. Yang mana tiga tempat pergaulan atau lembaga pendidikan tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian serta tingkah laku anak. Secara rinci pengertian dari masing-masing pusat pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan keluarga

Pendidikan keluarga menjadi tempat pertama anak menerima berbagai hal yang mendasar. Pendidikan keluarga menjadi penentu masa depan seorang anak. Tentu saja, disini dalam Pendidikan keluarga, orangtua menjadi pemain utamanya. Oleh karena itu, orangtua dizaman sekarang harus mampu memberikan pemahaman yang baik tentang keberagaman yang ada di dunia.<sup>225</sup>

Keluarga adalah lembaga sosial yang terbentuk setelah adanya suatu perkawinan. Keluarga mempunyai otonom melaksanakan pendidikan, orang tua mau tidak mau, berkeahlian atau tidak, berkewajiban secara kodrati untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak-anaknya. Pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga berlangsung secara alamiah dan wajar sehingga disebut pendidikan informal yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari

---

<sup>223</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 19–20.

<sup>224</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 65–101.

<sup>225</sup> Wibowo, *Pendidikan Berbasis Sastra*, 19–20.

dengan sadar atau tidak yang mana kegiatannya dilaksanakan tanpa suatu organisasi yang ketat dan tanpa adanya program waktu.

Menurut Ki Hajar Dewantara, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individu maupun sosial. Oleh karena itu keluarga adalah tempat pendidikan yang sempurna untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh.<sup>226</sup>

b. Pendidikan sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan telah ada sejak beberapa abad yang lalu, yaitu pada zaman Yunani kuno. Kata sekolah berasal dari bahasa Yunani “*Schola*” yang berarti waktu menganggur atau waktu senggang. Bangsa Yunani kuno mempunyai kebiasaan berdiskusi guna menambah ilmu dan mencerdaskan akal. Lambat laun usaha diselenggarakan secara teratur dan berencana (secara formal) sehingga akhirnya munculah sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang bertugas untuk menambah ilmu pengetahuan dan kecerdasan akal.<sup>227</sup> Sekolah sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban pemberian pendidikan dengan organisasi yang tersusun.

c. Pendidikan masyarakat

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan bahwa masyarakat adalah pergaulan hidup manusia atau perkumpulan orang yang hidup bersama disuatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai suatu kelompok serta saling membutuhkan.<sup>228</sup>

Kelompok-kelompok masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih dan bekerja sama dibidang tertentu untuk mencapai tujuan tertentu adalah merupakan sumber pendidikan bagi warga masyarakat, seperti lembaga-lembaga sosial budaya, yayasan-yayasan, organisasi-organisasi, perkumpulan-perkumpulan yang semuanya itu merupakan unsur-unsur pelaksana asas pendidikan masyarakat. Masing-masing kelompok melakukan aktivitas-aktivitas keterampilan, penerangan dan pendalaman dengan sadar dibawah pimpinan atau koordinator masing-masing kelompok. Kesemua kelompok sosial tersebut diatas adalah merupakan unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang dengan sengaja dan sadar

---

<sup>226</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 65.

<sup>227</sup> Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 108.

<sup>228</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 171–72.

membawa masyarakat kepada kedewasaan, baik jasmani maupun rohani yang realisasinya terlihat pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat.<sup>229</sup>

Maka pendidikan masyarakat adalah pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja, terencana dan terarah kepada seluruh anggotanya yang pluralistic (majemuk) tetapi tidak dipersyaratkan berjenjang serta dengan aturan-aturan yang lebih longgar untuk mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik demi tercapainya kesejahteraan sosial para anggotanya.

Di antara ketiga lingkungan dalam Tripusat pendidikan, yang terpenting adalah lingkungan keluarga, seperti dijelaskan Ki Hajar Dewantara dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan* yaitu: “alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting, dikarenakan sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia.”<sup>230</sup>

Adanya hubungan pendidikan antara rumah dan sekolah, maka diperlukan kerjasama antara rumah dan sekolah. Sekali waktu bisa diadakan pertemuan antara orang tua murid dan guru-guru untuk membahas mengenai pendidikan dan pengajaran, dengan kegiatan seperti ini akan tumbuh rasa saling menghargai dalam tali silaturahmi yang kuat antara orang tua dan guru, yang bermanfaat bagi pendidikan.

## 2. Sistem Among

Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan mempunyai konsep tentang metode Among. Kata *among* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti seseorang yang tugasnya “*ngemong*” atau “*momong*” yang jiwanya penuh pengabdian. Pamong atau inang pengasuh mempunyai tugas untuk mengasuh anak dengan penuh pengabdian. Metode among berjiwa kekeluargaan sehingga memberi gambaran tentang interaksi yang harus terjadi antara pamong-siswa.<sup>231</sup>

Kata “mong” atau “among” sering ditemukan dalam beberapa kata majemuk seperti: among putro, among mitro, among tamu, among dagang, among tani. Dalam ungkapan tersebut selalu terdapat perilaku seseorang yang akan selalu berusaha agar bisa menyenangkan, menggembarakan, menyelamatkan dan membahagiakan pihak lain. Jadi mengamong atau sikap among mengandung makna: membantu, memelihara

---

<sup>229</sup> Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 65–101.

<sup>230</sup> Dewantara, *Pendidikan*, 1977, 71.

<sup>231</sup> Suratman dan Darsiti, *Ki Hajar Dewantara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989). 89

suasana, menciptakan iklim yang kondusif, disertai rasa tanggung jawab, kerelaan berkorban, penuh pengabdian dan dilandasi kasih sayang serta kemanusiaan.<sup>232</sup>

Kelahiran Sistem Among dapat dikatakan mendapat inspirasi para ahli dari luar negeri, terutama sesudah Ki Hajar mendalami pemikiran dari para ahli tersebut. Pengaruh dari para ahli yang diterima Ki Hajar tidak begitu saja diterima tetapi diolah sesuai dengan situasi dan kondisi sosial budaya bangsa Indonesia, dan dari hal itu dapat dilihat sikap selektif adaptif Ki Hajar Dewantara.

Mengenai sistem Among Ki Hajar Dewantara menjelaskan secara lebih rinci bahwa dalam sistem Among pengajaran berarti mendidik anak agar menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka fikirannya dan merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi juga harus mendidik murid agar dapat mencari sendiri pengetahuan dan menggunakannya untuk kepentingan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu yaitu yang bermanfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama.<sup>233</sup>

Ki Hajar Dewantara dengan sistem amongnya mengoreksi sistem pendidikan kolonial pada saat itu dengan usaha mendidik manusia seutuhnya, dalam mendidik yang dikembangkan bukan saja aspek kognitifnya, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoriknya. Konsep Ki Hadjar Dewantara pada sistem among mengatakan bahwa sistem among bersendikan 2 dasar, yaitu: *pertama*, kodrat alam sebagai syarat kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya; *kedua*, kemerdekaan sebagai syarat menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berpikir serta bertindak merdeka.

Sistem Among merupakan perwujudan konsepsi Ki Hadjar Dewantara dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam Sistem Among, maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri handayani*.

a. Ing Ngarsa Sung Tuladha

*Ing ngarsa* berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan lebih berpengetahuan. Sedangkan *tuladha* berarti memberi contoh, memberi.<sup>234</sup> Jadi *ing ngarsa sung tuladha* mengandung makna, sebagai pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai “*central figure*” bagi siswa (*Among*).

---

<sup>232</sup> *Ibid.*, 90.

<sup>233</sup> Dewantara, *Pendidikan*, 1977, 48.

<sup>234</sup> Dewantara, *Pendidikan*, 1977, 13.



b. Ing Madya Mangun Karsa

*Mangun karsa* berarti membina kehendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum kepada cita-cita yang luhur. Sedangkan *ing madya* berarti di tengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka.<sup>235</sup> Jadi *ing madya mangun karsa* mengandung makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal (*Momong*).

c. Tut Wuri Handayani

*Tutwuri* berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat *authoritative, possessive, protective* dan *permissive* yang sewenang-wenang. Sedangkan *handayani* berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya (*Ngemong*).<sup>236</sup>

Dari paparan diatas dapat penulis pahami bahwasanya sistem among bermaksud mengganti sistem pendidikan lama yang menggunakan perintah, paksaan, dan hukuman. Kewajiban belajar yang sejati hanya dapat diperoleh dengan perkembangan kodrati. Perkembangan kodrati hanya dapat dicapai dengan sistem among, yaitu sistem pendidikan dengan guru yang berperan sebagai pamong yaitu sebagai pemimpin yang berdiri di belakang, pamong sebagai pimpinan harus menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, baik perilaku maupun tutur katanya. Pamong harus memberikan kemerdekaan kepada siswa untuk mengembangkan jiwa raganya, disamping itu pamong juga harus memberikan contoh-contoh, bantuan-bantuan, petunjuk serta pertimbangan kepada anak didiknya dalam bertindak. Dalam hal ini seorang pamong harus *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa*, dan *tutwuri handayani* yaitu; berada di depan menjadi teladan, berada di tengah memberi semangat, mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh.

---

<sup>235</sup> *Ibid.*,

<sup>236</sup> Dewantara, 13.

### C. Implementasi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Tujuan pendidikan selama periode kolonial Belanda memang tidak pernah diwujudkan, dalam bukunya Rifa'i menjelaskan mengenai tujuan dari pendidikan yang diberikan pemerintah kolonial bahwa tujuan pendidikan antara lain untuk memenuhi keperluan tenaga buruh kasar orang Belanda, sebagian ada yang dilatih dan dididik untuk menjadi tenaga administrasi, tenaga teknik, tenaga pertanian, dan pekerjaan lain yang dianggap pekerja-pekerja kelas dua atau kelas tiga.<sup>237</sup> Jadi sama sekali tidak ditujukan untuk kepentingan rakyat Indonesia.

Ketika belum dibuka Sekolah Dasar yang disebut HIS (*Hollandsch Inlandsche School*), bagi rakyat pada umumnya disediakan sekolah bumiputera yang rendah sekali pengajarannya. Ada sebagian kecil dari rakyat yaitu kaum priyayi, diperkenankan menuntut pelajaran di Sekolah Dasar Belanda, sehingga mereka dapat melanjutkan pelajaran ke sekolah-sekolah yang lebih tinggi tingkatnya. Akan sekolah Belanda tertutup bagi anak rakyat pada umumnya. Dalam hal pendidikan ini terjadi diskriminasi yang mencolok antara kaum pribumi dengan anak-anak Belanda. Banyak orang merasa senang ketika pemerintah membuka sekolah Bumiputera Kelas Satu yang kelak menjadi HIS, karena mereka mempunyai penghargaan bahwa anak-anaknya akan memperoleh kepandaian yang dapat menjadi tangga untuk mempertinggi derajat bagi penghidupannya kelak.<sup>238</sup> Akan tetapi pada umumnya mereka merasa kecewa, karena apa yang diharapkan itu tidak dapat terpenuhi.

Anak keluaran HIS pada umumnya tidak dapat diterima di sekolah yang lebih tinggi tingkatannya dalam hal ini MULO (*Meer Uitgebroid Lagere Onderwijs*) karena kurang kepandaiannya, terutama mengenai bahasa Belanda. Jika mereka bekerja, biasanya hanya cocok untuk menjabat sebagai juru tulis atau pembantu juru tulis dengan gaji sama besarnya dengan gaji seorang jongos atau koki.<sup>239</sup> Karena keadaan HIS yang sangat kurang dan mengecewakan, maka Ki Hadjar Dewantara berpendapat, bahwa kita wajib berusaha sendiri untuk memperbanyak sekolah-sekolah untuk anak-anak kita di seluruh Indonesia, memperbaiki pelajaran, hingga anak-anak kita dengan mudah dapat turut naik ke sekolah yang lebih tinggi.

Adapun tujuannya ialah agar kita pada kemudian hari mempunyai rakyat yang kuat lahir dan batin dan dapat menjunjung derajat bangsanya. Dalam bab ini akan dibahas tentang upaya yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam pembaharuan Pendidikan di Indonesia yaitu dengan mendirikan pendidikan Perguruan Taman Siswa.

---

<sup>237</sup> Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*, 2011.

<sup>238</sup> Tim Museum, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*.

<sup>239</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pengajaran bagi rakyat kita kurang dan mengecewakan* (Wasita, 1959) karya I, 104.

## 1. Latar belakang Berdirinya Taman Siswa

Salah satu bidang kehidupan yang terabaikan pada masa penjajahan Belanda adalah pendidikan. Rekayasa politik yang tampak pada fakta terbatasnya jumlah sekolah dan sarana pendidikan bagi bangsa Indonesia pada masa itu. Hal itu menjadi alasan kuat bagi Ki Hajar Dewantara untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Pemerintah penjajah tahu persis bahwa upaya serius mencerdaskan bangsa terjajah merupakan upaya yang berbahaya sebab bisa mengancam stabilitas pemerintahannya kelak. Oleh karena itu, jalan terbaik yang menguntungkan mereka adalah “membatasi” sarana pendidikan dan kesempatan menimba ilmu bagi generasi Indonesia. Dengan demikian, generasi muda Indonesia tidak terbuka pemikirannya ke arah kemerdekaan.<sup>240</sup>

Pemerintah kolonial berupaya mengalihkan perhatian generasi Indonesia agar tidak mengadakan pemberontakan dan mendirikan organisasi atau partai Politik yang menentang Pemerintah Kolonial. Semua generasi Indonesia yang belajar di HIS dibentuk sedemikian rupa agar sedapat mungkin tidak menjadi pemimpin bagi bangsanya, tapi menjadi pegawai, kuli, ataupun buruh bagi pemerintah kolonial.<sup>241</sup>

Ki Hadjar Dewantara memahami betul ke mana arah pendidikan pemerintah Kolonial itu. Maka dari itu ia bercita-cita meningkatkan kesadaran generasi muda untuk menegaskan derajat dan martabat bangsanya. Ia yakin, jika generasi Indonesia pada masa itu cerdas maka mereka akan menjadi pembangun kesadaran bangsa untuk bangkit berjuang melawan segala bentuk penindasan dan merebut kemerdekaan. Terpinggirnya mayoritas generasi muda Indonesia dari dunia pendidikan pada masa itu merupakan alasan mendasar perjuangan Ki Hajar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara lantas memusatkan perhatian dan perjuangannya kepada pengembangan pendidikan, terutama setelah ia menjalani masa hukuman di negeri buangan.<sup>242</sup>

Berbekal pengetahuan yang diperolehnya di tanah pembuangan, ia menancapkan pilar-pilar perjuangannya pada dunia pendidikan. Beliau ingin menciptakan sistem pendidikan yang benar-benar bersifat pribumi yakni yang non pemerintah dan non-Islam. Baginya pendidikan merupakan wahana pengembangan kemanusiaan secara utuh dan penuh. Pendidikan juga menjadi kata kunci bagi seseorang dan suatu bangsa untuk menggapai kemerdekaan secara politis. Maka pendidikan harus menjadi bagian sentral dan dasar gerakan perjuangan dalam segala ranah kehidupan anak manusia.<sup>243</sup>

Terdorong oleh cita-cita itu, Ki Hadjar Dewantara yang telah mengenal dunia

---

<sup>240</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004 (cetakan ke-3)* (Jakarta: SERAMBI, 2007), 333.

<sup>241</sup> Soeratman dan Darsiti, *Ki Hadjar Dewantara*, 71–73.

<sup>242</sup> *Ibid.*

<sup>243</sup> *Ibid.*, 73.

pengajaran dan pendidikan selama satu tahun di sekolah *Adi Dharma*, beliau mendirikan sebuah perguruan yang cocok untuk mendidik generasi Indonesia. Maka pada tanggal 3 Juli 1922 didirikanlah sebuah perguruan di Yogyakarta dan dikenal sebagai Perguruan Taman Siswa.<sup>244</sup> Istilah perguruan ini sengaja dipakai untuk membedakannya dari kata sekolah yang pada masa itu merupakan pabrik yang tak berjiwa di mana sekolah yang hanya menghasilkan orang-orang yang pintar tetapi tidak memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia. Perguruan ialah tempat tinggal guru dan juga tempat guru mendidik murid-muridnya. Dalam perguruan, murid dan murid, murid dan guru merasa satu keluarga. Hubungan batin antara murid dengan murid, antara guru dengan murid selalu erat meskipun murid-murid itu sudah lama meninggalkan perguruan.<sup>245</sup>

Perguruan ini memadukan pendidikan gaya Eropa yang modern dengan seni-seni Jawa tradisional. Taman Siswa tidak menerapkan kurikulum pemerintah sehingga tidak mendapat bantuan dari pemerintah (memang tidak mau menerima karena mengutamakan kebebasan).<sup>246</sup> Landasan upaya Ki Hajar Dewantara itu memang tidak lepas dari merombak sistem pendidikan Belanda yang dianggap kurang relevan dengan sistem timur. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan pola Barat sangat mengabaikan kecerdasan budi pekerti, Ki Hajar mengkhawatirkan timbulnya keresahan hidup bermasyarakat. Berpijak dari kondisi yang seperti ini Ki Hajar menerapkan sistem pendidikan anak-anak atas dasar hidup kemanusiaan serta peradaban bangsa dalam artian luas. Ki Hajar memperkenalkan sistem *among* melalui *tut wuri handayani* sebagai fondasi dan landasan kerja Taman Siswa.

## 2. Tiga Fatwa Pendidikan

Pendidikan nasional menurut paham Ki Hadjar Dewantara seperti yang diterapkannya dalam Taman Siswa ialah pendidikan yang beralaskan garis-hidup dari bangsa (kultur nasional) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang bisa mengangkat derajat negara dan rakyat. Orientasi globalnya adalah agar rakyat Indonesia dapat bekerja bersama-sama dengan bangsa-bangsa yang lain untuk kemuliaan manusia di seluruh dunia. Maka dengan itu, Ki Hadjar Dewantara mengedepankan tiga ajaran tentang pendidikan (tiga fatwa) yakni sebagai berikut:

### a. *Tetep, antep, mantep*

Kata-kata tersebut bermakna bahwa pendidikan itu harus membentuk ketetapan pikiran dan batin, menjamin keyakinan diri dan membentuk

---

<sup>244</sup> *Ibid.*, 96.

<sup>245</sup> Panitia Madjelis Luhur, *Pusara* Jilid II, No. 56, 1932, 39.

<sup>246</sup> Soeratanman dan Darsiti, *Ki Hadjar Dewantara*, 96.

kemantapan dalam prinsip hidup. Istilah tetep di sini dapat dimaknai dalam kerangka yang prinsipil, yakni memiliki ketetapan pikiran (untuk berkomitmen) yang selaras dengan nilai-nilai sosial.<sup>247</sup> Pendidikan membentuk seseorang untuk mampu berpikir kritis dan memiliki ketetapan pikiran dalam khasanah nilai-nilai. Artinya, pikirannya tidak gampang terombang-ambing oleh tawaran-tawaran hidup yang tidak selaras dengan nilai-nilai.

Istilah *antep* menunjukkan bahwa pendidikan mengantarkan seseorang untuk memiliki “kepercayaan diri” dan keuletan diri untuk maju terus dalam mengatasi segala tantangan kehidupan secara ksatria (bersahaja). Dalam praksis kehidupan, orang yang antep adalah orang yang memiliki keteguhan hati ke arah kualitas diri sebagai manusia personal dan anggota komunitas sosial. Sementara istilah mantep menunjukkan bahwa pendidikan menghantar seseorang untuk berkanjang dalam kemajuan diri, memiliki orientasi yang jelas untuk menuju tujuan yang pasti, yakni kemerdekaan diri sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga dunia.<sup>248</sup>

Jadi, landasan operasional pendidikan adalah upaya membentuk kualitas pribadi peserta didik sampai pada tingkat yang maksimal. Kira-kira begitulah makna interpretatif dari fatwa pertama Ki Hadjar tentang pendidikan (Tetep, antep dan mantep).

b. *Ngandel, kandel, kendel dan bandel.*

Ngandel adalah istilah dalam bahasa Jawa yang artinya “berpendirian tegak”. Pendidikan itu harus menghantar orang pada kondisi diri yang ngandel (berpendirian tegak/teguh). Orang yang berpendirian tegak adalah yang berprinsip dalam hidup. Kendel adalah istilah yang menunjukkan keberanian. Pendidikan membentuk seseorang untuk menjadi pribadi yang berani, berwibawa dan ksatria. Orang yang berpendidikan adalah orang yang berani menegakkan kebenaran dan keadilan, matang dan dewasa dalam menghadapi segala cobaan. Sementara istilah bandel menunjukkan bahwa orang yang terdidik adalah yang “tahan uji”. Segala cobaan hidup dan dalam segala situasi hidup dihadapinya dengan sikap tawakal, tidak lekas ketakutan dan hilang nyali.<sup>249</sup>

c. *Neng, ning, nung dan nang.*

Artinya bahwa pendidikan pada tataran terdalam bercorak religius.

---

<sup>247</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, 1977, 14.

<sup>248</sup> Tim Museum, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*, 175.

<sup>249</sup> Dewantara, *Pendidikan*, 1977, 14.

Pendidikan itu menciptakan kesenangan perasaan (neng), keheningan (ning), ketenangan (nang), dan renungan (nung). Dalam dan melalui pendidikan, seseorang bisa mengalami kesucian pikiran dan ketenangan batin. Menurut Ki Hadjar, kekuasaan akan datang manakala seseorang sudah mengalami kesucian pikiran, ketenangan batin dan hati.<sup>250</sup>

Ketiga fatwa pendidikan Ki Hadjar Dewantara tersebut penting sebab didalamnya terdapat kandungan makna yang berkualitas kemanusiaan, suatu kualitas yang merupakan bagian mendasar dari idealisme pendidikan sejak masa Yunani klasik. Bila ketiga fatwa itu dikritisi akan tampak tetap memiliki relevansi untuk konteks pendidikan Indonesia kini terutama manakala penerapannya dimaksudkan untuk membangun jiwa kepemimpinan dalam diri anak-anak di Indonesia. Harapan ke depan mereka kelak mampu menjadi pemimpin Indonesia yang benar-benar “meng-Indonesia”. Artinya, menjadi pemimpin yang memiliki ketetapan pikiran dan batin, memiliki kepercayaan diri dan pendirian yang teguh, memiliki pikiran yang suci, batin yang tenang dan hati yang senang. Kondisi demikian menjadi jaminan ke arah terciptanya kepemimpinan yang memerdekakan kemanusiaan setiap pribadi di Indonesia secara utuh dan penuh.

### **3. Asas-Asas Pendidikan**

Tujuan ketiga ajaran (fatwa) pendidikan Ki Hadjar di atas berkaitan erat dengan upaya membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia yang manusiawi. Citra manusia manusiawi dalam konteks dan perspektif pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah kedewasaan, kearifan, dan kesehatan secara jasmani dan rohani. Pendidikan terlaksana secara koheren dalam ranah kognitif, afektif, spiritual, sosial dan psikologis. Kedewasaan peserta didik dalam ranah-ranah tersebut merupakan jaminan bagi aspek psikomotoriknya, menjadi modal bagi peserta didik untuk siap menjalani kehidupan bermasyarakat secara bertanggungjawab.

Terkait dengan upaya mengimplementasikan ketiga fatwa tentang pendidikan itu, Ki Hadjar Dewantara mengajukan lima asas pendidikan yang dikenal dengan sebutan pancadharna (kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan).<sup>251</sup> Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan dapatlah kita pandang sebagai terapan operatif dari kelima asas tersebut. Berikut adalah penalaran atas kelima asas tersebut.

---

<sup>250</sup> *Ibid.*

<sup>251</sup> Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, 174–76.

a. Asas kodrat alam.

Asas ini mengandung arti bahwa hakikat manusia adalah bagian dari alam semesta.<sup>252</sup> Asas ini juga menegaskan bahwa setiap pribadi peserta didik di satu sisi tunduk pada hukum alam, tapi di sisi lain dikaruniai akal budi yang potensial baginya untuk mengelola kehidupannya. Berdasarkan konsep asas kodrat alam ini, Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan berasaskan akal-pikiran manusia yang berkembang dan dapat dikembangkan. Secara kodrati, akal-pikiran manusia itu dapat berkembang.

Namun, sesuai dengan kodrat alam juga akal pikiran manusia itu dapat dikembangkan melalui perencanaan yang disengaja sedemikian rupa sistematis. Pengembangan kemampuan berpikir manusia secara disengaja itulah yang dipahami dan dimengerti sebagai “pendidikan”. Sesuai dengan kodrat alam, pendidikan adalah tindakan yang disengaja dan direncanakan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik yang dibawa sejak lahir.<sup>253</sup>

b. Asas kemerdekaan.

Asas ini mengandung arti bahwa kehidupan hendaknya sarat dengan kebahagiaan dan kedamaian. Menurut Ki Hadjar Dewantara asas kemerdekaan berkaitan dengan upaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kebebasan yang bertanggungjawab sehingga menciptakan keselarasan dengan masyarakat.

Asas ini bersandar pada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi sebagai andalan dasar untuk menggapai kebebasan yang mengarah kepada “kemerdekaan”. Pencapaian ke arah pribadi yang merdeka itu ditempuh melalui proses panjang yang disebut belajar. Proses ini berjenjang dari tingkat yang paling dasar sampai pada tingkat yang tertinggi. Namun, perhatian kita hendaknya jangan difokuskan pada tingkatan-tingkatannya semata, tapi juga pada proses kegiatan pendidikan yang memerdekakan peserta didik. Dalam pengertian itu, pendidikan berarti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan dan keahlian profesional (wengaktus atau mewujud) yang diimani dan dihayatinya dengan penuh tanggung

---

<sup>252</sup> Prof. Dr. H.A.R. TILAA, M.Sc. Ed, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 132.

<sup>253</sup> A.M.W. Pranarka, *Relevansi Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara Dewasa ini dan di Masa yang akan Datang*, dalam *Wawasan Kebangsaan, Ketahanan Nasional dan Wawasan Nusantara* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Sarjana Wiyata Tamansiswa, 1986), 12.

jawab.<sup>254</sup>

Oleh karena itu, praksis pendidikan harus “luas dan luwes”. Luas berarti memberikan kesempatan yang selebar-lebarnya kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi dirinya seoptimal mungkin, sementara luwes berarti tidak kaku dalam pelaksanaan metode dan strategi pendidikan.

c. Asas kebudayaan.

Asas ini bersandar pada keyakinan kodrati bahwa manusia adalah makhluk berbudaya. Artinya, manusia mengalami dinamika evolutif dalam khasanah pembentukan diri menjadi pribadi yang berbudi pekerti. Dalam konteks itu pula, pendidikan perlu dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai budaya sebab kebudayaan merupakan ciri khas manusia.<sup>255</sup> Bagi Ki Hadjar Dewantara kemanusiaan bukanlah suatu pemikiran yang statis. Kemanusiaan merupakan suatu konsep yang dinamis, evolutif, organis. Dalam kaitan ini, Ki Hadjar Dewantara memahami kebudayaan selain sebagai buah budi manusia, juga sebagai kemenangan atau hasil perjuangan hidup manusia.<sup>256</sup>

Namun selaras dengan keyakinan atas manusia sebagai makhluk dinamis, kebudayaan juga demikian. Kebudayaan selalu berkembang seiring dengan perkembangan dan kemajuan hidup manusia. Maka, menurut Ki Hadjar Dewantara, kebudayaan itu tidak pernah mempunyai bentuk yang abadi, tetapi terus-menerus berganti-ganti wujudnya; ini disebabkan karena berganti-gantinya alam dan zaman. Kebudayaan yang dalam zaman lampau menggampangkan dan menguntungkan hidup, boleh jadi dalam zaman sekarang menyukarkan dan merugikan hidup kita. Itulah sebabnya kita harus senantiasa menyesuaikan kebudayaan kita dengan tuntutan alam dan zaman baru.<sup>257</sup>

Ditopang oleh pemikiran mengenai kebudayaan sebagai perkembangan kemanusiaan itu, maka Ki Hadjar Dewantara melihat secara jernih posisinya kebudayaan bangsa Indonesia di tengah-tengah kebudayaan bangsa-bangsa lain di dunia ini, yakni sebagai penunjuk arah dan pedoman untuk mencapai keharmonisan sosial di Indonesia.<sup>258</sup> Pemikiran Ki Hadjar mengenai kebudayaan ini kemudian secara konstitusional dimaktubkan dalam Pasal 32 UUD 1945. Dalam konteks itu pula, asas ini menekankan perlunya memelihara nilai-nilai dan

---

<sup>254</sup> *Ibid.*, 12.

<sup>255</sup> TILAAR, M.Sc. Ed, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, 44.

<sup>256</sup> Pranarka, *Relevansi Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara Dewasa ini dan di Masa yang akan Datang*, dalam *Wawasan Kebangsaan, Ketahanan Nasional dan Wawasan Nusantara*, 15–16.

<sup>257</sup> *Ibid.*, 16.

<sup>258</sup> *Ibid.*, 17.



bentuk-bentuk kebudayaan nasional.<sup>259</sup>

d. Asas kebangsaan.

Asas kebangsaan merupakan ajaran Ki Hadjar Dewantara yang amat fundamental sebagai bagian dari wawasan kemanusiaan. Asas ini hendak menegaskan bahwa seseorang harus merasa satu dengan bangsanya dan di dalam rasa kesatuan tersebut tidak boleh bertentangan dengan rasa kemanusiaan. Dalam konteks itu pula, asas ini diperjuangkan Ki Hadjar Dewantara untuk mengatasi segala perbedaan dan diskriminasi yang dapat tumbuh dan terjadi berdasarkan daerah, suku, keturunan atau pun keagamaan. Bagi Ki Hadjar kebangsaan tidaklah mempunyai konotasi, rasial biologis, status sosial ataupun keagamaan. Rasa kebangsaan adalah sebageian dari rasa kebatinan kita manusia, yang hidup dalam jiwa kita dengan disengaja. Asal mulanya rasa kebangsaan itu timbul dari Rasa Diri, yang terbawa dari keadaan perikehidupan kita, lalu menjalar menjadi Rasa Keluarga; Rasa ini terus jadi Rasa Hidup bersama (rasa sosial). Wujudnya rasa kebangsaan itu umumnya ialah dalam mempersatukan kepentingan bangsa dengan kepentingan diri sendiri; kehormatan bangsa ialah kehormatan diri, demikianlah seterusnya.<sup>260</sup>

Ideologi kebangsaan inilah yang diterapkan Ki Hadjar secara konsekuen ketika ia bersama dengan Dr. Tjipto dan Doowes Dekker mendirikan Indische Partij pada tahun 1912.<sup>261</sup> Bahkan Pancasila dasar negara dan pandangan hidup bangsa, yang juga merupakan ideologi nasional kita, pada dasarnya adalah suatu formulasi dari ideologi kebangsaan itu, dari wawasan kebangsaan kita itu.<sup>262</sup>

e. Asas kemanusiaan

Asas ini hendak menegaskan pentingnya persahabatan dengan bangsa-bangsa lain. Dalam konteks Ki Hadjar sebagai tokoh di Indonesia, asas ini hendak menegaskan bahwa manusia di Indonesia tidak boleh bermusuhan dengan bangsa-bangsa lain. Manusia di Indonesia hendaknya menampilkan diri sebagai makhluk bermartabat luhur dan berdasarkan kesadaran itu pula ia berani menjalin dan memperlakukan sesama manusia dari bangsa mana pun dalam rasa cinta kasih yang mendalam. Maka asas ini boleh dipandang sebagai asas yang radikal, dalam arti konsep kemanusiaan itu merupakan akar yang menjadi titik temu asasi yang mendamaikan hidup, kehidupan maupun penghidupan umat manusia yang telah

---

<sup>259</sup> *Ibid.*, 19.

<sup>260</sup> Dewantara, *Karya I (Pendidikan)*, 85.

<sup>261</sup> Soeratman dan Darsiti, *Ki Hadjar Dewantara*, 29.

<sup>262</sup> Pranarka, *Relevansi Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara*, 20.

menjadi kompleks, multiplikatif, dan sarat dengan permasalahan. Manusia merupakan suatu sifat dasar, kodrat alam, yang diciptakan oleh Tuhan, dan berevolusi disepanjang keadaan alam dan zaman, yang terungkap di dalam sifat, bentuk, isi dan irama yang berubah-ubah. Dari manusia inilah tumbuh dan berkembang kebudayaan, terutama karena manusia itu adalah makhluk yang istimewa, yaitu makhluk yang memiliki akal budi. Apa yang dinamakan adab kemanusiaan di dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara merupakan acuan yang amat mendasar, dalam pengertian bahwa apa pun yang dikembangkan oleh manusia dalam bidang apa pun juga harus selalu sesuai dengan kodart kemanusiaannya.<sup>263</sup>

Dalam pengertian ini, perkembangan tersebut merupakan manifestasi dari kebudayaan. Tidaklah mengherankan apabila Ki Hadjar Dewantara lazim dipandang sebagai seorang humanis. Ini perlu diartikan secara khusus, sebab istilah humanisme ataupun humanis tersebut mempunyai tafsir dan aliran yang bermacam-macam. Ki Hadjar Dewantara dapat disebut sebagai seorang humanis, dalam pengertian bahwa manusia dan kemanusiaan merupakan acuan dasar dalam ajaran dan pemikirannya. Salah satu naskah yang mengungkapkan ajaran Ki Hadjar Dewantara tentang kemanusiaan adalah refleksinya mengenai Pancasila yang ditulisnya pada tahun 1948. Bagi Ki Hadjar Dewantara, Pancasila melukiskan keluhuran sifat hidup manusia.<sup>264</sup>

Pokok dari Pancasila adalah perikemanusiaan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mengajarkan kita perihal bagaimana seharusnya kita berpendirian, bersikap dan bertindak, tidak saja sebagai warga negara yang setia, melainkan juga sebagai manusia yang jujur dan bijaksana.

#### **4. Semboyan dan Metode**

Meskipun Ki Hadjar Dewantara belajar ilmu kependidikan di barat, beliau tidak mau menerapkan sistem pendidikan barat di Indonesia. Sistem barat dipandangnya tidak cocok dengan karakter dan budaya bangsa Indonesia, karena dasar pendidikan barat adalah perintah, hukuman dan ketertiban yang bersifat paksaan.<sup>265</sup> Pendidikan model ini menurut Ki Hadjar merupakan upaya sistematis dalam perkosaan terhadap kehidupan batin anak-anak. Hal itu jelas berbahaya bagi perkembangan budi pekerti anak-anak,

---

<sup>263</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>264</sup> *Ibid.*

<sup>265</sup> Dewantara, *Pendidikan*, 1977, 13.

sebab pendidikan demikian tidak membangun budi pekerti anak-anak melainkan merusaknya.

Paksaan dan hukuman dalam proses pendidikan yang kadangkala tidak setimpal dengan kesalahan anak didik dan hal itu bukannya memperkuat mental anak, melainkan memperlemahnya di kemudian hari. Anak menjadi pribadi yang tidak mandiri, tidak memiliki inisiatif, tidak kreatif. Dalam kehidupan nyata ia tidak dapat bekerja kalau tidak dipaksa dan diperintah.<sup>266</sup> Jadi, produk pendidikan barat menurut Ki Hadjar adalah manusia-manusia pasif yang dangkal kesadarannya untuk berkreasi secara mandiri.

Menurut Ki Hadjar Dewantara metode pendidikan yang cocok dengan karakter dan budaya orang Indonesia tidak memakai paksaan. Orang Indonesia tergolong bangsa timur, dimana bangsa yang hidup dalam khasanah nilai-nilai tradisional berupa kehalusan rasa, hidup dalam kasih sayang, cinta akan kedamaian, ketertiban, kejujuran dan sopan dalam tutur kata dan tindakan. Nilai-nilai itu disemai melalui pendidikan sejak usia dini. Dalam praksis penyemaian nilai-nilai itu, pendidik menempatkan peserta didik sebagai subyek, bukan obyek pendidikan. Artinya, peserta didik diberi ruang yang seluasnya untuk melakukan eksplorasi potensi-potensi dirinya dan kemudian berekspresi secara kreatif, mandiri dan bertanggungjawab.

Berangkat dari keyakinan akan nilai-nilai tradisional itu, Ki Hadjar Dewantara yakin pendidikan yang khas Indonesia haruslah berdasarkan citra nilai Indonesia juga. Maka ia menerapkan tiga semboyan pendidikan yang menunjukkan kekhasan Indonesia, yakni: Pertama, *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, artinya seorang guru adalah pendidik yang harus memberi teladan. Ia pantas digugu dan ditiru dalam perkataan dan perbuatannya. Kedua, *Ing Madya Mangun Karsa*, artinya seorang guru adalah pendidik yang selalu berada di tengah-tengah para muridnya dan terus-menerus membangun semangat dan ide-ide mereka untuk berkarya. Ketiga, *Tut Wuri Handayani*, artinya seorang guru adalah pendidik yang terus-menerus menuntun, menopang dan menunjuk arah yang benar bagi hidup dan karya anak-anak didiknya.<sup>267</sup>

Senada dengan semboyan pendidikan di atas metode pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara yang sepadan dengan makna “paedagogik”, yakni *momong*, *among* dan *ngemong*, yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh.<sup>268</sup> Mendidik adalah mengasuh anak dalam dunia nilai-nilai. Praksis pendidikan dalam perspektif ini memang mementingkan ketertiban, tapi pelaksanaannya

---

<sup>266</sup> *Ibid.*, 23.

<sup>267</sup> *Ibid.*, 25.

<sup>268</sup> *Ibid.*, 27.

bertolak dari upaya membangun kesadaran, bukan berdasarkan paksaan yang bersifat “hukuman”.<sup>269</sup> Maka, pembagian usia 0-7, 7-14, dan 14-21 dalam proses pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara bukan tanpa landasan pedagogik. Pembagian demikian berdasarkan fase-fase di mana masing-masing menuntut peran pendidik dengan isi dan nilai yang berbeda-beda.

Sistem *among* sudah dikenal cukup lama di lingkungan Tamansiswa, merupakan suatu cara mendidik yang diterapkan dengan maksud mewajibkan kodrat alam anak-anak didiknya. Cara mendidik yang harus diterapkan adalah menyokong atau memberi tuntunan dan menyokong anak-anak tumbuh dan berkembang atas kodratnya sendiri. Sistem *among* ini meletakkan pendidikan sebagai alat dan syarat untuk anak-anak hidup sendiri dan berguna bagi masyarakat. Pengajaran bagi Tamansiswa berarti mendidik anak agar menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberi pengetahuan yang baik dan perlu saja, akan tetapi harus juga mendidik murid agar dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu itu yang bermanfaat untuk keperluan lahir batin dalam hidup bersama. Tiap-tiap guru, dalam pola pikir Ki Hadjar Dewantara adalah abdi sang anak, abdi murid, bukan penguasa atas jiwa anak-anak.<sup>270</sup>

Di lingkungan Tamansiswa sebutan guru tidak digunakan dan diganti dengan sebutan *pamong*. Hubungan antara *pamong* dan siswa, harus dilandasi cinta kasih, saling percaya, jauh dari sifat otoriter dan situasi yang memanjakan. Dalam konsep ini, siswa bukan hanya objek, tetapi juga dalam kurun waktu yang bersamaan sekaligus menjadi subjek. Ki Hadjar Dewantara menjadikan *tutwuri handayani* sebagai semboyan metode *among*. Sudarto (2008) mengutip pendapat Ki Soeratman yang menyatakan bahwa sikap *tutwuri* merupakan perilaku *pamong* yang sifatnya memberi kebebasan kepada siswa untuk berbuat sesuatu sesuai dengan hasrat dan kehendaknya, sepanjang hal itu masih sesuai dengan norma-norma yang wajar dan tidak merugikan siapa pun. Tetapi kalau pelaksanaan kebebasan siswa itu ternyata menyimpang dari ketentuan yang seharusnya, seperti melanggar peraturan atau hukum masyarakat hingga merugikan pihak lain atau diri sendiri, *pamong* harus bersikap *handayani*, yakni mempengaruhi dengan daya kekuatannya, kalau perlu dengan paksaan dan kekerasan, apabila kebebasan yang diberikan itu dipergunakan

---

<sup>269</sup> *Ibid.*, 27-28.

<sup>270</sup> Ki Tyasno Sudarto, *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2008). 156.

untuk menyeleweng dan akan membahayakan diri. Jadi, *tutwuri* memberi kebebasan pada siswa untuk berbuat sekehendak hatinya, namun jika kebebasan itu akan menimbulkan kerugian *pamong* harus memberi peringatan. *Handayani* merupakan sikap yang harus ditaati oleh siswa hingga menimbulkan ketertundukan.<sup>271</sup> Dengan demikian, sebagai subjek siswa memiliki kebebasan, sebagai objek siswa memiliki ketertundukan sebagai kewajibannya.

Ki Hadjar memberi perumpamaan sistem *among* dengan gambaran bahwa guru terhadap murid harus berpikir, berperasaan dan bersikap sebagai Juru Tani terhadap tanaman peliharaannya, bukannya tanaman ditaklukan oleh kemauan dan keinginan Juru Tani. Juru Tani menyerahkan dan mengabdikan dirinya pada kepentingan kesuburan tanamannya itu. Kesuburan tanaman inilah yang menjadi kepentingan Juru Tani. Juru Tani tidak bisa mengubah sifat dan jenis tanaman menjadi tanaman jenis lain yang berbeda dasar sifatnya. Dia hanya bisa memperbaiki dan memperindah jenis dan usaha-usaha yang mendorong perbaikan perkembangan jenis itu. Juru Tani tidak bisa memaksa tanaman padi mempercepat buahnya supaya lekas masak menurut kemauannya karena kepentingan yang mendesak, tapi semua itu harus diikuti dengan kesabaran. Oleh sebab itu, Juru Tani harus tahu akan sifat dan watak serta jenis tanaman, perbedaan antara padi dan jagung, serta tanaman-tanaman lainnya dalam keperluan masing-masing agar tumbuh berkembang dengan subur dan hasil yang baik. Juru Tani harus faham akan ilmu mengasuh tanaman, untuk dapat bercocok tanam dengan baik, agar dapat menghasilkan tanaman yang subur dan buah yang baik.<sup>272</sup> Menurut Ki Hadjar Dewantara, Juru Tani tidak boleh membeda-bedakan dari mana asalnya pupuk, asal alat kelengkapan atau asalnya ilmu pengetahuan dan sebagainya. Namun, harus dimanfaatkan segala yang menyuburkan tanaman menurut kodrat alam. *Pamong* harus punya karakter seperti Juru Tani ini, tidak membeda-bedakan anak didik, tetapi berusaha menciptakan agar anak-anak didiknya itu tumbuh menjadi anak-anak yang pintar, berjiwa merdeka, tidak bergantung dan berharap bantuan orang lain.

Metode atau sistem *among* ini tampaknya menjadi ciri khas Tamansiswa, kiranya masih relevan untuk masa sekarang ini. Sebab keseimbangan pelaksanaan hak kebebasan dan kewajiban dalam metode tersebut merupakan jaminan adanya ketertiban dan kedamaian, serta jauh dari ketegangan dan anarki. Dalam dunia pendidikan anak didik akan tumbuh dan berkembang, seluruh potensi kodratnya

---

<sup>271</sup> *Ibid.*, 160

<sup>272</sup> *Ibid.*, 163

sesuai dengan perkembangan alaminya dan wajar tanpa mengalami hambatan dan rintangan. Ajaran Ki Hadjar Dewantara ini memberi kebebasan anak didik, yang diharapkan anak didik akan tumbuh kemampuannya berinisiatif serta kreatif untuk mewujudkan eksistensi manusia. Ajaran Ki Hadjar Dewantara selain sistem atau metode *among*, yakni sistem *paguron*. Sistem *paguron* ini dinilai mempunyai kecocokan dengan kepribadian di Indonesia. Dalam perkembangannya kita melihat implementasinya melalui system pendidikan pesantren atau pendidikan asrama. Sistem *paguron* atau pawiyatan yang digagas beliau, mewujudkan rumah guru atau *pamong* sebagai tempat yang dikunjungi anak didik. Anak didik itulah yang ditiptkan orang tuanya agar memperoleh pendidikan lanjutan yang terarah, terprogram, terkonep, untuk jenjang kedewasaan yang lebih baik.

Sistem *paguron* ini memiliki perbebedaan dengan sistem sekolah. Pada sistem *paguron*, guru dan anak didik berada pada lokasi yang sama dalam kehidupan sehari-hari, baik saat di sekolah maupun ketika melakukan interaksi setiap harinya, siang, pagi, malam dan berlangsung berbulan-bulan. Sedangkan pada sistem sekolah, guru dan anak didik sama-sama datang ke tempat pendidikan dalam waktu kurun tertentu, kemudian kembali ke tempat mereka masing-masing. Sehingga sistem sekolah sifatnya hanya sesaat. Efek *paguron* lebih baik, karena antara guru dan anak didik terjadi transformasi kehidupan yang menyentuh, integral, dan sangat efektif. Di dalam *paguron* dibutuhkan para pendidik yang selain memahami ilmu pengetahuan juga memiliki kepribadian, baik tingkah lakunya, tutur katanya, sehingga menjadi cermin dan panutan. Dengan demikian, anak didik akan mewarisi nilai-nilai kepribadian sang guru.

Praksis pendidikan berdasarkan metode Ki Hadjar Dewantara menempatkan guru sebagai pengasuh yang matang dalam penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai kultural yang khas Indonesia. Maka pendidikan pada dasarnya adalah proses mengasuh anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang dalam potensi-potensi diri (kognisi, afeksi, psikomotorik, kehidupan sosial dan spiritual). Dalam rangka itu, guru tidak menggunakan metode paksaan, tapi memberi pemahaman sehingga anak mengerti dan memahami yang terbaik bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Guru boleh terlibat langsung dalam kehidupan anak tatkala anak itu dipandang berada pada jalan yang salah. Tapi pada prinsipnya tidak bersifat paksaan. Keterlibatan pada kehidupan anak tetap dalam konteks penyadaran dan asas kepercayaan bahwa anak itu pribadi yang tetap harus dihormati hak-haknya untuk dapat bertumbuh menurut

kodratnya.<sup>273</sup>

Metode Among serta *semboyan Ing ngarso sung tulodho, Ing Madya mangun karsa*, dan *Tut wuri handayani* bukan berasal dari sebuah pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang terpisah. Pendidikan bukan hanya masalah bagaimana membangun isi (kognisi) namun juga pekerti (afeksi) anak-anak Indonesia, yang tentunya diharapkan “meng-Indonesia” agar mereka kelak mampu menjadi pemimpin-pemimpin bangsa yang “meng-Indonesia” (memiliki kekhasan Indonesia).<sup>274</sup> Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan nasional sebagaimana dianut oleh Taman Siswa adalah pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya (*cultural national*) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh manusia.<sup>275</sup>

Dari paparan diatas dapat kita pahami bahwa lahirnya Taman Siswa dinyatakan Ki Hadjar Dewantara sebagai jalan kembalinya pendidikan bangsa Indonesia pada karakternya, hal itu ditandai dalam usaha pengajarannya dengan penggunaan bahasa ibu menjadi bahasa pengantar dalam pelajaran di Taman Siswa serta penghapusan permainan dan nyanyian anak-anak Belanda dengan yang nasional. Melalui konsep, asas-asas, fatwa, semboyan dan metode pendidikan yang kontennya adalah “meng-Indonesia” Ki Hadjar Dewantara yakin bahwa rakyat yang merdeka dalam arti yang sebenar-benarnya akan menjadi kenyataan di Indonesia. Kemerdekaan yang dimaksudkan di sini adalah ketika seorang anak hidup dalam kesadaran bahwa dirinya sebagai pribadi hidup mandiri, memiliki kebebasan dan hak-hak dasar yang patut dihargai. Artinya, lahirnya tiada diperintah, batinnya bisa memerintah sendiri dan dapat berdiri sendiri karena kekuatan sendiri.

---

<sup>273</sup> Dewantara, *Pendidikan*, 1977. 40

<sup>274</sup> *Ibid.*, 45.

<sup>275</sup> *Ibid.*, 165.

**BAB V**  
**IMPLIKASI PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN KI HADJAR**  
**DEWANTARA TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA**

**A. Implikasi Pembaharuan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan di Indonesia**

Pendidikan adalah upaya untuk mencapai kehidupan manusia yang cerdas dan mempertinggi derajat kemanusiaan suatu bangsa. Dengan pendidikan manusia akan terbebas dari kebodohan dan keterbelakangan. Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah suatu konsepsi budaya, dan bukan sekedar konsepsi biologis-genetika belaka. Pendidikan bukan semata-mata untuk menghasilkan otak yang cerdas melainkan juga untuk mencapai suatu kemajuan kehidupan anak bangsa yang beradab, berbudaya dan persatuan nasional.<sup>276</sup>

Apabila anak-anak pribumi telah cerdas, mereka pasti akan dapat memerdekakan bangsanya lepas dari penjajah. Pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan oleh Ki Hadjar Dewantara telah membawa perubahan yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan bagi kaum pribumi. Pendidikan yang dilaksanakan tidak memakai syarat paksaan. Ki Hadjar Dewantara mampu menjawab diskriminasi pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sebelum ada Perguruan Taman Siswa, orang-orang pribumi banyak mengalami kesukaran dan kesulitan dalam soal pendidikan dan pengajaran. Dalam mengatasi hal ini Ki Hadjar Dewantara membuat skema pendidikan guru yang integral, yang sesuai dengan segala kebutuhan pendidikan yang diperlukan rakyat.<sup>277</sup>

Taman siswa sebagai lembaga pendidikan yang didirikan Ki Hadjar Dewantara telah berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan yang memerdekakan sekaligus meletakkan dasar-dasar bagi sistem pendidikan nasional. Kehadiran Ki Hadjar Dewantara dalam membangun Tamansiswa memiliki spektrum sejarah nasional yang tak luput dari strategi kebudayaan yang digelutinya. Beliau menjadikan Trikon (Kontinyu, konvergen, konsentris) dalam proses kebudayaannya. Kontinyu: berkesinambungan dengan masa lalu, Konvergen: bertemu secara terbuka dengan perkembangan alam dan zaman. dan

---

<sup>276</sup> Sri Edi Swasono, *"Pengembangan Karakter dan Patriotisme"* (Kedaulatan Rakyat, 2010), 10.

<sup>277</sup> Dewantara, *Pendidikan*, 1977, 216.



Konsentris: menyatu dengan nilai-nilai kemanusiaan dunia.<sup>278</sup>

Ki Hadjar Dewantara memang tidak pernah ragu menetapkan sistem dan model pendididkannya berbasis pada kebudayaan lokal-nasional. Beliau hendak mengangkat model pendidikan pribumi untuk menghadapi sistem pendidikan kolonial, selanjutnya digerakkan secara serentak untuk mencapai kemerdekaan nasional.<sup>279</sup>

Dengan menempuh jalan pendidikan sebagai tempat pilihannya untuk mencapai tujuan perjuangan yang mulia. Pilihan tersebut telah melalui proses yang panjang dan penuh pertimbangan dengan dasar kesadaran nurani. Pendidikan ia anggap sebagai hal yang hakiki yang sejalan dengan perjuangan politik. Hanya dengan pendidikan jiwa merdeka akan dimiliki oleh anak-anak bangsa yang terjajah, berarti akan mempersenjatai bangsa yang dijajah untuk mewujudkan kemerdekaannya. Dengan pendidikan akan membuka mata dan mematangkan pemikiran manusia lebih dewasa.

Perguruan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara ternyata telah memberikan sumbangan yang sangat besar pada perkembangan pendidikan nasional. Landasan pokok penyelenggaraan pendidikan nasional sampai saat ini sebagian besar dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip Taman Siswa; bahkan adagium *Tut Wuri Handayani* yang artinya “tetap mempengaruhi dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak didik untuk berjalan sendiri”, menjadi semboyan resmi pada lambang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 0398/H/1977, tanggal 6 September 1977. Semboyan lengkap dari adagium tersebut adalah *Ing Ngarsa Sung Tulada* (di depan berilah teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah-tengah ikut serta membentuk kehendak), dan *Tut Wuri Handayani* (di belakang tetap mempengaruhi dengan memberikan kesempatan pada anak-anak).<sup>280</sup>

Usaha Ki Hadjar Dewantara dalam pembaharuan pendidikan ini, telah membawa pengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia di mana sekolah-sekolah Taman Siswa tersebar diberbagai daerah di pulau Jawa bahkan sampai ke luar pulau Jawa.<sup>281</sup>

Sistem Paguron menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara merupakan suatu sistem pendidikan nasional karena sistem pendidikan ini berorientasi pada nilai-nilai kultural, hidup kebangsaan serta kemasyarakatan Indonesia. Gagasan paguron mencakup

---

<sup>278</sup> *Ibid.*, 165.

<sup>279</sup> Tim Museum, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*, 163.

<sup>280</sup> Ing Wardiman Djojonegoro, *50 Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia* (DEPDIKBUD, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), 42.

<sup>281</sup> Ki H. Bitus Iswanto, *Buku Panduan: Kongres XIX Persatuan Taman Siswa 11-15 Desember 2006* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2006), 23.

pengertian bahwa paguron sebagai tri pusat pendidikan, yaitu sebagai tempat guru, sebagai tempat belajar, dan sebagai tempat pendidikan dalam masyarakat.<sup>282</sup>

Berdasarkan pengamatan secara langsung dalam kehidupan masyarakat saat ini sebenarnya banyak menjumpai pendidikan pada pesantren modern yang berkembang di kota-kota besar maupun di desa-desa di Indonesia. Penulis ingin menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang dikenal dengan sistem paguron benar-benar diterapkan dalam dunia pendidikan di luar Taman Siswa. Hal ini juga diungkapkan oleh Tyasno Sudarto, seorang tokoh TNI.

Kendati ajaran militer itu keras, toh tidak ada unsur pemaksaan. Selain itu, saya melihat sistem padepokan yang diajarkan Ki Hadjar Dewantara ada juga dalam militer. Sebab, banyak prajurit tinggal di asrama. Antara pimpinan dan anak buah tinggal dalam satu lingkungan, sehingga pimpinan, pamong, atau guru bisa mengikuti perkembangan dan proses pendidikan anak. Saya sudah lama mengagumi beliau, terutama ajaran-ajarannya. Ternyata, konsep *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa*, dan *tutwuri handayani* sangat klop dalam dunia militer.

Gagasan Ki Hadjar Dewantara menciptakan pendidikan berbentuk pondok asrama terwujud secara fisik melalui pembangunan SMA Taruna Nusantara di Magelang tahun 1990. Penjabaran sistem pondok ini tampak dalam bentuk kerjasama Taman Siswa dengan ABRI ketika sepakat mendirikan SMA Taruna Nusantara. Peresmian sekolah itu dilakukan oleh Try Soetrisno yang ketika itu menjabat sebagai Panglima ABRI. Inilah babak baru bagi Taman Siswa yang menerima kepercayaan pihak ABRI. Latar belakang terjalannya kerjasama ini diprakarsai oleh LB Moerdani.

Ketika memaparkan lintasan sejarah Taman Siswa, H. Moesman Wiryosentono menuliskan, “20 Mei 1987 di Pendapa Agung Taman Siswa LB Moerdani melontarkan gagasan agar Taman Siswa menyelenggarakan Pendidikan untuk mempersiapkan calon kader bangsa, yang diperlukan bangsa Indonesia di masa datang. Pada saat itu diusulkan bentuk sekolah tingkat menengah atas. Prakarsa ini ditanggapi positif oleh Majelis Luhur sebagai pimpinan pusat Taman Siswa dan berkembang menjadi kerjasama dari pihak ABRI maka terwujudlah SMA Taruna Nusantara di Magelang. Tugas pokok dalam kerjasama itu, pihak ABRI mempersiapkan dan menyediakan perangkat keras, sedangkan Taman Siswa bertanggung jawab terhadap persiapan penyediaan perangkat lunaknya. SMA Taruna Nusantara adalah wujud nyata kerjasama sistem paguron dengan pendidikan militer, namun tidak untuk menciptakan militerisme. Konsep kedisiplinan dan

---

<sup>282</sup>*Ibid.*, 25.

sistem asrama bisa saling mengisi dalam menghadapi tantangan jaman. Dilihat dari konsep Taman Siswa, SMA Taruna Nusantara merupakan konsep perguruan dari Ki Hadjar Dewantara dalam skala nasional.

Sekolah ini menggunakan asrama sebagai sistem pendidikannya, sehingga semua tinggal bersama-sama satu kompleks dengan para guru, pamong, dan pengurus sekolah, membentuk suatu masyarakat kekeluargaan dalam kebersamaan yang tinggi. Menurut Tyasno Sudarto, SMA Taruna Nusantara menggunakan sistem Tri Pusat, yakni memadukan tiga lingkungan pendidikan, yaitu pendidikan sekolah, pendidikan keluarga, dan pendidikan masyarakat. Selain itu metode among diterapkan dengan Tutwuri Handayani sebagai dasar pengajaran, pengasuhan, dan pelatihannya.

Pendidikan militer yang memiliki citra kedisiplinan pada kenyataannya sangat relevan dengan ajaran pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Taman Siswa, yaitu memberikan kebebasan bagi para individu untuk berkembang sesuai dengan kodrat alam. Ki Hadjar Dewantara juga pernah mengatakan bahwa kita bisa hidup di alam masyarakat yang tertib dan damai. Artinya, kebebasan tidak boleh lepas dari ketertiban, karena ketertiban akan melahirkan kedamaian. Kalau tidak tertib, pasti tidak akan ada kedamaian, oleh sebab itu, kalau kita semua masyarakat tertib dipastikan karena masyarakatnya disiplin, jadi semua itu sangat relevan dengan apa yang terdapat di dalam pendidikan militer. Antara pendidikan militer dan pendidikan di Taman Siswa tidak ada perbedaan, sama-sama menciptakan tujuan yang positif, yaitu tertib dan damai.

Asas Taman Siswa mengatakan bahwa hak seseorang akan mengatur dirinya sendiri dengan mengingat tertibnya persatuan di dalam kehidupan umum. Tertib dan damai itulah yang menjadi tujuan setinggi-tingginya. Tidak ada kedamaian bila tidak ada ketertiban. Sekarang ini masyarakat masih belum mengerti dan memahami apa yang ditanamkan sistem pendidikan Taman Siswa di era globalisasi. Sebenarnya, Taman Siswa bukanlah sekedar sekolah, namun sebuah badan perjuangan, kebudayaan, dan pembangunan masyarakat yang berdasarkan kiprah pendidikan dalam arti luas. Taman Siswa tidak pernah memisahkan pendidikan nasional dengan masalah-masalah yang ada di dalam masalah kebangsaan. Sebagai badan perjuangan, Taman Siswa sangat peduli dengan masalah yang dialami rakyat dan masyarakat, serta selalu berpartisipasi secara efektif membangun politik kenegaraan, ekonomi, budaya, dan pertahanan keamanan masyarakat.

Melihat berbagai macam pola pendidikan yang berbeda satu dengan lainnya, Taman Siswa tetap berkeyakinan bahwa sistem pendidikan harus kembali ke sistem pendidikan yang sudah dijabarkan oleh Ki Hadjar Dewantara walaupun harus disesuaikan

dengan perkembangan zaman dan globalisasi. Apa yang ditanamkan Ki Hadjar Dewantara sesungguhnya sudah menjadi dasar pemikiran yang terus-menerus harus disosialisasikan kepada anak didik dan masyarakat.

Pengaruh budaya luar tidak bisa ditolak, jika terdapat hal yang baik, bisa diambil dijadikan ajaran baru, sedang yang jelek dibuang. Semuanya harus sesuai dengan jati diri bangsa dan kemudian dikembangkan sebagai bagian ajaran baru. Filter dari semuanya adalah kesadaran akan kodrat alam bahwa manusia mempunyai kebiasaan-kebiasaan hidup yang berbeda-beda antara satu bangsa dengan bangsa yang lain. Dipilihnya sistem paguron dari Ki Hadjar Dewantara karena sistem pondok yang dimaksudkan Ki Hadjar Dewantara besar sekali faedahnya.

Faedah pertama, membuat mudahnya belanja. Seorang yang hidup paguron seharusnya berani hidup sederhana. Menurut Prof. Van Vollenhoven dalam tulisannya, *The Old Glory*, yang dikutip Prof Dr. Sukanto, Ki Hadjar Dewantara seorang di antara sedikit orang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pengajaran berdasarkan kekuatan sendiri, yang lebih murah untuk masyarakat, seratus kali lebih berguna dan lebih baik daripada pengajaran yang berdasarkan Barat. Dengan demikian, sistem paguron adalah sistem nasional yang sesuai dengan kepribadian bangsa, murah dan sangat baik hasilnya.

Faedah kedua, guru-guru dan murid hidup bersama tiap hari. Siang dan malam berkumpul dan bergaul bersama menurut pedagogik yang hidup, yakni dengan contoh-contoh keteladanan, terutama dalam suasana kehidupan keluarga sehari-hari yang nyata dan baik. Cara seperti ini menjadikan anak-anak didik tidak terpisahkan dengan orangtuanya, baik lahir maupun batin. Anak-anak sehari-hari terus merasa anak rakyat, terus hidup dalam alam kemanusiaan. Berhubungan dengan pengajaran, anak-anak harus berhubungan dengan kondisi saat ini, selalu berhubungan dengan barang-barang nyata dan harus bermaksud mendidik lahir batin, mematangkan anak-anak untuk hidup sebagai manusia utama dalam dunia.<sup>283</sup>

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya usaha pembaharuan Pendidikan yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara telah membawa pengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia di mana sekolah-sekolah Taman Siswa tersebar diberbagai daerah di pulau Jawa bahkan sampai ke luar pulau Jawa. Selain itu, adagium *Tut Wuri Handayani* menjadi semboyan resmi pendidikan di Indonesia. Banyak pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang memberi dampak seperti mengenai kemerdekaan

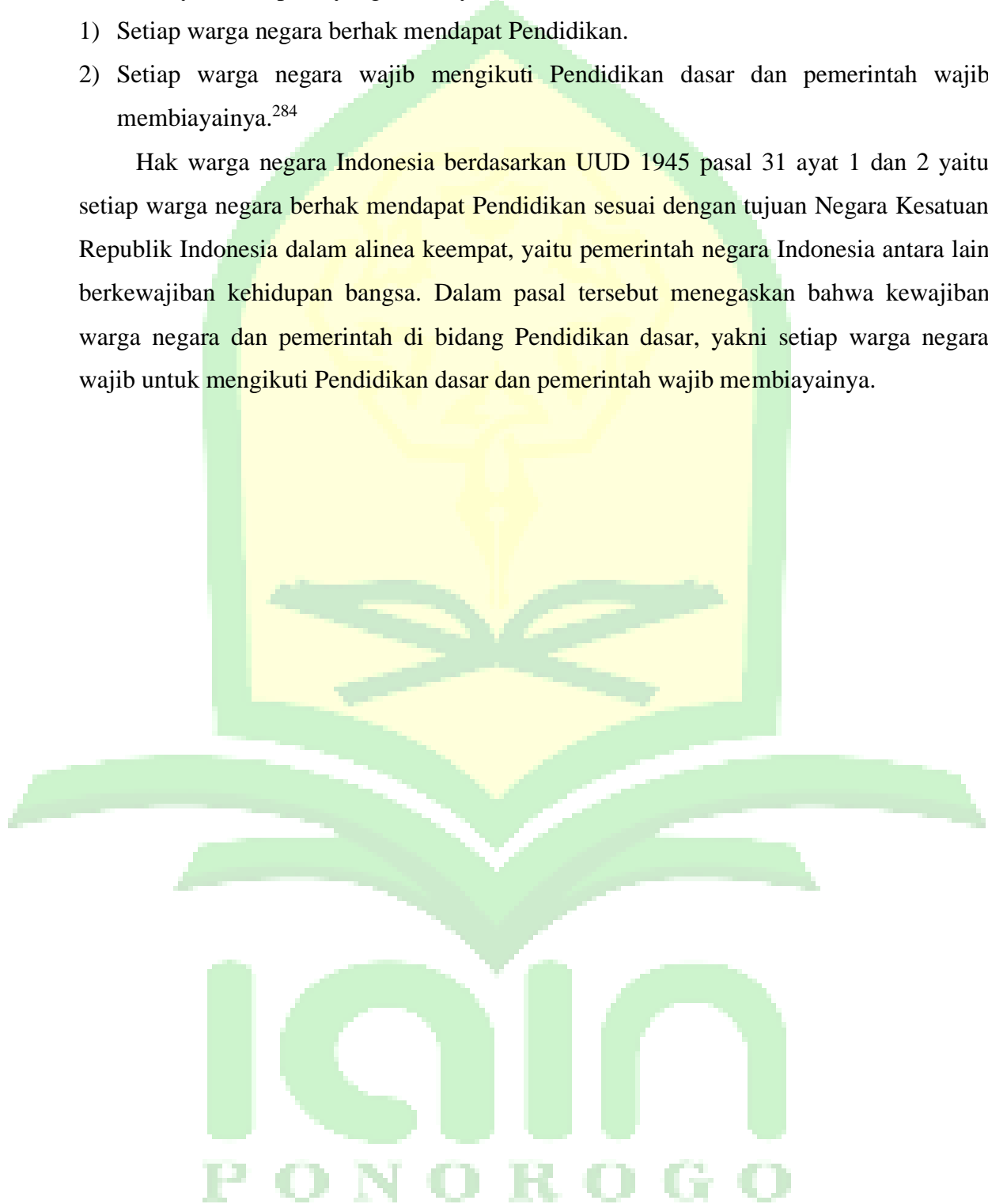
---

<sup>283</sup>Henricus Suparlan, "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia," *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (Februari 2015): 72–73.

pribadi tetapi dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama. Selain itu, dampak yang dapat kita rasakan sampai sekarang yakni pendidikan dapat dirasakan oleh semua kalangan, baik kalangan ningrat maupun rakyat biasa. Hal itu diperkuat dengan adanya UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 sampai 5 yang berbunyi:

- 1) Setiap warga negara berhak mendapat Pendidikan.
- 2) Setiap warga negara wajib mengikuti Pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.<sup>284</sup>

Hak warga negara Indonesia berdasarkan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 yaitu setiap warga negara berhak mendapat Pendidikan sesuai dengan tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam alinea keempat, yaitu pemerintah negara Indonesia antara lain berkewajiban kehidupan bangsa. Dalam pasal tersebut menegaskan bahwa kewajiban warga negara dan pemerintah di bidang Pendidikan dasar, yakni setiap warga negara wajib untuk mengikuti Pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.



---

<sup>284</sup> UUD 1945 Pasal 31 ayat 1- 5.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam penelitian mengenai “Peranan Ki Hadjar Dewantara dalam Pembaharuan Pendidikan di Indonesia” dibahas tiga permasalahan yaitu latar belakang pemikiran pembaharuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara, konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan implikasi pembaharuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan di Indonesia. Setelah mengadakan studi kepustakaan dan membaca uraian yang tercantum pada bab II, III, IV, yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Ada 3 faktor yang menjadi latar belakang Ki Hadjar Dewantara dalam melakukan pembaharuan pendidikan di Indonesia yaitu Faktor Politik, Faktor Ekonomi dan a. Faktor Sosial.
  - a. Faktor Politik  
Faktor politik berkaitan erat dengan kondisi politik pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Jabatan Sentral yang pada umumnya dikuasai oleh kolonial Belanda dan kaum pribumi yang tergolong ningrat.
  - b. Faktor Ekonomi  
Faktor Ekonomi juga menempati posisi yang tidak kalah pentingnya dibanding faktor politik. Hal ini dapat dilihat dari adanya sistem tanam paksa dan tingginya pajak membuat rakyat pribumi semakin menderita dan otomatis mempengaruhi ketidakmampuan rakyat pribumi untuk bisa membayar biaya pendidikan.
  - c. Faktor Sosial  
Faktor sosialnya adalah terkait dengan adanya jurang pemisah dimana anak-anak kaum ningrat dan pejabat pemerintah kolonial tidak dibolehkan bergaul dengan anak-anak rakyat jelata. Yang menyebabkan anak dari rakyat jelata tidak bisa merasakan dampak baik dari mendapatkan pendidikan.
2. Konsep pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara umumnya adalah mengutamakan cinta serta kasih sayang. Diantaranya adalah bahwa pendidikan harus bisa dirasakan oleh semua kalangan rakyat Indonesia, sinergi 3 lingkungan yang antara

lain sekolah, masyarakat, dan orang tua. Serta konsep ketika mendidik harus sama seperti orang tua kepada anaknya sendiri.

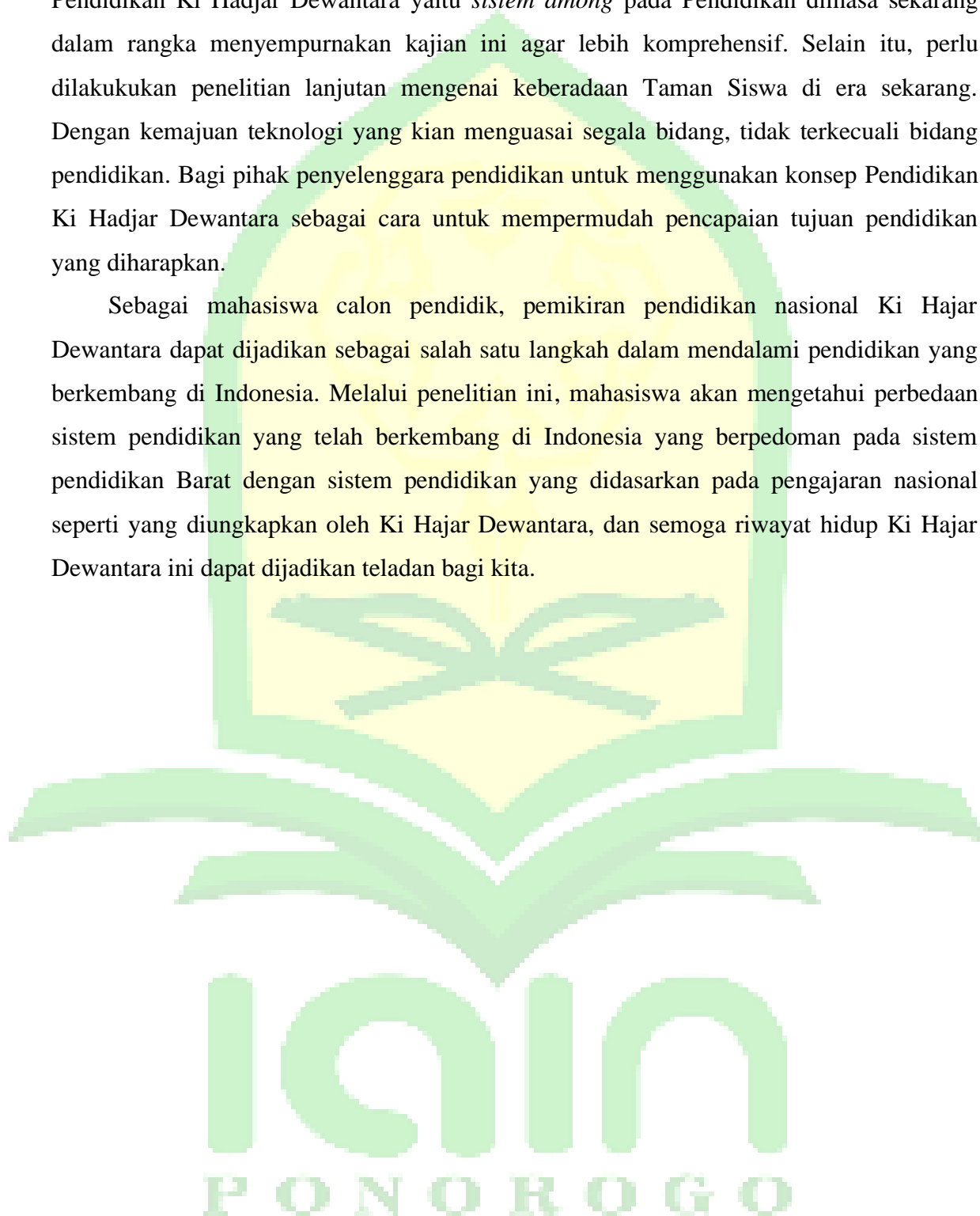
3. Ada beberapa gagasan Ki Hajar Dewantara dalam menginspirasi konsep pendidikan di Indonesia yaitu:
  - a. Menerapkan teori TRIKON yaitu Kontinu (Terus-menerus), Konsentris (Berlandaskan pada budaya dan nilai luhur bangsa) dan Konvergen (Terus mengembangkan mutu pendidikan).
  - b. Menumbuhkan Daya Cipta (Kognitif), Daya Rasa (Afektif) dan Daya Karsa (Psikomotorik).
  - c. Metode Sistem Among (Asah, Asih, Asuh).
  - d. Tripusat Pendidikan (Sekolah, Masyarakat, Keluarga).
4. Implikasi dari adanya konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia adalah:
  - a. Pendidikan dapat dirasakan oleh semua kalangan masyarakat Indonesia.
  - b. Taman siswa sebagai lembaga pendidikan yang didirikan Ki Hadjar Dewantara telah berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan yang memerdekakan sekaligus meletakkan dasar-dasar bagi sistem pendidikan nasional.
  - c. Landasan pokok penyelenggaraan pendidikan nasional sampai saat ini sebagian besar dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip Taman Siswa; bahkan adagium Tut Wuri Handayani yang artinya Tetap mempengaruhi dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak didik untuk berjalan sendiri, menjadi semboyan resmi pada lambang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 0398/H/1977, tanggal 6 September 1977.
  - d. Semboyan lengkap dari adagium tersebut adalah Ing Ngarsa Sung Tulada (didepan memberi teladan), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah-tengah memberi motivasi), dan Tut Wuri Handayani (di belakang memberi kesempatan).
  - e. Menjadi pedoman atas berdirinya beberapa lembaga pendidikan di Indonesia seperti Yayasan Taman Siswa, SMA Taruna Nusantara, dan beberapa Pesantren di Indonesia.

P O N O R O G O

## B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran kepada peneliti selanjutnya berupa perlunya penelitian lebih lanjut mengenai implementasi konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara yaitu *sistem among* pada Pendidikan dimasa sekarang dalam rangka menyempurnakan kajian ini agar lebih komprehensif. Selain itu, perlu dilakukukan penelitian lanjutan mengenai keberadaan Taman Siswa di era sekarang. Dengan kemajuan teknologi yang kian menguasai segala bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan. Bagi pihak penyelenggara pendidikan untuk menggunakan konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai cara untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

Sebagai mahasiswa calon pendidik, pemikiran pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara dapat dijadikan sebagai salah satu langkah dalam mendalami pendidikan yang berkembang di Indonesia. Melalui penelitian ini, mahasiswa akan mengetahui perbedaan sistem pendidikan yang telah berkembang di Indonesia yang berpedoman pada sistem pendidikan Barat dengan sistem pendidikan yang didasarkan pada pengajaran nasional seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, dan semoga riwayat hidup Ki Hajar Dewantara ini dapat dijadikan teladan bagi kita.





## DAFTAR PUSTAKA

- A. Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars, 1983.
- Agung, Leo, dan T. Suparman. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Bachtiar, Wardi. *Metode Penelitian Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana, 1999.
- Bakeer, Anton, dan Ahmad Charis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Karya I (Pendidikan)*. Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa, 1962.
- . *Pengajaran bagi rakyat kita kurang dan mengecewakan*. Wasita, 1959.
- Dewantara, Ki Hajar. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1944.
- . *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Djoened Poesponegoro, Marwati, dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1903.
- Djojonegoro, Ing Wardiman. *50 Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. DEPDIKBUD, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Djumhur, I., dan H. Danasuparta. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu, 1976.
- Edi Swasono, Sri. “*Pengembangan Karakter dan Patriotisme*.” Kedaulatan Rakyat, 2010.
- Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Almansur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hasbullah. *Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Indrakusuma, Amir Dien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Iswanto, Ki H. Bitus. *Buku Panduan: Kongres XIX Persatuan Taman Siswa 11-15 Desember 2006*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2006.
- Karim, M. Rusli. *Hakekat Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan*. Yogyakarta: LPM-UII, 1987.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lestari, Sri. “Pemikiran Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara.” Universitas Sebelas Maret, 2012.
- Madjelis Luhur, Panitia. *Pusara*. Jilid II, No.56, 1932.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rakesarasin, 1990.

- Narwoko, Dwi, dan dkk. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Nasution. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Noor Idris, HM. "Sebuah Tinjauan Teoritis Tentang Inovasi Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan*, (Diakses 27 Mei 2022), 2001, No.026.
- . *UU. Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Peter, Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English, 1991.
- Pranarka, A.M.W. *Relevansi Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara Dewasa ini dan di Masa yang akan Datang*", dalam *Wawasan Kebangsaan, Ketahanan Nasional dan Wawasan Nusantara*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Sarjana Wiyata Tamansiswa, 1986.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004 (cetakan ke-3)*. Jakarta: SERAMBI, 2007.
- Rifa'i, Muhammad. *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Schereer, Savitri. *Keselarasan & Kejanggalan "Pemikiran-pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX."* Depok: Komunitas Bambu, 2012.
- Sindhunata. *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Soebantardjo. *Sejarah Indonesia Bagian I-II-III dan Sari Sejarah Djilid I-II*. Yogyakarta: Penerbit Bopkri, 1957.
- Soedama, Hadi. *Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharm, 1983.
- Soejono. *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan (Jakarta: Rineka Cipta dan Bina Adiaksara, 2005, t.t.*
- Soeratman, dan Darsiti. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Soeratman, Darsiti. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Sudarto, Ki Tyasno. *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2008.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Suparlan, Henricus. "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia." *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (Februari 2015).
- Suratman, dan Darsiti. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Syahrudin, dan Heri Susanto. *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2019.
- T. Simbolon, Parakitri. *Menjadi Indonesia "Buku I: Akar-akar Kebangsaan Indonesia."* Jakarta: Kompas, 1995.
- Tauchid, Muhammad. *Asas Taman Siswa: Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1963.
- TILAAAR, M.Sc. Ed, Prof. Dr. H.A.R. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Tim Museum Kebangkitan Nasional. *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2022.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Zahari, Idris. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya, 1981.
- Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

